

**ANALISIS PENGARUH KONTRIBUSI BANK PANIN SYARIAH
TERHADAP TOTAL LABA BERSIH BANK PANIN KONVENSIONAL**

Oleh :

MASYRIFA ZAHRO
NIM : 92214043395

Program Studi
EKONOMI ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : **MasyrifaZahro**
Nim : 92214043395
Tempat/tgl. Lahir : Medan, 29 Agustus 1990
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan
Alamat : Jln. Asrama Pondok Kelapa. Ampera 1, Medan Helvetia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**ANALISIS PENGARUH KONTRIBUSI BANK PANIN SYARIAH TERHADAP TOTAL LABA BERSIH BANK PANIN KONVENSIONAL**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menja ditanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Mei 2016
Yang membuat pernyataan

Masyrifa Zahro

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**ANALISIS PENGARUH KONTRIBUSI BANK PANIN SYARIAH
TERHADAP TOTAL LABA BERSIH BANK PANIN KONVENSIONAL**

Oleh:

Masyrifa Zahro
Nim. 92214043395

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
Gelar Magister Ekonomi Islam pada Program Studi Ekonomi Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 16 Mei 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ahmad Qorib. M.A.

Dr. Saparuddin, SE, Ak, M.Ag

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, TOTAL PENJUALAN, DAN LABA BERSIH TERHADAP KINERJA HARGA SAHAM PANIN SYARIAH**” an.Riyan Pradesyah, NIM 92214043401 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 31 Mei 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 31 Mei 2016

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana UIN-SU

Medan

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Pangeran Harahap, MA
NIP.19660907 199303 1 004

Dr. Bambang Irawan, M.A
NIP.19730612 200003 1 002

Anggota,

1. Dr. Pangeran Harahap, M.A.
NIP. 19660907 199303 1 004

2. Dr. Bambang Irawan, M.A
NIP. 19730612 200003 1 002

3. Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A
NIP.19580414 198703 1 002

4. Dr. Saparuddin Siregar, SE, Ak, SAS, MA, CA
NIP.19630718 200112 1 001

Mengetahui,
Direktur PPs UIN-SU

Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003



ANALISIS PENGARUH KONTRIBUSI BANK
SYARIAH TERHADAP TOTAL LABA BERSIH BANK
PANIN KONVENSIONAL

(Masyrifa Zahro)

NIM : 92214043395

Pembimbing : 1. Prof Ahmad Qorib. M.A

2. Dr. Saparuddin Siregar, SE,Ak, SAS, M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kontribusi Bank panin Syariah, Terhadap Total laba bersih bank panin Konvensional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data NPM, DPR, Pertumbuhan Laba Bersih, dan Pertumbuhan Asset terhadap Laba bersih Bank panin Konvensional dari bulan Januari 2010 sampai Desember 2015. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian *kuantitatif* dengan analisis VAR (*Vector Auto Regressive*) yakni didukung uji stasioneritas, uji lag optimal, uji stabilitas model VAR, uji kausalitas granger, uji impulse respon function dan uji variance decomposition, dibantu dengan software EvIEWS versi 6.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis VAR yakni uji *Varince Decomposition* menunjukkan bahwa variabel NPM, DPR, Pertumbuhan Laba, dan Pertumbuhan Aset terhadap Laba Bersih Bank panin Konvensional Dalam jangka panjang awal pengamatan hingga akhir pengamatan, Laba bersih memiliki pengaruh lebih dominan sebesar 32,76%, hingga akhir pengamatan. Sedangkan Variabel NPM memiliki pengaruh terhadap Laba bersih Bank panin Konvensional sebesar 6,01%, variabel DPR memiliki pengaruh sebesar 9,81% dan peningkatan aset memiliki pengaruh sebesar 21, 19%. Dari hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan kausalitas satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lainnya. Sedangkan hasil uji *impulse response function* menunjukkan bahwa Laba bersih Panin Konvensional merespon NPM sangat seimbang, merespon dengan positi, merespon Peningkatan aset negatif, dan merespon laba bersih panin syariah negatif.

الملخص

الكاتبة : مشرفازهرى
 رقم دفتر القيد : 92214043395
 المشرف الأول : أ. د. أحمد قريب MA
 المشرف الثاني : د. سفر الدين سيريغار، SE.Ak، SAS، M.Ag
 عرفة تأثير مساهمة البنك بازين الشريعة إجمالي
 المستخدمة في هذه الدراسة هي (NPM)
 التقليلية فترة
 (DPR) نمو صافي الأ
 2010 حتى ديسمبر 2015. النهج المستخدم في الدراسة هو منهاج ا
 VAR
 VAR
 variance decomposition impulse response function
 Eviews 6.
 التي أجريت على ألفا خمسة في المائة
 (NPM) أن متغيرات Variance Decomposition VAR
 لها تأثير نمو صافي الأ
 في أجل فتر نلة حتى نهاية صافي الأ
 32,76 في المائة حتى نهاية . متغير (NPM) لها تير
 6,01 في المائة، ومتغيرة (DPR) مساهم
 9,81 في المائة 21,19 في المائة.
 جميع المتغيرات لها علاقة سببية إحديها لأخرى، بمعنى أن كل متغير له
 impulse response function
 (NPM) استجابة إيجابية
 متغير متغير

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“ANALISIS PENGARUH KONTRIBUSI BANK PANIN SYARIAH TERHADAP TOTAL LABA BERSIH BANK PANIN SYARIAH”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya kita peroleh di yaumul akhir kelak.

Teristimewa tesis ini dipersembahkan untuk ayahanda tercinta Dr. H. Thamrin Munthe, M.Hum dan ibunda tercinta Drs. Hj. Armaini Jannah Nasution yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan moril serta do’a kepada penulis. Kak Maulida Rahma S.H.I., Kak Fadhilatul Fitri, S.E.I., Kak Munawwaroh Fauza. S.Pd.I., Adik Ahmad Muammar Khairi. M.Pd.I., dan tunangan saya Muhammad Taufik Akbar, S.E.I., yang menjadi penyemangat dalam proses penyelesaian tesis ini, dan turut serta membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, serta teman-teman program studi Ekonomi Islam kelas eksekutif tahun 2014.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid M.A., Direktur Program Pascasarjana Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Saparuddin, S.E., Ak., M.Ag., Ketua Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, dan pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.

3. Bapak Prof Ahmad Qorib. M.A., Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan serta bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Benjamin Gunawan yang telah membantu penulis dalam berkonsultasi dan membuka wawasan kepada penulis.

Penulis memohon semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang terbaik atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini mungkin masih jauh dari sempurna, maka untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun yang dapat membuat tesis ini menjadi lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis, para investor pasar modal maupun khalayak umum. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Wassalamu'alaikum, wr, wb

Medan, 16 Mei 2016

Penulis

Masyrifa Zahro

NIM. 92214043395

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad		Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad		De (dengan titik di bawah)
ط	Tha		Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Er
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	ammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـي	fa hah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	fa hah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba : كتب

Fa'ala : فعل

Kaifa : كيف

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fa hah dan alif		a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
اُ	Dammah dan waw		u dan garis di atas

Contoh:

قل : *Q la*

رمى : *Ram*

قيل : *Q la*

d. *Ta' marb tah*

Transliterasi untuk *ta marb tah* ada dua:

1) *Ta marb tah* hidup

Ta marb tah yang hidup atau mendapat harkat *fat ah*, *kasrah* dan *ammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marb tah* mati

Ta marb tah yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : *Rau ah al-atf l - rau atul atf l*

المدينة لمنورة : *Al-Mad nah al-munawwarah*

Tal ah : طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *Rabban* : رَبَّنَا
- *Nazzala* : نَزَّلَ
- *Al-birr* : الْبِرِّ
- *Al-hajj* :
- *Nu'ima* :

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Ka

ta sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: = ar-rajulu
 = as-sayyidatu
 = asy-syamsu

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh: = al-qalamu
 = al-badi'u
 = al-jalaalu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *Ta'khuz na* : تأخذون
- *An-nau'* : النوء
- *Syai'un* : شيء
- *Inna* : ان
- *Ummiru* : امرت
- *Akala* : اكل

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat*

yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma muhammadun illa ras l*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnasi bi bakkata mubarakan*
- *Syahrin Ramadhan al-lazi unzila fihi al-Qur'an*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil-alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallahi wa fathun qarib*
- *Lillahi al-amru jami'an*
- *Wallahu bi kulli syai'in 'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
PERSE TUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITRASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB. II PEMBAHASAN.....	9
A. Landasan Teori	9
1. Pengertian Bank.....	9
a. Bank konvensional.....	9
b. Bank Syariah.....	11
2. Prinsip Dasar Perbankan Syariah	13
a. Prinsip Titipan Atau Simpanan Al Wadiah	13
b. Prinsip Bagi Hasil	14
c. Prinsip Jual Beli	16
d. Prinsip Sewa	16
e. Prinsip Jasa	17
3. Prinsip Operasional bank Syariah.....	17

a. Sistem Penghimpunan Dana	17
b. Sistem Penyaluran dana	19
4. Perbedaan Bank Syariah dengan bank Konvensional	26
a. Akad dan Aspek Legalitas	26
b. Lembaga Penyelesai Sengketa.....	26
c. Struktur Organisasi	27
d. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai	27
e. Lingkungan dan Budaya Kerja	27
5. Non Profit Margin	28
6. Deviden Payout Ratio (DPR)	30
7. Laba Bersih.....	33
8. Hubungan Antara NPM, DPR, Laba Bersih, Peningkatan Total Aset terhadap Kontribusi Laba Bersih di Bank Panin Konvensional.....	37
B. Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Pemikiran	46
D. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB. III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Lokasidan Waktu Penelitian	50
C. Populasidan Sampel	50
D. Defenisi Operasional Variabel	51
E. Metode Analisis Data.....	53
BAB. IV PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Analisis Deskriptif	59
a. <i>Net Profit Margin</i> Panin Syariah (NPMPS)	59
b. Deviden Payout Rasio Panin Syariah (DPRPS)	61
c. Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS).....	63
d. Laba Bersih Panin Syariah (LBPS)	66

e. Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK).....	68
2. Analisis Data	70
a. Uji Stasioneritas	70
b. Hasil Uji Lag Optimal.....	72
c. Hasil Uji Stabilitas VAR.....	72
d. Hasil Uji Kasaulitas Granger	74
e. Hasil Uji Response Function	81
f. Hasil Uji Variance Decompotion.....	91
B. Pembahasan	97
1. Kemampuan NPMPS mempengaruhi LBSPK.....	97
2. Kemampuan DERPS mempengaruhi LBSPK	98
3. Kemampuan LBSPS mempengaruhi LBSPK	98
4. Kemampuan PAPS mempengaruhi LBSPK	99
BAB V. PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Laba bank Panin.....	4
2. Penelitian Yang Relepan	42
3. Non Performing Margin Panin Syariah	60
4. Deskriptif NPM Panin Syariah	60
5. Deviden Payout Ratio Panin Syariah.....	62
6. Deskriptif DPR Panin Syariah	62
7. Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS).....	64
8. Deskriptif Peningkatan Aset Panin Syariah	64
9. Peningkatan Laba Bersih Panin Syariah (LBPS)	66
10. Deskriptif Laba Bersih Panin Syariah	67
11. Peningkatan Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK).....	69
12. Deskriptif Laba Bersih Panin Konvensional	69
13. Hasil Uji ADF.....	71
14. Hasil Uji Lag Optial	72
15. Hasil uji Stabilitas VAR	73
16. Uji Kasaulitas Granger	75
17. Variance Decomposition DPRPS, LBSPS, PAPS, LBSPK, terhadap NPMPS	92
18. Variance Decomposition NPMPS, LBSPS, PAPS dan LBSPK, terhadap DPRPS.....	93
19. Variance Decomposition NPMPS, DPRPS, PAPS dan LBSPK, terhadap LBSPS	94
20. Variance Decomposition NPMPS, DPRPS, LBSPS, LBSPK terhadap PAPS	95
21. Variance Decomposition NPMPS, DPRPS, LBSPS, PAPS terhadap LBSPK	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	48
2. Fluktuasi Net Profit Margin Panin Syariah (NPMPS).....	61
3. Fluktuasi Deviden Payoyt Ratio Panin Syariah (DPRPS).....	63
4. Fluktuasi Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS).....	65
5. Fluktuasi Laba Bersih Panin Syariah.....	68
6. Fluktuasi Laba Bersih Panin Konvensional.....	70
7. Hasil uji Stabilitas VAR	74
8. IRF LBSPK to NPMPS dan IRF NPMPS to LBSPK.....	82
9. IRF LBSPK to DPRPS dan DPRPD to LBSPK.....	83
10. IRF LBSPK to PAPS dan IRF PAPS to LBSPK.....	84
11. IRF LBSPK to LBSPS dan LBSPS to LBSPK.....	85
12. IRF NPMPS to DPRPS dan IRF DPRPS to NPMPS	86
13. IRF NPMPS to PAPS dan IRF PAPS to NPMPS	87
14. IRF NPMPS to LBSPS dan IRF LBSPS to NPMPS	88
15. IRF DPRPS to PAPS dan IRF PAPS to DPRPS	89
16. IRF DPRPS to LBSPS dan IRF LBSPS to DPRPS.....	90
17. IRF PAPS to LBSPS dan IRF LBSPS to PAPS	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepuasan masyarakat terhadap lembaga keuangan, tidak hanya berhenti pada sistem lembaga keuangan konvensional saja. Pencarian jati diri perekonomian atau suatu sistem terus berkembang, hingga pada akhirnya masyarakat menemukan sistem konsep keuangan syariah. Di mana pada sistem syariah telah lebih dulu digunakan oleh Rasulullah, untuk melaksanakan perekonomian pada zaman dahulu.

Sistem syariah pun terus berkembang, dan terus melihatkan keunggulan yang dimiliki oleh sistem syariah tersebut. Banyaknya lembaga keuangan yang menggunakan sistem syariah, menunjukkan kebenaran sistem syariah yang telah berlandaskan Alquran dan Hadis. Lembaga keuangan seperti Bank Syariah atau Bank Islam, merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam. Dimana pengertian bank syariah itu sendiri adalah suatu bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga memiliki arti yang telah diatur dalam Undang-undang No.21 tahun 2008 bank syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹

Di dalam kemunculan bank syariah sebagai lembaga keuangan, yang menjalankan prinsip syariah. Mempunyai suatu tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Alquran dan Sunnah.² Sehingga Produk dan operasional perbankan syariah pun dikembangkan berdasarkan pada Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Atau dengan kata lain, bank syariah merupakan lembaga keuangan dengan usaha

¹ Undang Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

² Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), Hal. 18.

utamanya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain yang operasionalnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam.³

Berdasarkan kalkulasi yang ada, pertumbuhan bank syariah di Indonesia mempunyai peluang besar untuk lebih cepat tumbuh dan berkembang meramaikan industri perbankan nasional Indonesia. Hal ini dapat mungkin terjadi dengan dukungan beberapa faktor, seperti berikut: *Pertama*, secara yuridis eksistensi perbankan syariah semakin kuat setelah disahkannya UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, oleh karena itu operator di industri perbankan syariah sudah tidak perlu ragu lagi melangkah untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Apalagi dukungan dari Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, pada saat sambutannya di pembukaan acara Festival Ekonomi Syariah II 2009 menegaskan adanya harapan besar bagi pelaku di industry. Perbankan syariah untuk ikut serta mewarnai perkembangan industry perbankan nasional. Lebih khusus lagi, Presiden berharap industry perbankan syariah dapat menyokong pertumbuhan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Kedua, potensi market yang sangat besar. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam memiliki kekuatan tersendiri untuk membantu pengembangan perbankan syariah. Hingga kini, market share di industri perbankan syariah masih kalah jauh dengan market share di industri perbankan konvensional. Oleh karenanya, sangat dimungkinkan ke depan, baik pelan atau cepat, terjadi perimbangan market share di industri perbankan syariah dan industri perbankan konvensional. Apalagi akhir-akhir ini, pemahaman masyarakat mengenai bank syariah mulai berkembang pesat.

Ketiga, menjalankan kebijakan *spin off* dan konversi. Dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan bank syariah, BI dapat mendorong Unit Usaha Syariah untuk memisahkan dirinya (*spin off*) dari bank induknya atau konversi dari bank konvensional menjadi bank syariah. Setelah *spinoff* UUS BRI dan mengonversi Bank Jasa Arta menjadi BRI Syariah, serta diikuti oleh konversinya Bank Bukopin menjadi Bank Bukopin Syariah, ke depan langkah ini akan diikuti

³Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), Hal. 13.

oleh UUS BNI. Sesuai dengan amanah yang ada dalam UU No 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, 15 tahun setelah disahkannya UU Perbankan Syariah bank konvensional yang mempunyai UUS harus mengikhlaskan untuk di-*spin off* dari induknya.

Keempat, inovasi produk pada industri perbankan syariah. Jika dibandingkan dengan produk yang dimiliki oleh industri perbankan konvensional, perbankan syariah relatif mempunyai variasi produk yang beraneka ragam. Dari sisi *financing*, perbankan syariah dapat menginovasi produk yang berdasarkan pada prinsip jual-beli (*Al-murabahah*, *Bai' as-salam*, dan *Bai' al-istishna*), prinsip bagi hasil (*musyarakah* dan *Al-mudharabah*), dan prinsip sewa (*Al-ijarah* dan *ijarah muntahiya bit tamlik*). Inovasi produk yang dilakukan oleh perbankan syariah hendaknya mengacu pula pada prinsip *service satisfaction*, sehingga akan memikat nasabah baru untuk bertransaksi di industri perbankan syariah.

Peran bank syariah dalam memacu pertumbuhan perekonomian negara semakin strategis dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang semakin berimbang. Dukungan terhadap pengembangan perbankan syariah juga diperlihatkan dengan adanya “*dual banking system*”, dimana bank konvensional diperkenankan untuk membuka unit usaha syariah.

Seiring dengan diperkenankannya bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah, persaingan perbankan di Indonesia menjadi lebih terbuka dan lebih baik bagi bank syariah itu sendiri dan bank konvensional yang melakukan dual banking sistem. Hal ini dikarenakan membaiknya strategi yang dilakukan oleh pihak bank untuk meningkatkan kinerjanya, terutama pada perbankan syariah. Sehingga dalam penelitian ini penyusun berusaha menganalisis bagaimana kinerja bank umum syariah dan bank konvensional yang telah melakukan dual banking sistem, dan bagaimana jika kinerja keduanya dibandingkan.

Salah satu lembaga keuangan atau bank yang ada di Sumatera Utara yang masih menggunakan dual banking adalah bank panin, dimana di dalam bank panin tersebut telah menggunakan prinsip syariah dan prinsip konvensional. Ada beberapa data yang peneliti ambil di dalam penelitian ini, data tersebut telah

menunjukkan adanya keterkaitan antara bank panin syariah terhadap bank panin konvensional. Adapun data yang telah dipublikasikan oleh bank panin adalah sebagai berikut

Tabel. 1. Laba Bank Panin

Miliaran Rupiah		
Tahun	Laba Bank Panin Syariah	Laba Bank Panin Konvensional
2012	37.099	2.107.543
2013	21.332	2.259.929
2014	70.939	2.355.772

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa laba bank panin syariah dan bank panin konvensional hampir memiliki kesamaan terhadap kenaikan laba. Dimana data tersebut telah menunjukkan grafik laba yang semakin meningkat terhadap bank panin syariah, hal tersebut juga dapat dilihat dari bank panin konvensional atau bank induk yang juga memperlihatkan grafik kenaikan labanya. Dari fenomena di atas peneliti ingin meneliti, tentang kontribusi bank panin syariah, terhadap Bank Panin Konvensional, dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), *Deviden Equiti Rasio* (DER), Laba bersih bank panin syariah, dan pertumbuhan total asset bank panin syariah.

Variabel yang digunakan peneliti pertama adalah *Net Profit Margin* (NPM), yang berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih atau laba yang di dapat. Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Prasentiono dan Epri (2009) yang menunjukkan bahwa rasio probabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin*.⁴ Variabel kedua yaitu *Deviden Payout Rasio* (DPR) yang berfungsi untuk melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor, sedangkan bagian lain yang

⁴ Prasentiono dan Epri Ayu Hapsari, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba," Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi. Vol.6, No.1. 2009

tidak dibagikan akan di investasikan kembali kepada perusahaan.⁵ Variabel ke tiga yaitu laba bersih, yang diasumsikan akan memiliki kontribusi atau pengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan induk. Sedangkan variabel ke empat yaitu pertumbuhan total aset dipakai sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat *compounding effect* yang timbul karena perusahaan yang besar selalu diindentikan dengan nilai aktiva yang besar pula. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Verty (2013) tidak terdapat pengaruh antara total aset perusahaan dengan pertumbuhan laba.⁶ Sedangkan dalam penelitian Dewa Kadek (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan aset terhadap pertumbuhan laba perusahaan.⁷ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Fitri (2013) bahwa terdapat pengaruh antara total aset terhadap pertumbuhan laba.⁸

Dari hasil inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan bank syariah dan bank konvensional, dengan mengambil studi kasus pada Bank Panin Syariah dan Bank Panin Konvensional, yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank umum syariah dan bank konvensional yang memiliki UUS. Selain dari sampel, rasio dan tahun penelitiannya juga berbeda. Dengan latar belakang seperti yang telah diuraikan, peneliti akhirnya mengambil judul. ***“Analisis Pengaruh Kontribusi Bank Panin Syariah terhadap Total Laba Bersih Bank Panin Konvensional”***

⁵ Anggun Arif Rahmawati, "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI," Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.3. No.3. 2014.

⁶ Verty Zanora, "Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba," Artikel Ilmia, Universitas Negri Padang, 2013.

⁷ Dewa kadek Oka Kusuma Jaya, "Pengaruh Struktur Modal Dan Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," Tesis, Udayana Denpasar, 2011

⁸ Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni, " Pengaruh rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia," Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol.13, No.1, 2013

B. Identifikasi Masalah

Peningkatan atau perkembangan bank syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan, seiring dengan penggunaan sistem bagi hasil pada bank syariah tersebut. Banyaknya bank konvensional yang juga telah mensyariahkan banknya, mengakibatkan pertumbuhan bank syariah semakin meningkat. Ada juga bank konvensional yang menggunakan dual banking, di dalam transaksi yang telah mereka lakukan. Seperti bank panin syariah, yang hanya mempunyai satu bank induk dan dua sistem yang telah dilakukan.

Dari dual banking yang telah dilakukan oleh bank panin syariah, maka banyak kemungkinan yang terjadi di dalamnya. Seperti pencampuran sistem, pembagian laba atas hukum masing-masing (Bank Panin Syariah dan Bank Panin Konvensional), dan kerjasama antara kedua sistem yang telah menganut saling tolak antara Bank Panin Syariah dan Bank Panin Konvensional. Hal tersebut tentu saja mempunyai satu pokok pembahasan yang sama, yaitu tentang keberadaan laba atau kontribusi lama di antara kedua bank tersebut, yang masih mempunyai satu bank induk.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti mencoba untuk membatasi masalah agar tidak melebar hingga tidak menemukan hasil yang dituju. Untuk itu, peneliti membatasi masalah hanya pada kontribusi laba Bank Panin Syariah terhadap Bank Panin Konvensional (Bank Induk). Variabel yang digunakan oleh peneliti dalam kontribusi laba tersebut adalah *Net Profit Margin (NPM)*, *Defiden Payout Rasio (DPR)*, Laba Bersih Bank Panin Syariah, dan Total Aset Bank Panin Syariah sebagai variabel bebas. Untuk variabel terikat adalah laba Bank Panin Konvensional. Data yang diambil oleh peneliti dimulai dari tahun 2011 sampai 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh NPM Bank Panin Syariah terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional?
2. Bagaimana pengaruh DPR Bank Panin Syariah terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional?
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan laba bersih Bank Panin Konvensional terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan total aset Bank Panin Syariah terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Untuk Menganalisis pengaruh NPM Bank Panin Syariah terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional
2. Untuk Menganalisis pengaruh DPR Bank Panin Syariah terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional
3. Untuk Menganalisis pengaruh Pertumbuhan aset Bank Panin Syariah terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional
4. Untuk Menganalisis pengaruh Pertumbuhan laba bersih Bank Panin Syariah terhadap laba bersih Bank Panin Konvensional

F. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Ditinjau dari pengembangan ke ilmunan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Ditinjau dari manfaat praktik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁹ Secara sederhana, bank juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah, setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau ahanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.¹⁰

Di dalam dunia perbankan atau lembaga keuangan, sering kali kita disuguhkan oleh dua sistem yang berbeda, yaitu sistem syariah dan sistem konvensional. Dimana kedua sistem tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Bila bank konvensional hanya di atur di dalam undang-undang, maka bank memiliki dua aturan yang harus dijalankan, yaitu undang-undang dan syariat islam.

Sebelum membahas lebih dalam lagi, disini peneliti akan mencoba untuk mendefenisikan kedua sistem tersebut ke dalam lembaga keuangan seperti bank. Untuk itu, disini peneliti akan mendefinisikan bank konvensional, kemudian bank syariah yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

a. Bank konvensional

Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum konvensional dan

⁹ Undang-undang nomor 10 pasal 1 ayat (1) Tahun 1998

¹⁰ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2012), Hal. 2.

Bank Perkreditan Rakyat.¹¹ Dalam bank konvensional, biasanya bank tersebut menggunakan sistem bunga. Di mana, di dalam kegiatan bank konvensional, baik itu yang berkaitan dengan pembiayaan, penabungan, dan lain sebagainya, harus dikenakan dengan yang namanya bunga atau penambahan secara berkala.

Bank konvensional juga memiliki usaha kegiatan yang biasanya dilakukan oleh bank dan diatur dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Sedangkan berdasarkan Booklet perbankan Indonesia, kegiatan usaha bank umum konvensional terdiri dari 17, yaitu :

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- 2) Memberikan kredit, Menerbitkan surat pengakuan hutang, Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya, Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah;
- 3) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
- 4) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga, Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga, Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak;
- 5) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek, Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat, Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI;

¹¹ Booklet Perbankan Indonesia. Maret 2016, hal 14-16

- 6) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang tentang Perbankan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI;
- 7) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI;
- 8) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI; dan
- 9) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

Kegiatan-kegiatan inilah yang dilakukan bank konvensional, dalam mencari keuntungan atau laba yang diinginkan oleh perbankan konvensional. Untuk itu, bank konvensional terus mengembangkan kegiatan-kegiatan serta meningkatkan kualitas pelayanan yang ada.

Perkembangan bank konvensional diiringi dengan perkembangan produk yang telah mereka gagas, dimulai dari pembiayaan, penghimpunan, sampai pada penyimpanan yang telah mereka modifikasi hingga menarik para nasabah yang ingin menggunakannya. Bank konvensional juga terus mengembangkan fasilitas yang mereka miliki, seperti transaksi tunai yang menggunakan berbagai macam kartu, pembiayaan yang dimulai dengan pemjaminan yang sangat ringan, sampai pada keringan bunga yang mereka beri selama peminjaman berlangsung.

b. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan konsep bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau

membebaskan bag hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan.¹² Konsep dasar bank syariah di dasarkan kepada Alquran dan Hadis. Untuk itu, semua produk yang ditawarkan kepada nasabah tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan hadis. Adapun ladsan Alquran tentang perbankan syariah adalah Al- Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ

مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ

النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."¹³

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan, dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

¹² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal 29

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bogor : Sabiq), hal. 47

Perkembangan bank syariah yang semakin meningkat setiap tahunnya, dapat menjadikan kita sebagai umat muslim merasa bangga atas hal tersebut. Sebab, bank yang di jalankan dengan prinsip Alquran dan Hadis dapat diterima dan berkembang ditenga-tengah masyarakat. Perkembangan tersebut tentu saja masih dalam pengawasan Bank Indonesia dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi, dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Perbankan syariah memiliki struktur kelembagaan yang khas, tidak hanya memiliki pengawasan yang diutus oleh negara saja, bank syariah juga memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang memiliki fungsi setara dengan komisaris. DPS ini merupakan kepanjangan tangan dari Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memiliki tugas utama mengawasi bank syariah agar tetap di dalam koridor operasional dan bisnis syariah.

Secara regulasi, bank syariah mengacu pada ketentuang Bank Indonesia, yakni Peraturan Bank Indonesia (PBI) serta Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI), Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) yang dikeluarkan oleh ikatan Ahli Akuntansi Indonesia (IAI), Fatwa DSN MUI, dan ketentuan Standart Syariah Internasional seperti AAOIFI dan IFSB standart.¹⁴

2. Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Islam sebagai agama Allah, mengatur kehidupan manusia baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Perekonomian adalah bagian dari kehidupan manusia, maka tentulah hal ini ada dalam sumber yang mutlak yaitu Alquran dan As-Sunah,

¹⁴ Ahmad Ifham, *Ini Lho Bank Syariah, Memahami Bank Syariah dengan Mudah*, (Jakarta : Gramedia, 2015), hal, 5-6

yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan.¹⁵ Adapun tujuan ekonomi Islam adalah *mashlahah* (kemaslahatan) bagi umat manusia, yaitu dengan mengusahakan segala aktifitas demi tercapainya hal-hal yang berakibat pada adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri.¹⁶ Untuk itu prinsip dasar perbankan syariah adalah Alquran dan Hadis. Artinya, perbankan syariah harus dijalankan sesuai dengan prinsip syariah Islam, dimana di dalam prinsip-prinsip tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan apabila ada yang bertentangan dengan syariat Islam, maka prinsip tersebut tidak dapat diterapkan diperbankan syariah. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.¹⁷ Ada beberapa macam prinsip wadiah, yaitu:

- a) *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang di mana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan.¹⁸ Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.
- b) *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang di mana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan

¹⁵ Nurul Huda, Handi Risza Idris, Mustafa Edwin Nasution, dan Rati Wiliansih, *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan Teoritis*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 3

¹⁶ Ika Yunita Fauzi dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 13.

¹⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2014), Hal. 59.

¹⁸ Ibid.

barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan.¹⁹ Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

Konsep Wadiah mendapat pengakuan dan legalitas syara', diantaranya firman Allah dalam Alquran surah An-Nisa : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."²⁰

b. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Prinsip bagi hasil merupakan suatu prinsip keunggulan bank syariah, di mana pada prinsip ini kedua belah pihak saling menyepakati keuntungan yang akan di bagi, antara bank dan nasabah. Adapun bentuk-bentuk produk dalam bagi hasil tersebut adalah :

a) Al -Mudharabah

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*).²¹ Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

¹⁹ Ibid.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, (Bogor : Sabiq), hal. 132

²¹ Ibid.

- 1) *Mudharabah Muthlaqah* Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.
- 2) *Mudharabah Muqayyadah* Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahibul maal* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi.

b) *Al-Musyarakah*

Al-musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.²² Dua jenis *al-musyarakah*.²³

- 1) *Musyarakah* pemilikan, tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih.
- 2) *Musyarakah* akad, tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*.

c. **Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)**

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya berupa:

- a) *Al-Murabahah* adalah Akad jual beli atas barang tertentu, di mana penjual menyebutkan harga pembelian barang dengan pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang di harapkan sesuai dengan jumlah tertentu.²⁴

²²Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank*, Hal. 90

²³ Ibid.

²⁴ Ismail, *Perbankan ...*, hal.138.

- b) *Salam* adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat- syarat tertentu. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *salam* maka hal ini disebut *salam paralel*.
- c) *Istishna'* adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna paralel*.

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (a) *Ijarah*, sewa murni. (b) *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa. Sewa menyewa disyari'atkan berdasarkan alquran dan sunnah *Ijarah* sebagai suatu transaksi yang sifatnya saling tolong menolong mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an Az Zukhruf : 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah

meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

e. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain: ²⁵

- a) *Al-Wakalah* Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.
- b) *Al-Kafalah* Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
- c) *Al-Hawalah* adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam perbankan biasanya diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.
- d) *Ar-Rahn* adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.
- e) *Al-Qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*.

3. Sistem Operasional Bank Syariah

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan

²⁵ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah....* Hal 120-134

keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Dari hasil musyawara (ima internasional) para ahli ekonomi muslim beserta para ahli fiqh dari Academi fiqh di Mekah pada taun 1973, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar hubungan ekonomi berdasarkan syariah islam dalam sistem ekonomi islam ternyata dapat diterapkan dalam operasional lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan bukan bank.²⁶ Sistem operasional tersebut meliputi:

a. Sistem Penghimpunan Dana

Metode penghimpunan dana yang ada pada bank-bank konvensional didasari teori yang diungkapkan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan, yaitu fungsi transaksi, cadangan dan investasi. Teori tersebut menyebabkan produk penghimpunan dana disesuaikan dengan tiga fungsi tersebut, yaitu berupa giro, tabungan dan deposito. Berbeda halnya dengan hal tersebut, bank syariah tidak melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya, dana bank syariah terdiri atas:

1) Modal

Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*owner*). Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang secara tidak langsung menghasilkan (*fixed asset/non earning asset*). Selain itu, modal juga dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan. Pembiayaan yang berasal dari modal, hasilnya tentu saja bagi pemilik modal, tidak dibagikan kepada pemilik dana lainnya. Mekanisme penyertaan modal pemegang saham dalam perbankan syariah, dapat dilakukan melalui *musyarakah fi sahm asy-syarikah* atau *equity participation* pada saham perseroan bank.

2) Titipan (*Wadi'ah*)

²⁶ Dwi Suwiknyo, *Jasa-Jasa Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 3-4.

Salah satu prinsip yang digunakan bank syariah dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Akad yang sesuai dengan prinsip ini ialah *al-wadi'ah*. Dalam prinsip ini, bank menerima titipan dari nasabah dan bertanggung jawab penuh atas titipan tersebut. Nasabah sebagai penitip berhak untuk mengambil setiap saat, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3) Investasi (*Mudharabah*)

Akad yang sesuai dengan prinsip investasi adalah *mudharabah* yang mempunyai tujuan kerjasama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*), dalam hal ini adalah bank. Pemilik dana sebagai deposan di bank syariah berperan sebagai investor murni yang menanggung aspek *sharing risk* dan *return* dari bank. Deposan, dengan demikian bukanlah *lender* atau *kreditor* bagi bank seperti halnya pada bank konvensional.

b. Sistem Penyaluran Dana (*Financing*)

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan deficit unit.²⁷ Pembiayaan juga dapat dikatakan sebagai penyediaan uang yang dilakukan oleh lembaga keuangan atau perusahaan, guna untuk membiayai atau memberikan suatu pembiayaan kepada pihak lain, dengan persyaratan yang telah disepakati.

Pembiayaan biasanya juga berkenaan dengan peminjaman modal, atau yang sering dikatakan sebagai peminjaman untuk usaha. Pembiayaan yang dilakukan bank berupa pembiayaan yang bersifat pembelian, pembukaan usaha, dan peminjaman lainnya yang terkait dengan pendanaan terhadap seseorang. Pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah, tidak jauh beda dengan pembiayaan yang dilakukan bank konvensional, sama-sama dalam konteks pemberian modal kepada seseorang.

Di dalam bank syariah, pembiayaan yang dilakukan atau dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, berbeda dengan pembiayaan yang dilakukan oleh bank konvensional, yang hanya mengikuti aturan undang-undang saja dan mencari keuntungan semata. Pada pembiayaan bank syariah, kita telah mengenal

²⁷ Muhammad Safi'I Antoniu, *Bank ...*, Hal. 160.

yang namanya bagi hasil, atau pengambilan keuntungan atas kesepakatan antara kedua belah pihak. Sistem inilah yang mendasari mengapa bank islam atau bank syariah berbeda dengan bank konvensional, yang mengambil keuntungan menggunakan sistem riba.

Dari penjabaran di atas telah diketahui, bahwa pembiayaan bank syariah dan bank konvensional masih dalam konteks yang sama, yaitu pemberian pembiayaan. Bank syariah memberikan pembiayaan dengan menjalankan prinsip-prinsip islam atau syariat islam, sedangkan bank konvensional menjalankannya dengan prinsip konvensional. Di dalam pembiayaan bank syariah jelas bahwa, pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah adalah pemberian pembiayaan pada bisnis-bisnis halal saja, bukan pada bank konvensional yang memberikan pendanaan juga pada bisnis yang haram. Bank syariah melakukan pembiayaan juga atas dasar prinsip bagi hasil, sedangkan bank konvensional dengan sistem bunga, dengan kata lain, islam melarang setiap jenis transaksi yang menghasilkan keuntungan tanpa adanya kesediaan menanggung kerugian. Itulah mengapa islam melarang adanya tambahan (bunga) dalam transaksi utang seperti yang bisa terjadi dalam sistem keuangan konvensional. Pemberian pinjaman tidak memiliki risiko apapun atas dana yang dipinjamkan karena islam mewajibkan setiap pinjaman untuk melunasi utangnya.²⁸

Pengelolaan pembiayaan di bank syariah tidak sekedar untuk menghindari bank dari risiko pembiayaan. Penyaluran pembiayaan juga juga harus dilakukan dengan memperharikan ketentuan-ketentuan syariah yang menjadi acuan utama dalam kegiatan perbankan syariah. Ketentuan dengan kesesuaian syariah ini tidak saja pada pengguna akad-akad pembiayaan, melainkan juga pada objek dan tata cara suatu pembiayaan yang disalurkan. mengingat ketentuan-ketentuan syariah yang begitu luas, tugas pemeroses maupun pemutus pembiayaan tidak selalu

²⁸Imam Wahyudi, Miranti, Fenny, Budi, Niken dan Banu, *Manajemen Resiko bank Islam*, (Jakarta : Salemba Empat, 2013), hal. 15-16

mampu mendeteksi kesesuaian objek dan akad yang digunakan dengan ketentuan syariah.²⁹

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan yang dilakukan bank syariah atas dasar prinsip bagi hasil, sedangkan bank konvensional dengan menggunakan bunga. Bank syariah pada pembiayaan yang halal saja, sedangkan bank konvensional pada semua usaha, baik halal atau haram.

Di dalam melakukan penilaian terhadap nasabah atau calon peminjam (permohonan pembiayaan) bank syariah bagian harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi nasabah secara keseluruhan. Di dalam dunia perbankan syariah, prinsip penilaian dikenal dengan 5 C + 1 S , yaitu:³⁰

1) *Character*

Yaitu penilaian terhadap karakter atau kepribadian calon penerima pembiayaan dengan tujuan untuk memperkirakan kemungkinan bahwa penerima pembiayaan dapat memenuhi kewajibannya.

2) *Capacity*

Yaitu penilaian secara *subyektif* tentang kemampuan penerima pembiayaan untuk melakukan pembayaran. Kemampuan diukur dengan catatan prestasi penerima pembiayaan di masa lalu yang didukung dengan pengamatan di lapangan atas sarana usahanya seperti toko, karyawan, alat-alat, pabrik serta metode kegiatan.

3) *Capital*

Yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon penerima pembiayaan yang diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh *rasio finansial* dan penekanan pada komposisi modalnya.

²⁹ Ikatan bankir Indonesia, Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah, (Jakarta : Gramdeia, 2015), hal. 11

³⁰ Ismail, *Perbankan ...*, hal. 120-126.

4) *Collateral*

Yaitu jaminan yang dimiliki calon penerima pembiayaan. Penilaian ini bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa jika suatu resiko kegagalan pembayaran tercapai terjadi, maka jaminan dapat dipakai sebagai pengganti dari kewajiban.

5) *Condition*

Bank syariah harus melihat kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat secara *spesifik* melihat adanya keterkaitan dengan jenis usaha yang dilakukan oleh calon penerima pembiayaan. Hal tersebut karena kondisi eksternal berperan besar dalam proses berjalannya usaha calon penerima pembiayaan.

6) *Syariah*

Penilaian ini dilakukan untuk menegaskan bahwa usaha yang akan dibiayai benar-benar usaha yang tidak melanggar syariah sesuai dengan fatwa DSN “*Pengelola tidak boleh menyalahi hukum syariah Islam dalam tindakannya yang berhubungan dengan mudharabah.*”

Hal-hal tersebutlah yang harus diperhatikan oleh bank syariah, sebelum memberikan pendanaan kepada nasabah yang telah mengajukan pembiayaan. Jika salah satu karakter tersebut salah satu tidak ada pada nasabah, maka bank perlu mendiskusikannya kembali pada pihak yang terkait, bisa jadi akan batal atau mendapat kemakluman dari pihak atasan atau pihak yang terkait. Untuk itu, penganalisisan ini juga berbeda dengan bank konvensional, yang tidak melihat halal haramnya suatu usaha yang ingin dibiayai.

Di dalam pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh bank, bank juga mempunyai dua kategori pembiayaan. Yaitu pembiayaan produktif, dan pembiayaan konsumtif.

1) Pembiayaan Produktif

Pembiayaan produktif adalah, pembiayaan yang ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.³¹ Pembiayaan

³¹ Ibid.

produktif dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi. Adapun maksud dari pembiayaan keduanya sebagai berikut.

a) Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan Modal Kerja yaitu, pembiayaan untuk memenuhi kebutuhannya: (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif (jumlah hasil produksi), maupun kualitatif (peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi); dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan utility of place dari suatu barang.³²

Dalam bank konvensional, pembiayaan konsumtif ini diberikan dalam bentuk kredit modal kerja, dengan cara memberikan pinjaman sejumlah dana untuk memenuhi komponen-komponen pembiayaan modal kerja, baik dalam memenuhi produksi ataupun perdagangan, dalam jangka waktu tertentu dan imbalan berupa bunga yang telah ditentukan.

Sedangkan dalam bank syariah, pembiayaan modal kerja ini dilakukan dengan menggunakan akad atau perjanjian. Di mana dalam perjanjian tersebut, mengandung tentang cara bagi hasil dan kerugian yang telah disepakati bersama.

Pembiayaan modal kerja yang dilakukan bank syariah ini menggunakan tiga akad, yang pertama akad murabahah, ke dua akad musyarakah, dan ketiga akad salam.³³

b) Pembiayaan Investasi.

Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (capital goods) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.³⁴ Pembiayaan ini biasanya diberikan oleh usaha yang sudah berkembang, dan mengalami peningkatan. Misalnya, seperti perusahaan

³² Ibid

³³ Sjahdeini Remy Sutan, *Perbankan Syariah, Produk-Produk Dan Aspek Hukumnya*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2014), Hal. 419.

³⁴ Antonio Muhammad Safi'I, *Bank ...*, Hal. 161.

yang ingin meluaskan usahanya dengan cara mendirikan pabrik, mengadakan rehabilitasi, pendirian proyek baru, atau pengembangan usaha.

Pembiayaan investasi yang dilakukan oleh bank, biasanya mempunyai suatu nominal yang dapat dikatakan besar atau di atas rata-rata dari usaha mikro, oleh sebab itu, pembiayaan tersebut biasanya bersifat lama, atau dalam kata lain mempunyai suatu proses yang panjang. Lamanya pembiayaan investasi, biasanya disebabkan oleh penyusunan proyeksi arus kas pada perusahaan, guna untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sehingga bank dapat memberikan pembiayaan yang sesuai dengan pendapatan perusahaan.

Pembiayaan investasi biasanya dilakukan dalam jangka panjang, dalam hal ini, akad yang digunakan oleh bank adalah akad *Musyarakah*. Hal itu dilakukan dengan cara bank membeli saham dari perusahaan tersebut, dengan begitu bank menjadi mitra dari nasabah pada proyek investasi yang bersangkutan.³⁵

Ciri-ciri pembiayaan investasi biasanya dilakukan untuk penggandaan barang-barang modal, untuk perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah, dan berjangka waktu menengah dan panjang.

2) Pembiayaan Konsumtif

Dalam arti sempit pembiayaan adalah pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah. Pembiayaan secara luas berarti pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dikerjakan oleh orang lain. Secara definitif, konsumsi adalah kebutuhan individual meliputi kebutuhan baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha.

Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumtif dan akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan konsumtif dapat dibedakan atas kebutuhan primer yang meliputi kebutuhan pokok, baik berupa barang, seperti makanan, minuman,

³⁵ Sjahdeini Remy Sutan, *Perbankan Syariah*,..., Hal. 428

pakaian, dan tempat tinggal, maupun berupa jasa, seperti pendidikan dasar dan pengobatan. Adapun kebutuhan skunder adalah kebutuhan tambahan, yang secara kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi atau lebih mewah dari kebutuhan primer.³⁶

Dapat disimpulkan, pembiayaan konsumtif adalah, sebuah pembiayaan jangka pendek yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi usaha yang habis terpakai. Mulanya, pembiayaan konsumtif tidak diperbolehkan dijalankan di bank-bank syariah, disebabkan oleh pembiayaan jangka pendek (*short-term finace*) untuk tujuan konsumtif.

Ada beberapa pendapat peneliti ekonomi islam yang tidak memperbolehkan pembiayaan konsumtif. Pendapat *pertama*, yang dikemukakan oleh beberapa peneliti, bahwa dalam suatu masyarakat islam, seseorang tidak seyogiyanya hidup melampaui kekayaannya (Kamampuannya). Oleh karena itu, suatu bank syariah seharusnya tidak boleh memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat memperoleh barang-barang konsumtif dengan jalan bank menawarkan fasilitas-fasilitas keuangan. Sebab islam tidak mengajurkan bagi penganut untuk mengambil pinjaman. Pendapat *kedua*, mengenai hal ini ialah, bahwa pinjaman konsumtif seharusnya disediakan oleh lembaga-lembaga keuangan khusus, misalnya mutual *co-operation institutions*, dan oleh lembaga-lembaga milik pemerintah. Pendapat ke tiga, menyatakan bahwa perbankan syariah tentu saja seharusnya menyediakan kredit konsumtif dengan menerima imbalan berupa *service fee*. Bank yang bersangkutan dapat memperkirakan jangka waktu dari setiap transaksi, dan menambah suatu biaya tetap dari pinjaman tersebut.³⁷

Dari ketiga pendapat tersebut, bank syariah mampu untuk memecahkan masalah yang pernah diungkapkan oleh peneliti dan dituangkan dalam sebuah tulisannya. bank syariah mampu mengatasi apa yang telah menjadi amasalah atau yang ada di pikiran para peneliti tersebut. Sehingga bank syariah kini dapat memecahkan hal tersebut dengan memunculkan atau menyediakan pembiayaan komersil untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan menggunakan

³⁶ Antonio Muhammad Safi'I, *Bank ...*, Hal. 168.

³⁷ Sjahdeini Remy Sutan, *Perbankan Syariah...*, Hal. 418.

skema, *Al-bai'bi tsaman ajil* (salah satu bentuk murabahah) atau jual beli angusran. *Al-ijarah al-muntahia bit-tamlik* atau sewa beli. *Al-Musyarakah mutaqhishah* atau *decreasing participation*, di mana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya. *Ar-rahn* untuk memenuhi kebutuhan jasa.³⁸

4. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan, dan lain sebagainya. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

a. Akad dan Aspek Legalitas

Akad adalah perikatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara.³⁹ Akad yang dilakukan dalam bank syariah memiliki konsekuensi *duniawi* dan *ukhrawi* karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Nasabah seringkali berani melanggar kesepakatan/perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggung jawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya harus memenuhi ketentuan akad.

b. Lembaga Penyelesai Sengketa

Penyelesaian perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabah pada perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Kedua belah pihak pada perbankan syariah tidak menyelesaikannya di pengadilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang

³⁸ Antonio Muhammad Syafi'I, *Bank ...*, Hal. 168.

³⁹ Abdul Rahmad Ghazaly, ghufon Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Kencana, 2015), hal. 51

mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

c. Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. Dewan Pengawas Syariah biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah. Karena itu biasanya penetapan anggota Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, setelah para anggota Dewan Pengawas Syariah itu mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional.

d. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Bisnis dan usaha yang dilaksanakan bank syariah, tidak terlepas dari kriteria syariah. Hal tersebut menyebabkan bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang mengandung unsur-unsur yang diharamkan. Terdapat sejumlah batasan dalam hal pembiayaan. Tidak semua proyek atau objek pembiayaan dapat didanai melalui dana bank syariah, namun harus sesuai dengan kaidah-kaidah syariah.

e. Lingkungan dan Budaya Kerja

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sesuai dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik, selain itu karyawan bank syariah harus profesional (*fathanah*), dan mampu

melakukan tugas secara *team-work* di mana informasi merata di seluruh fungsional organisasi (*tabligh*). Dalam hal *reward* dan *punishment*, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.

5. Non Profit Margin (NPM)

Net profit margin secara umum digunakan untuk mengukur keuntungan berkenaan dengan peningkatan penjualan, pendapatan bersih dari 1 dollar penjualan.⁴⁰

Jadi NPM adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya, dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya.

Rasio margin laba (*profit margin*) menurut Sofyan Syafri Harahap merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Margin laba dapat ditulis dalam bentuk rumus sebagai berikut.⁴¹

$$\text{Marjin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

“*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan”.⁴²

Rumus NPM dapat ditulis sebagai berikut :

⁴⁰ Van Horne, James C dan Wachowicz, John M Jr. “Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Di terjemahkan oleh Heru sutojo, edisi ke 9 (Jakarta : Salemba Empat, 1997), hal 156

⁴¹ Sofyan Safri Harahap, *Teori Akuntansi : Laporan Keuangan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hal. 304

⁴² Lukman Samsudin, *Managemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007) hal. 62

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Profit After Tax (NOPAT)}}{\text{Sales}}$$

Menurut Bambang Riyanto, *net profit margin* diartikan sebagai keuntungan *netto* per rupiah penjualan Menurut beliau, rumus perhitungan *net profit margin* dapat ditulis sebagai berikut :⁴³

$$\text{NPM} = \frac{\text{Keuntungan Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Neto}}$$

Tidak jauh berbeda dengan definisi para ahli sebelumnya, Erich A.Helfert mengartikan bahwa:⁴⁴

“*Net profit margin* adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan”.

Masih menurut pendapat beliau *net profit margin* menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan sampai cukup berhasil memulihkan harga pokok barang dagang atau jasa, beban operasi (termasuk penyusutan) dan biaya pinjaman. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen menyisihkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya dengan suatu resiko. Dari pendapat diatas, *net profit margin* menunjukkan seberapa besar imbal jasa atau kompensasi yang sanggup diberikan perusahaan terhadap investor.

6. *Deviden Payout Ratio (DPR)*

Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya.⁴⁵ Semua keuntungan ataupun kerugian yang diperoleh perusahaan selama berusaha dalam satu periode tersebut dilaporkan oleh direksi

⁴³ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta : BPFE, 2001). Hal. 336

⁴⁴ Erich A. Helfert, *Teknik Analisis Keuangan*, Terjemahan Herman Wibowo, edisi ke 8, (Jakarta ; Erlangga, 1997), hal. 74.

⁴⁵ Zaki Baridwan, *Intermedite Accounting*, edisi ke tujuh (Yogyakarta : BPEF, 2000), hal. 434

kepada para pemegang saham dalam suatu rapat pemegang saham, yang termasuk dalam pengertian *dividen* adalah:⁴⁶

- a) Pembagian laba secara langsung atau tidak langsung, dengan nama dan dalam bentuk apapun.
- b) Pembayaran kembali karena likuidasi yang melebihi jumlah modal disetor.
- c) Pemberian saham bonus yang dilakukan tanpa penyetoran, termasuk yang berasal dari kapitalisasi agio saham.
- d) Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan : “*Dividen* adalah laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham”.

Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi dividend payout ratio akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya dividend payout ratio semakin kecil akan merugikan para pemegang saham dan internal financial perusahaan semakin kuat.⁴⁷

Besar kecilnya *dividen payout ratio* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini :⁴⁸

- a) Faktor Likuiditas, semakin tinggi likuiditas akan meningkatkan *dividen payout ratio* dan sebaliknya semakin rendah likuiditas akan menurunkan *dividend payout ratio*.
- b) Kebutuhan dana untuk melunasi utang, semakin besar dana untuk melunasi utang baik untuk obligasi, hipotik dalam tahun tersebut yang diambilkan dari kas maka akan berakibat menurunkan *dividen payout ratio* dan sebaliknya.
- c) Tingkat ekspansi yang direncanakan, semakin tinggi ekspansi yang direncanakan oleh perusahaan berakibat mengurangi *dividen payout ratio* karena laba yang diperoleh diprioritaskan untuk penambahan aktiva.

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Gito Sudarmo, Indriyono, dan Basri, Manajemen Keuangan, Edisi Ke Empat, (Yogyakarta : BPFE, 2002), hal. 57

⁴⁸ Ibid, 57-58

- d) Faktor pengawasan, semakin terbukanya perusahaan akan memperkuat modal sendiri sehingga mengakibatkan kenaikan *dividen payout ratio* dan sebaliknya semakin tertutupnya perusahaan akan menurunkan *dividend payout ratio*.
- e) Ketentuan-ketentuan dari pemerintah, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan laba perusahaan maupun pembayaran dividen.
- f) Pajak kekayaan/penghasilan dari pemegang saham, apabila para pemegang saham adalah ekonomi lemah yang bebas pajak maka *dividen payout ratio* lebih tinggi dibanding apabila pemegang saham para ekonomi kuat yang kena pajak.

Di dalam menentukan pembagian *dividen*, faktor yang harus dipertimbangkan ada kemungkinan pengurangan pembayaran *dividen* disebabkan proyek perusahaan memburuk atau menghadapi kesempatan investasi yang menguntungkan dan pembayaran yang stabil atas *dividend payout ratio*. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan sebagai berikut :⁴⁹

- a) Faktor Likuiditas
- b) Biaya pengeluaran saham baru (emisi saham), karena penerbitan saham baru selalu mengakibatkan pengeluaran biaya, sekalipun secara kritis pembayaran dividen bisa diganti dengan penerbitan saham baru. Emisi saham mengakibatkan biaya modal baru akan lebih tinggi daripada biaya modal laba ditahan. Umumnya *dividen payout ratio* (DPR) berkorelasi negatif dengan kebutuhan dana investasi.
- c) Pengendalian, kalau perusahaan emisi saham, maka pemilik saham lama akan mempunyai proporsi perusahaan yang berkurang sehingga pengendalian terhadap perusahaan akan berkurang.
- d) Stabilitas keuntungan dan kebangkrutan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang relatif stabil.
- e) Biaya transaksi dan kebutuhan permodal, secara teoritis kenaikan harga saham akan sama dengan jumlah *dividen* yang dibagikan, meskipun demikian hal ini bisa menyulitkan pemilik saham kalau tiba-tiba

⁴⁹Murthada Sinuraya, Teori manajemen Keuangan, (Jakarta : Prenhallindo, 1999), hal. 143.

perusahaan memperkecil pembayaran *dividen* nya, kalau hal ini dihubungkan dengan pola kebutuhan dana dari modal tersendiri.

Dari pengertian di atas, *dividen* dapat diartikan sebagai pembagian proporsi keuntungan atau laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah yang sebanding atau jumlah yang dimiliki oleh para pemegang saham. Jadi, pembagian keuntungan yang dilakukan perusahaan berdasarkan seberapa banyak setiap orang memegang suatu saham perusahaan tersebut, dan sebanyak itu pula proporsi yang diberikan oleh para pemegang saham yang ada.

Biasanya *dividen* dibagikan dengan interval waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian *dividen* tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Adapun beberapa bentuk pembagian *dividen* yang biasanya dilakukan oleh perusahaan :⁵⁰

a) *Dividen Kas*

Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima *dividen* sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya *dividen kas* adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian *dividen* tersebut.

b) *Dividen Aktiva Selain Kas*

Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi *dividen* tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

c) *Dividen Utang*

Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian *dividen*, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan *dividen* utang yaitu janji tertulis

⁵⁰ Zaki Badridwan, *Intermediate Accounting, Edisi ke delapan*, (Yogyakarta : BPFE, 2004), hal 434.

untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. *Dividen* utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

d) *Dividen Likuidasi*

Adalah *dividen* yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal. Perusahaan yang membagikan *dividen likuidasi* biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*. Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal.

Kebijakan *dividen* yang dilakukan perusahaan bentuknya bisa bermacam-macam. Menurut Bambang Riyanto menyatakan bahwa ada macam-macam kebijakan *dividen* yang dilakukan oleh perusahaan yaitu :⁵¹

a) Kebijakan *dividen* yang stabil

Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan *dividen* yang stabil, artinya jumlah *dividen* per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.

b) Kebijakan *dividen* dengan penetapan jumlah *dividen* minimal plus jumlah ekstra tertentu

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal *dividen* per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan *dividen* ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

c) Kebijakan *dividen* dengan penetapan *dividend payout ratio* yang konstan

Jenis kebijakan *dividen* yang ketiga adalah penetapan *dividend payout ratio* yang konstan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan *dividen payout ratio* yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah *dividen* per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

⁵¹ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar...*, hal. 269-272

d) Kebijakan *dividen* yang fleksibel

Kebijakan *dividen* yang terakhir adalah penetapan *dividen payout ratio* yang fleksibel, yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi *financial* dan kebijakan *financial* dari perusahaan yang bersangkutan.

Kebijakan-kebijakan yang ada di atas, adalah kebijakan yang sering kali diterapkan oleh masing-masing perusahaan, guna untuk memperjelas harga saham yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan akan menentukan pembagian hasil yang akan di dapat perusahaan ke pada para pemegang saham, baik itu pertahun, konstan, fleksibel maupun stabil. Kebijakan kebijakan inilah yang biasanya juga menarik para investor untuk menginvestasikan dananya kepada setiap perusahaan, yang dapat melihat untung dan uginya dalam menginvestasikan sebuah dana yang mereka miliki.

Kebijakan *dividen* merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran *dividen* (*divident payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran *dividen*.

Rasio pembayaran *dividen* atau *divident payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk *dividen*, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk *dividen* dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.⁵² Jadi, rasio pembayaran *dividen* digunakan untuk membagi besaran laba kepada para pemegang saham perusahaan.

Cash *dividend* merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan prosentase dari laba yang akan dibagikan sebagai cash *dividend* disebut sebagai *divident payout ratio* (DPR). Semakin tinggi *dividend*

⁵² Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori Dan Amplikasi*, (Yogyakarta : PBEF), hal.491

payout ratio, maka semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan.⁵³

Ketika memutuskan berapa banyak kas yang harus didistribusikan kepada para pemegang saham, para manajer keuangan harus senantiasa ingat bahwa sasaran perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, sehingga rasio pembayaran sasaran sebaiknya sebagian besar didasarkan pada preferensi investor untuk dividen versus keuntungan modal: apakah investor menyukai (1) membiarkan perusahaan mendistribusikan laba sebagai *dividen* tunai, atau (2) membiarkan melakukan pembelian kembali saham atau menanamkan kembali laba ke dalam bisnis, yang keduanya seharusnya akan mengakibatkan terjadi keuntungan modal.⁵⁴

7. Laba Bersih

Pada umumnya, setiap perusahaan mempunyai suatu tujuan yaitu hasil atau laba. Laba merupakan suatu tujuan utama perusahaan, dimana laba merupakan salah satu hal yang paling banyak dilihat oleh para investor, dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.⁵⁵ Laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Dari kedua pengertian laba di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul baik dalam kegiatan operasional maupun nonoperasional perusahaan selama satu periode.

⁵³ Sutrisno, *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : EKONOSIA, 2000), hal. 321-322

⁵⁴ Brigham dan Huston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, (Jakarta : Salemba Empat, 2006), hal. 69

⁵⁵ Sofyah Syahfri Harahap, *Teori ...*, hal. 241

Laba yang didapat oleh perusahaan berbeda-beda sesuai dengan urutan dan jenisnya. Untuk memudahkan manajemen dalam menentukan laba apakah yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang akan dicapai tersebut digolongkan terlebih dahulu, dikaitkan dengan penetapan pengukuran laba adalah sebagai berikut:⁵⁶

a) Laba kotor atas penjualan

Merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.

b) Laba bersih operasi perusahaan

Yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

c) Laba bersih sebelum potongan pajak

Merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseorangan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lainnya.

d) Laba kotor sesudah potongan pajak

Yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dengan pajak perseorangan.

Di dalam memperoleh laba diharapkan perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang akan diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laba yaitu:⁵⁷

a) Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

⁵⁶ Supriyono, *Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*, (Yogyakarta : Liberty, 2002), hal. 178

⁵⁷ Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ke tiga, (Jakarta : Salemba Empat 2001), hal. 513.

b) Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c) Volume Penjualan Dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Apabila sebuah perusahaan mampu untuk melihat sejauh mana laba yang akan dihasilkan dari produk yang dijual oleh perusahaan, maka perusahaan dapat memprediksi sejauh mana laba yang nantinya akan dihasilkan oleh perusahaan. Untuk itu, peranan laba dalam perusahaan merupakan suatu hal yang penting dalam pengembangan perusahaan. Ada beberapa peranan laba dalam perusahaan, terkait perkembangan suatu perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :⁵⁸

- a) Laba adalah efisiensi usaha setiap perusahaan sekaligus merupakan suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang perusahaan
- b) Laba adalah balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan
- c) Laba merupakan salah satu sumber dana usaha perusahaan
- d) Laba merupakan sumber dana jaminan surat para karyawan
- e) Laba merupakan daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanamkan dananya

Untuk memastikan bahwa perusahaan bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka perusahaan melakukan tindakan beberapa proses pengendalian manajemen menjelaskan bagaimana suatu pusat pertanggung jawaban suatu departemen dalam suatu perusahaan bekerja dengan informasi yang tersedia di dalamnya sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan tersebut, yang meliputi kegiatan pemrograman, penganggaran, operasi dan pengukuran serta analisis.

Pentingnya penyusunan anggaran penjualan dilakukan manajemen untuk membandingkan sampai sejauh mana laba yang dicapai dengan rencana yang

⁵⁸ M. Nafarin, *Penganggaran Perusahaan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2007), hal. 231

telah ditetapkan untuk melengkapi kegiatan yang lain yang direncanakan perusahaan nantinya.

Oleh karena itu, perusahaan harus menyusun anggaran penjualan dengan baik. Ini diharapkan untuk mengetahui dan memaksimalkan pencapaian laba penjualan. Dengan perusahaan mengetahui laba penjualan, maka hal tersebut dapat digunakan untuk melengkapi kegiatan-kegiatan perusahaan lainnya. Oleh karena itu pentingnya anggaran penjualan ini tidak dapat dihindarkan lagi. Perusahaan dituntut untuk membuat anggaran penjualan dengan baik dan cermat agar tujuan dari perusahaan yaitu memperoleh penjualan yang maksimal dapat tercapai karena ini akan berpengaruh terhadap masa depan dan juga performance perusahaan. Apabila tujuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal atau dapat tercapai maka dapat diketahui pula berapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini tentunya akan menjadi pemicu para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Modal tambahan ini digunakan untuk mengembangkan perusahaan dalam memproduksi produk yang lebih variatif dan lebih berguna dengan tingkat harga yang rendah agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya yang telah berkembang dan maju terlebih dahulu. Persaingan ini dimanfaatkan untuk memperluas pangsa pasar dengan penjualan tujuannya agar perusahaan memperoleh laba yang maksimal.

8. Hubungan Antara NPM, DPR, Laba Bersih, Peningkatan Total Aset terhadap Kontribusi Laba bersih

Net profit margin secara umum digunakan untuk mengukur keuntungan berkenaan dengan peningkatan penjualan, pendapatan bersih dari 1 dollar penjualan.⁵⁹ Jadi NPM adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan

⁵⁹ Van Horne, James C dan Wachowicz, John M Jr. "*Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*". Di terjemahkan oleh Heru sutojo, edisi ke 9 (Jakarta : Salemba Empat, 1997), hal 156

perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya. Hal tersebut tentu saja juga akan mempengaruhi laba bersih pada perusahaan induk, apabila perusahaan tersebut memiliki banyak anak perusahaan atau dual banking.

Divident Payout Ratio adalah persentase laba yang diperoleh yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin besar dividen yang dibayarkan.⁶⁰ *Divident Payout Ratio* adalah presentase dari pendapatan yang akan dibayar kepada para pemegang saham sebagai dividend. Jika makin tinggi tingkat dividend yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dan harga sahamnya.⁶¹ *Divident payout ratio* dalam penelitian ini, digunakan untuk melihat persentasi dari pendapatan Bank Panin Syariah dan Bank Panin Konvensional. Dimana dalam pembagian keduanya, nanti akan dikaitkan dengan besaran pembagian saham sebagai dividend, untuk itu perlunya Menganalisis devident payout rasio dalam melihat kontribusi laba yang dimiliki oleh bank panin syariah dan bank panin konvensional.

Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi diaman untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.⁶² Laba bersih panin syariah bertujuan untuk melihat peningkatan laba tersebut, dan membandingkannya dengan laba bersih yang dimiliki oleh panin konvensional. Biasanya, laba bersih anak perusahaan akan mempengaruhi laba bersih induk perusahaan. hal inilah yang dilihat oleh peneliti, sebab perusahaan bank panin masih menggunakan dual banking.

Peningkatan Aset adalah kemampuan manajemen dalam pengelolaan suatu perusahaan guna untuk memajukan trek rekot pada perusahaan itu sendiri. Itu artinya, peningkatan asset panin syariah adalah kemampuan manajemen dalam meingkatkan asset panin syariah, dalam sebuah tujuan yang sama. Disini,

⁶⁰ Dahlan Slamet, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta : LP-FEUI, cet 4, 2004), Hal. 278.

⁶¹ Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE

⁶²Supriono, *Akuntansi*, hal. 117.

peningkatan aset digunakan untuk melihat hubungan antara pertumbuhan aset panin syariah dengan pertumbuhan laba panin konvensional. Aset juga akan mempengaruhi laba yang ada, apabila peningkatan aset bertumbuh, maka peningkatan laba di duga juga akan bertumbuh.

Dapat ditarik benang merah dari ke empat variabel bebas tersebut, terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bahwa NPM, DPR, Peningkatan Laba bersih, dan Peningkatan Total Aset memiliki hubungan terhadap total laba bersih bank panin konvensional. Hal tersebut di duga, karena bank panin masih menggunakan sistem dual banking.

Bila dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Damara Andri Nugraha (2014), bahwa tidak ada hubungan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fibriyani Nur Khairini (2014), bahwa terdapat hubungan antara bank mega konvensional dan bank mega syariah, bila dilihat dari NPL dan ROA.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti ialah, penelitian yang telah diteliti sebelumnya, yang berkaitan dengan judul peneliti yang ingin diteliti oleh peneliti. Penelitian terdahulu diambil dari beberapa jurnal dan tesis yang sudah dipublikasikan. Sejauh ini, peneliti belum menemukan judul dan akar permasalahan yang sama persis dengan penelitian peneliti. Jadi peneliti hanya mengambil penelitian terdahulu dengan judul dan akar permasalahan yang hampir mirip. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian peneliti adalah :

1. Sabir, Ali, Hamid (2012) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul " Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan bank Konvensional di Indonesia." Pada penelitian ini Sabir dan kawan-kawan menggunakan variabel ROA, CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL dan LDR. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia. Dan terdapat perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia.

2. Damara Andri Nugraha (2014), di dalam Jurnalnya yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan bank Konvensional” Damara melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan variabel CAR, ROA, ROE, NIM, LDR, dan NPL. Jenis penelitian kuantitatif ini, mendapatkan hasil, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, terhadap kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional. Bank syariah mempunyai kinerja yang lebih bagus disbanding dengan bank konvensional.
3. Fibriyani Nur Khairini, melakukan penelitian dalam bentuk jurnal pada tahun 2014, dengan judul “ Analisis Perbandingan Rasio dan NPL Antara Bank Konvensional dan bank Syariah.” Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan data sekunder. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah NPL, NPF dan ROA. Dari penelitian ini, telah di dapatkan hasil bahwa bank Mega konvensional dan bank Mega syariah mempunyai kinerja yang sangat bagus, dilihat dari pengurangan NPL yang semakin tahun semakin menurun, dan ROA yang semakin meningkat.
4. Bachruddin pada tahun 2006 telah melakukan penelitian dalam bentuk Jurnal, dengan judul “Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia dengan Formula David Cole’s ROE For Bank.” Variabel yang digunakan dalam penelitian in adalah ROE, PM, AU, dan EM. Dari penelitian ini, telah di dapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara ROE bank syariah dengan ROE bank konvensional. Pada bank syariah, PM,

AU dan AM memiliki pengaruh berarti terhadap ROE, sedangkan bank konvensional tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

5. Ghina Adila Yudha, Nunung Nurhayati, dan Nurhayati (2015), telah melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Pengaruh Debt Financial dan Equity Financial terhadap Return on Aset bank Umum Syariah di Kota Bandung.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Debt Financial dan Equity Financial berpengaruh signifikan positif terhadap Return On Aset.
6. Achasih Nur Chikmah, telah melakukan penelitian pada tahun 2005, dengan judul “ Analisis Perbandingan Sistem Pemberian Kredit Bank Konvensional Dan Pembiayaan Bank Syariah Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.” Dari hasil penelitian ini diperoleh, bahwa pemberian kredit yang dilakukan bank syariah dan bank umum hampir sama, namun terdapat beberapa perbedaan tentang keuntungan yang diperoleh, prinsip yang diterapkan dalam pemberian pembiayaan, pihak pengikat kontrak, dan kredit pemberian pembiayaan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian terdahulu yang pertama, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika penelitian pertama menggunakan variabel ROA, CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL dan LDR. Pada penelitian terdahulu pertama ini juga ingin mengetahui sejauh mana rasio kesehatan bank mempengaruhi keuangan bank syariah dan bank konvensional.
2. Pada penelitian yang kedua, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian kedua ini menggunakan variabel ROA, ROE, NIM, LDR dan NPL dalam membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang masih menggunakan sistem dual banking. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan peneliti, ingin

mengetahui kontribusi bank syariah terhadap bank konvensional yang menggunakan dual banking.

3. Penelitian yang ketiga, menggunakan variabel NPL, NPF dan ROA, sementara itu pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel NPM, DPR, Laba Bersih dan Total Aset. Pada penelitian ke tiga ini, peneliti ingin melihat perbandingan rasio dan NPL bank syariah dan bank konvensional yang menganut sistem dual banking.
4. Penelitian ke empat ini berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti, perbedaan tersebut terletak pada variabel yang mempengaruhi yaitu ROE, PM, AU, dan EM, sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah NPM, DPR, Laba Bersih, dan Total aset. Pada penelitian ke empat ini bertujuan untuk melihat efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, bertujuan untuk melihat kontribusi bank syariah terhadap laba bank syariah.
5. Penelitian yang kelima berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti, pertama terletak pada variabel yang mempengaruhi, dan yang kedua terletak pada variabel yang dipengaruhi.
6. Untuk penelitian yang terakhir, berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu terletak pada variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi, tetapi masih membandingkan antara bank syariah dan bank konvensional.

Dari ke enam penelitian terdahulu, semua penelitian yang ada berbeda dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti. Dimulai dari variabel yang mempengaruhi, sampai pada variabel yang dipengaruhi. Tetapi ada kesamaan pada penelitian sebelumnya, yaitu membandingkan atau mengambil sampel dua sistem bank, yaitu konvensional dan syariah. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disajikan secara sistematis dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Penelitian yang relevan

No	Peneliti/ tahun	Judul Penelitian	Variabel	Model	Hasil Penelitian
1.	Sabir, Ali, Hamid (2012), Jurnal	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan bank Konvensional di Indonesia.	ROA, CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL dan LDR	Regresi berganda	CAR, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia. Dan terdapat perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia.
2.	Damara Andri Nugraha (2014), Jurnal	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan bank Konvensional	CAR, ROA, ROE, NIM, LDR, dan NPL	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan,

					terhadap kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional. Bank syariah mempunyai kinerja yang lebih bagus disbanding dengan bank konvensional.
3.	Fibriyani Nur Khairini (2014) Jurnal.	Analisis Perbandingan Rasio dan NPL Antara Bank Konvensional dan bank Syariah	NPL, NPF dan ROA	Dekriptif dengan data skunder, dan regresi berganda	Dari penelitian ini, telah di dapatkan hasil bahwa bank Mega konvensional dan bank Mega syariah mempunyai kinerja yang sangat bagus, dilihat dari pengurangan NPL yang semakin tahun semakin menurun, dan ROA yang semakin meningkat.
4.	Bachruddin (2006) jURNAL.	Pengukuran Tingkat Efesiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia dengan Formula David Cole's ROE For	ROE, PM, AU, dan EM	Regresi Linier Berganda.	Dari penelitian ini, telah di dapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara ROE bank syariah dengan ROE bank konvensional.

		Bank			Pada bank syariah, PM, AU dan AM memiliki pengaruh berarti terhadap ROE, sedangkan bank konvensional tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.
5.	Ghina Adila Yudha, Nunung Nurhayati, dan Nurhayati (2015), Jurnal	Pengaruh Debt Financial dan Equity Financial terhadap Return on Aset bank Umum Syariah di Kota Bandung	Debt Financial, Equity Financial dan ROA	deskriptif dan asosiatif, dengan regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Debt Financial dan Equity Financial berpengaruh signifikan positif terhadap Return On Aset.
6.	Achasih Nur Chikmah, (2005) Jurnal.	Analisis Perbandingan Sistem Pemberian Kredit Bank Konvensional Dan Pembiayaan Bank Syariah Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Bank Syariah dan bank Konvensional	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitian ini diperoleh, bahwa pemberian kredit yang dilakukan bank syariah dan bank umum hampir sama, namun terdapat beberapa perbedaan tentang keuntungan yang diperoleh,

					prinsip yang diterapkan dalam pemberian pembiayaan, pihak pengikat kontrak, dan kredit pemberian pembiayaan
--	--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antarvariabel independen dan variabel dependen. Pertautan antar variabel tersebut dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut terdapat dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Adapun fokus peneliti pada penelitian ini menggunakan empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel bebas tersebut adalah NPM Panin Syariah, DPR Panin Syariah, Laba Bersih Panin Syariah, Pertumbuhan Total Aset Panin syariah. Untuk variabel terikat pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah Laba Bersih Panin Konvensional.

Adapun asumsi yang digunakan oleh peneliti adalah semua variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya. Untuk itu disini peneliti mengasumsikan bahwa variabel Net Profit Margin panin Syariah saling berhubungan dengan variabel laba

bersih panin konvensional. Sebab, dimana bank panin ini masih menggunakan sistem dual banking, yaitu sistem syariah dan sistem konvensional. Jadi NPM merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya, dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya. Hal tersebut tentu saja juga akan mempengaruhi laba bersih pada perusahaan induk, apabila perusahaan tersebut memiliki banyak anak perusahaan atau dual banking. Diperkirakan jika laba bersih panin konvensional menurun, maka Net Profit Margin bank panin syariah juga akan menurun.

Untuk variabel kedua yaitu *Dividen Payout Ratio* adalah persentase laba yang diperoleh yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin besar dividen yang dibayarkan.⁶³ *Dividend Payout Ratio* adalah presentase dari pendapatan yang akan dibayar kepada para pemegang saham sebagai dividend. Jika makin tinggi tingkat dividend yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dan harga sahamnya.⁶⁴ *Dividen payout ratio* dalam penelitian ini, digunakan untuk melihat persentase dari pendapatan Bank Panin Syariah dan Bank Panin Konvensional. Dimana dalam pembagian keduanya, nanti akan dikaitkan dengan besaran pembagian saham sebagai dividen, untuk itu perlunya Menganalisis *dividen payout rasio* dalam melihat kontribusi laba yang dimiliki oleh bank panin syariah dan bank panin konvensional.

Laba bersih merupakan suatu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi diaman untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.⁶⁵ Laba bersih panin syariah bertujuan untuk melihat peningkatan laba tersebut, dan membandingkannya dengan laba bersih

⁶³ Dahlan Slamet, *Manajemen*, 278.

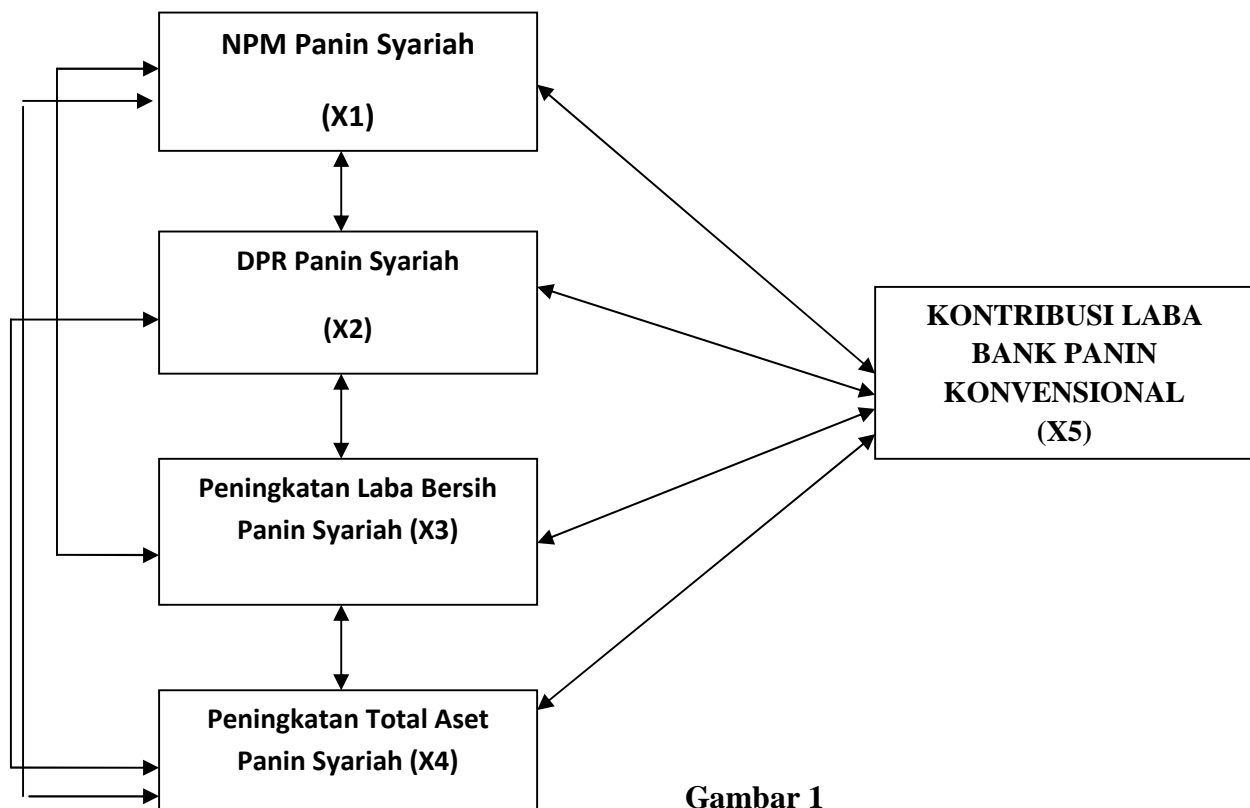
⁶⁴ Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar....*, hal. 269

⁶⁵ Supriono, *Akuntansi Manageme*, (Jakarta : Salemba Empat, 2002), hal. 117.

yang dimiliki oleh panin konvensional. Biasanya, laba bersih anak perusahaan akan mempengaruhi laba bersih induk perusahaan. Untuk itu, adanya kaitan atau hubungan antara laba bank panin syariah dan laba bank panin konvensional.

Peningkatan Aset merupakan salah satu kemampuan manajemen dalam pengelolaan suatu perusahaan guna untuk memajukan trek rekot pada perusahaan itu sendiri. Itu artinya, peningkatan aset panin syariah adalah kemampuan manajemen dalam meningkatkan aset panin syariah, dalam sebuah tujuan yang sama. Apabila aset panin syariah meningkat, maka aset tersebut juga masuk dalam kontribusi laba panin konvensional atau induk perusahaan, dengan begitu maka aset tersebut juga akan mempengaruhi laba yang ada di bank panin konvensional.

Dapat ditarik benang merah dari ke empat variabel bebas tersebut, terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bahwa NPM, DPR, Peningkatan Laba bersih, dan Peningkatan Total Aset panin syariah memiliki hubungan terhadap total laba bersih bank panin konvensional. Hal tersebut diduga, karena bank panin masih menggunakan sistem dual banking, jadi masih ada keterkaitan yang erat antara induk perusahaan dengan anak perusahaan meski menggunakan sistem yang berbeda dalam operasionalnya. Berdasarkan penjabaran kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang ditulis oleh peneliti, guna untuk melihat kemungkinan yang terjadi pada penelitian ini. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak adanya pengaruh NPMPS, DPRPS, LBSPS, dan PAPS terhadap Peningkatan Laba Bersih Panin Konvensional
2. H_1 : Terdapat pengaruh NPMPS, DPRPS, LBSPS, dan PAPS terhadap Peningkatan Laba Bersih Panin Konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan kepada hubungan Bank Panin Syariah dan Bank Panin Konvensional, dengan menggunakan DPR, KHS, dan NPM. Data yang diambil peneliti adalah data pertahun, yaitu pada tahun 2011 sampai 2015.

B. Metode Penentuan Sampel.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁶⁶ Sampel adalah sebagian/ wakil populasi yang diteliti⁶⁷. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bank Panin Syariah.

Data penelitian ini merupakan penelitian data sekunder, yang dipublikasikan oleh BEI pada situs resminya yaitu www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan Statistik Ekonomi dan Keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia serta dari sumber-sumber lain yang dipandang relevan dengan penelitian tersebut. Penelitian dengan menggunakan data tahunan runtut waktu, untuk semua variabel yang digunakan dalam model penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi dan data yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut :

⁶⁶Sudjana.(2006). *Stasistika untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung. Tarsito. H.6

⁶⁷Arikunto, S., (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.h.117

1. Data Skunder.

Data skunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah dengan pihak lain yang biasanya sudah dalam bentuk publikasi.⁶⁸ Data yang akan dipakai oleh peneliti adalah data skunder yaitu berupa sebuah data dari runtutan waktu dari tahun 2011-2015 yang diperoleh dari BEI pada situs resminya yaitu www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan Statistik Ekonomi dan Keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia serta dari sumber-sumber lain yang dipandang relevan dengan penelitian tersebut. Penelitian dengan menggunakan data tahunan runtut waktu, untuk semua variabel yang digunakan dalam model penelitian.

2. Studi Pustaka.

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan atau data-data yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengkaji, mempelajari serta menelaah berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, koran, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

3. Studi Lapangan.

Yakni penelitian yang dilakukan secara langsung dengan obyek yang diteliti untuk memperoleh data yang kongkrit guna keperluan mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan. Objek penelitian bank Panin Syariah, serta Reksa Dana dan Bank Indonesia.

D. Defenisi Operasional Variabel.

Defenisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih spesifik dari suatu konsep. Tujuannya untuk mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefenisikan konsepnya, sehingga tidak terjadinya

⁶⁸ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008). Hal. 102

pengertian ganda atau perluasan makna. Berikut beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. *Dividen Payout Ratio* Panin Syariah

Dividend Payout Ratio adalah persentase laba yang diperoleh yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin besar dividen yang dibayarkan.⁶⁹

Dividen Payout Ratio adalah presentase dari pendapatan yang akan dibayar kepada para pemegang saham sebagai dividend. Jika makin tinggi tingkat dividend yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dan harga sahamnya.⁷⁰

Dividen payout ratio dalam penelitian ini, digunakan untuk melihat persentasi dari pendapatan Bank Panin Syariah dan Bank Panin Konvensional. Dimana dalam pembagian keduanya, nanti akan dikaitkan dengan besaran pembagian saham sebagai dividend.

2. *Net Profit Margin* Panin Syariah

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.⁷¹

Net profit margin secara umum digunakan untuk mengukur keuntungan berkenaan dengan peningkatan penjualan, pendapatan bersih dari 1 dollar penjualan.⁷²

⁶⁹ Dahlan Slamet, *Manajemen*, hal.. 278.

⁷⁰ Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar* hal.265

⁷¹ Bastian, Indra dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hal. 299

⁷² Siswanto Sutojo, *Analisa Kredit Bank Umum*, (Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1997), Hal. 156

Net profit margin disini untuk melihat peningkatan penjualan produk, antara bank panin syariah dan bank Panin konvensional. Hingga, nantinya diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara keduanya.

3. Laba Bersih Panin Syariah

Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi diaman untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.⁷³

Laba bersih panin syariah bertujuan untuk melihat peningkatan laba tersebut, dan membandingkannya dengan laba bersih yang dimiliki oleh panin konvensional.

4. Peningkatan Aset Panin Syariah.

Peningkatan adalah kemampuan manajemen dalam pengelolaan suatu perusahaan guna untuk memajukan trek rekot pada perusahaan itu sendiri. Itu artinya, peningkatan asset panin syariah adalah kemampuan manajemen dalam meingkatkan asset panin syariah, dalam sebuah tujuan yang sama. Disini, peningkatan asset digunakan untuk melihat hubungan antara pertumbuhan asset panin syariah dengan pertumbuhan laba panin konvensional.

5. Peningkatan Laba Bersih Panin Konvensional.

Peningkatan laba bersih panin konvensional adalah peningkatan yang terjadi dari tahun ke tahun. Peningkatan laba panin syariah bertujuan untuk melihat, apakah adanya pengaruh antara laba panin konvensional dengan semua instrument penelitian yang ada di bank syariah.

E. Metode Analisis Data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisa kuantitatif dengan menggunakan model VAR. *Vector Autoregression* (VAR) adalah pengembangan model ADL. Metodologi VAR pertama kali dikemukakan oleh

⁷³Supriono, *Akuntansi*, hal. 117.

Sims (1980). Dimana VAR memungkinkan asumsi variabel yang bersifat eksogen untuk melakukan estimasi terhadap serangkaian variabel yang diduga mengalami endogenitas.⁷⁴

Secara umum terdapat tiga bentuk model VAR⁷⁵ yaitu :

- 1) *Unrestricted VAR*, model ini terkait dengan persoalan kointegrasi dan hubungan teoritis. Jika data yang digunakan dalam permodelan VAR data yang stasioner pada level, maka bentuknya adalah *Unrestricted VAR*. Ada dua bentuk dari *unrestricted VAR*, yaitu *VAR in level* dan *VAR in difference*. *VAR in level* digunakan jika data sudah stasioner pada tingkat *level* sedangkan *VAR in difference* digunakan jika data tidak stasioner pada *level* dan tidak memiliki hubungan kointegrasi, maka estimasi VAR dilakukan dalam bentuk data *difference*.
- 2) *Restricted VAR* atau disebut *Vector Error Correction Model (VECM)*, yaitu bentuk VAR yang terestriksi, hal ini terjadi apabila data tidak stasioner namun terkointegrasi.
- 3) *Struktural VAR* merupakan bentuk VAR yang direstriksi berdasarkan hubungan teoritis yang kuat dan skema *ordering* (urutan) peta hubungan terhadap peubah-peubah yang digunakan dalam model VAR. Oleh karena itu S-VAR dikenal dengan bentuk VAR yang teoritis.

Berikut model persamaan yang dapat diolah yakni satu model untuk masing-masing variabel yang akan diteliti :

$$LBSPK_t = \alpha + \beta_1 LBSPK_{t-p} + \beta_2 NPM_{t-p} + \beta_3 DPR_{t-p} + \beta_4 LBSPS_{t-p} + \beta_5 PTAPS_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$NPM_t = \alpha + \beta_1 NPM_{t-p} + \beta_2 DPR_{t-p} + \beta_3 LBSPS_{t-p} + \beta_4 PTAPS_{t-p} + \beta_5 LBSPK_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$DPR_t = \alpha + \beta_1 DPR_{t-p} + \beta_2 LBSPS_{t-p} + \beta_3 PTAPS_{t-p} + \beta_4 LBSPK_{t-p} + \beta_5 NPM_{t-p} + \varepsilon_t$$

⁷⁴ Moch Dody Ariefianto, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 112.

⁷⁵ Bambang Juanda dan Junaidi, *Ekonometrika Deret Waktu*, (Bogor: IPB Press, 2012), h. 137.

$$LBSPS_t = \alpha + \beta_1 LBSPS_{t-p} + \beta_2 PTAPS_{t-p} + \beta_3 LBSPK_{t-p} + \beta_4 NPM_{t-p} + \beta_5 DPR_{t-p} + \varepsilon_t$$

$$PTAPS_t = \alpha + \beta_1 PTAPS_{t-p} + \beta_2 LBSPK_{t-p} + \beta_3 NPM_{t-p} + \beta_4 DPR_{t-p} + \beta_5 LBSPS_{t-p} + \varepsilon_t$$

Analisis bertahap yang dilakukan dalam VAR/VECM adalah uji stasioneritas, penentuan lag optimal, analisis model VAR, uji kausalitas granger, uji IRF, dan uji Variance Decomposition.

1. Uji stasioneritas

Pada analisis runtun waktu, asumsi bahwa data adalah stasioner merupakan sifat yang penting. Pada model stasioner, sifat-sifat statistik di masa yang akan datang akan dapat diramalkan berdasarkan data historis yang telah terjadi di masa yang lalu. Data time series umumnya bersifat stokastik (memiliki trend yang tidak stasioner/ data tersebut memiliki akar unit. Jika data memiliki akar unit maka cenderung berfluktuasi tidak di sekitar nilai rata-ratanya sehingga menyulitkan dalam estimasi model. Uji kestasioneran data dapat dilakukan melalui pengujian terhadap ada tidaknya unit root dalam variabel dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF), dengan adanya unit root akan menghasilkan persamaan atau model regresi lancung. Adapun persamaan uji stasioner dengan analisis ADF sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \beta_1 \sum_{i=1}^p \Delta Y_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

Di mana :

Y_t : bentuk dari first difference

α_0 : intersep

Y : variabel yang diuji stasioneritasnya

P : panjang lag yang digunakan dalam model

ε : error term

Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik ADF memiliki nilai kurang (lebih negatif) dibandingkan dengan nilai daerah kritik, maka jika hipotesis nol ditolak

data bersifat stasioner.⁷⁶ Dengan kata lain dalam persamaan tersebut H_0 menunjukkan adanya unit root (akar unit) dan H_1 menunjukkan tidak adanya unit root (akar unit). Jika dalam uji stasioneritas ini menunjukkan nilai ADF statistik lebih kecil (lebih negatif) dari *Mackinnon critical Value*, maka dapat diketahui bahwa data tersebut stasioner karena tidak mengandung akar unit. Sebaliknya jika jika nilai ADF statistik lebih besar (tidak lebih negatif) dari *Mackinnon critical value* maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner.

2. Penentuan lag optimal

Estimasi VAR sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan. Terdapat dua cara untuk menentukan orde lag. Yang pertama menggunakan uji restriksi koefisien yang merupakan generalisasi dari uji restriksi pada persamaan regresi tunggal.⁷⁷ Penentuan jumlah lag (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR yang kedua dapat ditentukan berdasarkan kriteria berikut⁷⁸ :

$$Akaike\ Information\ Criterion\ (AIC) : -2\left(\frac{1}{T}\right) + 2(k+T)$$

$$Schwarz\ Information\ Criterion\ (SIC) : -2\left(\frac{1}{T}\right) + k\frac{\log(T)}{T}$$

$$Hannan\ Quinon\ (HQ) : -2\left(\frac{1}{T}\right) + 2k\log\left(\frac{\log(T)}{T}\right)$$

Dimana :

1 = nilai fungsi *log likelihood* yang sama jumlahnya dengan $-\frac{T}{2}\left(1 + \log(2\pi) + \log\left(\frac{\varepsilon'\varepsilon}{T}\right)\right)$; $\varepsilon'\varepsilon$ merupakan *sum of squared residual*

T = jumlah observasi

k = parameter yang diestimasi

Lag optimal dapat dilihat dari nilai statistik kriteria informasi yang dihitung bagi setiap lag. Lag optimal adalah lag dengan nilai statistik kriteria

⁷⁶ Dedi Rosadi, *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011), h. 62.

⁷⁷ Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika...*, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 113.

⁷⁸ Shochrul R. Ajija dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), h. 166.

informasi yang terkecil (AIC, SC, FPE dan HQ) atau kriteria LR yang terbesar. Penggunaan juga kriteria berganda dapat dilakukan untuk pencarian lag yang lebih optimal.

3. Uji Stabilitas model VAR

Untuk menguji kestabilan sistem VAR yang telah ditentukan setelah penentuan lag maka perlu dilakukan pengujian dengan *roots of Characteristic Polynomial*. Jika dari hasil pengujian menunjukkan roots memiliki modulus yang lebih kecil dari 1, maka model tersebut dapat dikatakan stabil. Dan jika sistem VAR stabil pada bagian output bawahnya akan muncul dua kalimat berikut : *No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition*. Dan jika VAR tidak stabil akan muncul peringatan sebagai berikut : *Warning : At least one root outside the unit circle. VAR does not satisfy the stability condition*.

4. Uji kausalitas granger

Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel yang diamati dengan uji kausalitas granger. Tujuannya untuk arah dan hubungan di antara variabel-variabel. Secara umum persamaan granger dapat diinterpretasikan sebagai berikut⁷⁹ :

- a. *Unidirectional Causality* dari variabel dependen ke variabel independen. Hal ini terjadi ketika koefisien lag variabel dependen secara statistik signifikan berbeda dengan nol, sedangkan koefisien lag seluruh variabel independen sama dengan nol.
- b. *Feedback/billateral causality* jika koefisien seluruh lag variabel baik variabel dependen maupun independen secara statistik signifikan berbeda dengan nol.
- c. *Independence* jika koefisien lag seluruh variabel baik variabel dependen maupun independen secara statistik tidak berbeda dengan nol.

Granger causality adalah murni suatu konsep statistik. Dalam konsep ini suatu variabel X dikatakan menyebabkan Y jika realisasi X terjadi terlebih dahulu

⁷⁹*Ibid*, h. 167.

daripada Y dan realisasi Y tidak mendahului realisasi X. Dengan demikian uji kausalitas granger dapat diuji dengan model VAR.

5. Analisis Impulse Response Function (IRF)

Model VAR juga dapat digunakan untuk melihat dampak perubahan dari satu peubah dalam sistem terhadap peubah lainnya dalam sistem secara dinamis. Caranya dengan memberikan guncangan (shock) pada salah satu peubah endogen. Penelusuran pengaruh guncangan sebesar satu standar deviasi yang dialami oleh satu peubah di dalam sistem terhadap nilai-nilai semua peubah saat ini dan beberapa periode mendatang yang disebut dengan teknik *Impulse Response Function*.⁸⁰

Fungsi IRF menggambarkan ekspektasi k-periode ke depan dari kesalahan prediksi suatu variabel akibat inovasi dari variabel yang lain. Lamanya pengaruh dari shock suatu variabel terhadap variabel lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan dapat dilihat dengan analisis IRF.

6. Uji Variance Decomposition

Variance Decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat dari model VAR yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen shock atau menjadi variabel *innovation* dengan asumsi bahwa variabel-variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. Kemudian variance decomposition akan memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh shock pada sebuah variabel terhadap shock variabel lainnya pada periode saat ini dan periode yang akan datang. Jika dalam IRF digunakan untuk melihat dampak guncangan dari satu peubah terhadap peubah lainnya, sedangkan analisis ini bertujuan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap peubah dalam sistem VAR karena adanya shock.

⁸⁰ Bambang Juanda, *Ekonometrika...*, (Bogor: IPB Press, 2012), h. 139.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Analisis Deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, guna untuk melihat perkembangan variabel yang digunakan dalam penelitian. Karena, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode VAR, maka semua variabel diasumsikan sebagai variabel bebas. Adapun variabel yang diskripsikan dalam penelitian peneliti adalah NPM Panin Syariah (NPMPS), DPR Panin Syariah (DERPS), Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS), Laba Bersih Panin Syariah (LBPS) dan Laba Bank Panin Konvensional (LBPK).

a. *Net Profit Margin* Panin Syariah (NPMPS)

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.⁸¹

Net profit margin secara umum digunakan untuk mengukur keuntungan berkenaan dengan peningkatan penjualan, pendapatan bersih dari 1 dollar penjualan.⁸² Adapun NPM Bank Panin Syariah adalah sebagai berikut :

Tabel : 3

Non Performing Margin Bank Panin Syariah (%)

Tahun Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	0.09	0.25	0.08	0.10	0.20
Februari	0.06	0.13	0.05	0.14	0.12

⁸¹Bastian, Indra dan Suhardjono, *Akuntansi*, Hal. 299

⁸² Siswanto Sutojo, *Analisa Kredit*Hal. 156

Maret	0.08	0.16	0.07	0.09	0.17
April	0.09	0.24	0.05	0.07	0.16
Mei	0.09	0.19	0.08	0.09	0.14
Juni	0.08	0.19	0.07	0.13	0.18
Juli	0.07	0.24	0.08	0.13	0.13
Agustus	0.07	0.25	0.08	0.13	0.16
September	0.07	0.25	0.07	0.06	0.17
Oktober	0.08	0.27	0.08	0.06	0.18
November	0.08	0.23	0.08	0.07	0.16
Desember	0.08	0.25	0.08	0.13	0.18

Sumber : www.lautandhana.com

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk tabel statistic deskriptif sebagai berikut :

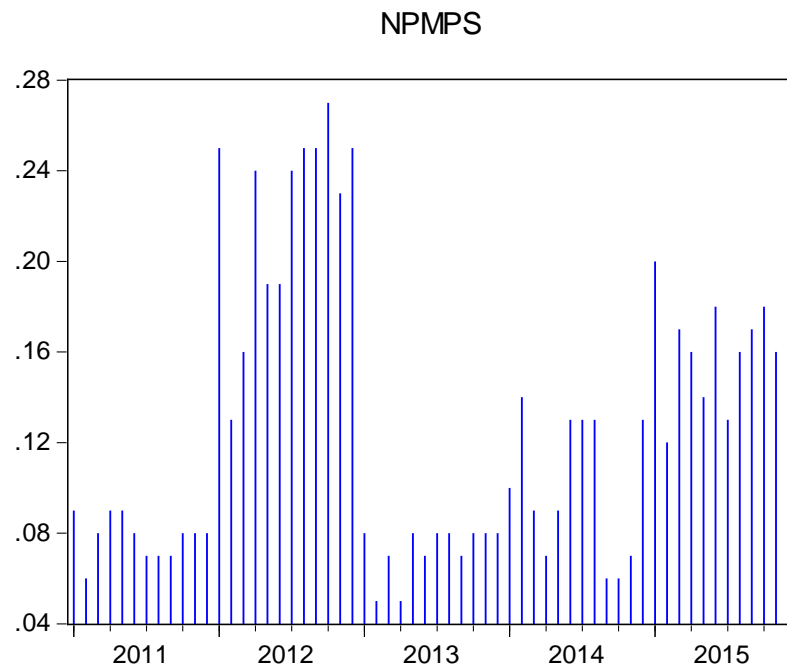
Tabel : 4

Analisis Deskriptif NPM Panin Syariah (NPMPS)

	NPMPS
Mean	0.126833
Median	0.095000
Maximum	0.270000
Minimum	0.050000
Std. Dev.	0.062802
Skewness	0.779044
Kurtosis	2.392004
Jarque-Bera	6.993243
Probability	0.030300
Sum	7.610000
Sum Sq. Dev.	0.232698
Observations	60

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel 3 penyajian analisis deskriptif NPM bank panin syariah di atas, dapat kita lihat bahwa NPM tertinggi adalah 0,27% pada periode Oktober tahun 2012, dan NPM terendah adalah 0,05% pada periode Februari tahun 2013. Selanjutnya dapat kita lihat dari tabel di atas adalah nilai rata-rata NPM bank syariah yang mencapai 0,12% dengan standart deviasi 0,23%. Adapun grafik yang ditampilkan dari data di atas adalah sebagai berikut :

Gambar : 1**Grafik *Non Performing Margin* Panin Syariah (NPMPS)**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dapat kita lihat dari grafik di atas, bahwa NPM yang terjadi di bank panin syariah mengalami fluktuasi yang cukup dinamis, dapat dilihat dari awal tahun pengamatan hingga akhir pengamatan.

b. Deviden Payout Rasio Panin Syariah (DPRPS)

Persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.⁸³ Adapun DPR pada bank panin syariah adalah sebagai berikut

⁸³ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Dan Amplikasi*, (Yogyakarta : BPEF, 2001), Hal. 491

Tabel : 5**Deviden Payout Rasio Panin Syariah (%)**

Tahun Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	0.89	2.93	0.82	0.90	1.29
Februari	0.69	2.76	0.86	0.90	1.28
Maret	0.67	2.38	0.77	0.90	2.34
April	0.78	2.93	0.77	0.67	1.27
Mei	0.98	2.16	0.77	0.89	3.98
Juni	0.76	2.18	0.77	0.59	3.98
Juli	0.97	2.43	0.78	0.98	3.12
Agustus	0.73	2.18	0.76	0.96	3.98
September	0.83	1.89	0.87	0.99	3.79
Oktober	0.89	1.28	0.76	0.91	4.24
November	0.87	2.30	0.74	0.95	4.32
Desember	0.78	2.93	0.89	0.96	4.24

Sumber : www.lautandhana.com

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk tabel statistic deskriptif sebagai berikut :

Tabel : 6**Analisis Deskriptif DPRPS**

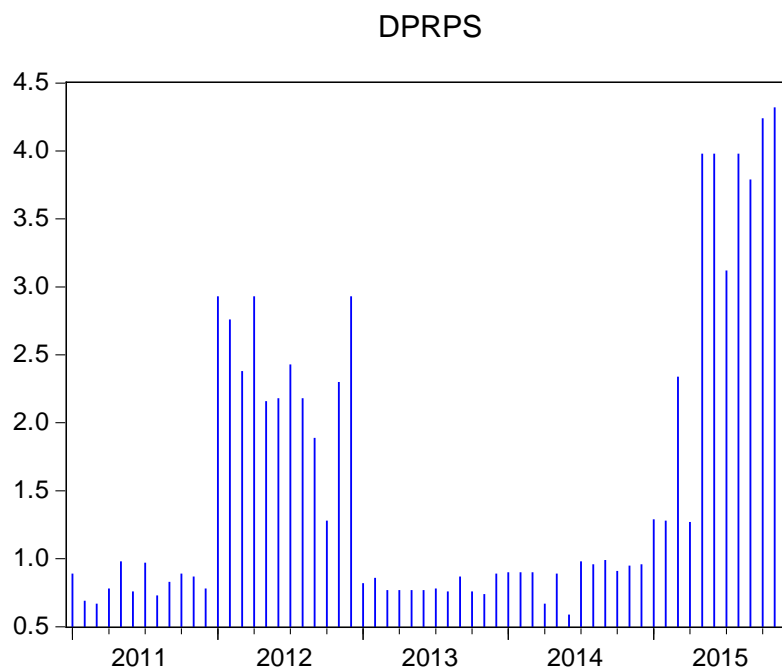
	DPRPS
Mean	1.603000
Median	0.955000
Maximum	4.320000
Minimum	0.590000
Std. Dev.	1.145552
Skewness	1.188090
Kurtosis	3.022010
Jarque-Bera	14.11679
Probability	0.000860
Sum	96.18000
Sum Sq. Dev.	77.42506
Observations	60

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel 5 penyajian analisis deskriptif DPR bank panin syariah di atas, dapat kita lihat bahwa DPR tertinggi adalah 4,32% pada periode November tahun 2015, dan DPR terendah adalah 0,59% pada periode Juni tahun 2014. Selanjutnya dapat kita lihat dari tabel di atas adalah nilai rata-rata DPR panin syariah yang mencapai 1,60% dengan standart deviasi 77.42%. Adapun pergerakan fluktuasi yang ditampilkan dari data di atas adalah sebagai berikut :

Gambar : 2

Deviden Payout Rasio Panin Syariah (DPRPS)



Dari grafik DPR diatas, kita dapat melihat fluktuasi yang terjadi selama pengamatan berlangsung. Dimulai pada tahun 2011, penurunan dan peningkatan tidak terlalu terlihat, hingga masuk pada tahun 2012 kita telah disuguhkan dengan kenaikan DPR yang begitu tinggi, hingga turun kembali pada tahun 2013 dan 2014, dan naik kembali pada tahun 2015 hingga akhir pengamatan.

c. Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS)

Peningkatan aset panin syariah, adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melihat perkembangan laba yang ada di panin syariah. untuk itu, disini peneliti mengambil variabel ini agar dapat melihat sejauh mana pengaruh peningkatan aset panin syariah terhadap laba yang di hasilkan oleh bank panin konvensional. Adapun data yang di dapat peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel : 7

Peningkatan Aset Panin Syariah (%)

Tahun Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	3.34	2.34	3.93	2.90	2.45
Februari	3.42	2.87	3.93	2.87	2.20
Maret	2.11	3.15	3.45	2.90	2.18
April	3.23	3.27	2.98	1.99	1.98
Mei	2.17	3.89	2.86	1.89	1.78
Juni	2.36	4.20	2.98	1.56	2.35
Juli	3.42	4.36	3.03	2.54	2.50
Agustus	2.99	3.95	3.57	2.85	2.50
September	3.12	3.99	3.90	2.89	2.53
Oktober	3.09	4.37	3.74	2.90	1.99
November	3.42	4.36	3.93	2.90	2.07
Desember	3.20	4.25	3.98	2.87	2.53

Sumber : www.lauthandhana.com

Tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk tabel statistic deskriptif sebagai berikut :

Tabel : 8

Analisis Deskriptif Peningkatan Aset Panin Syariah (%)

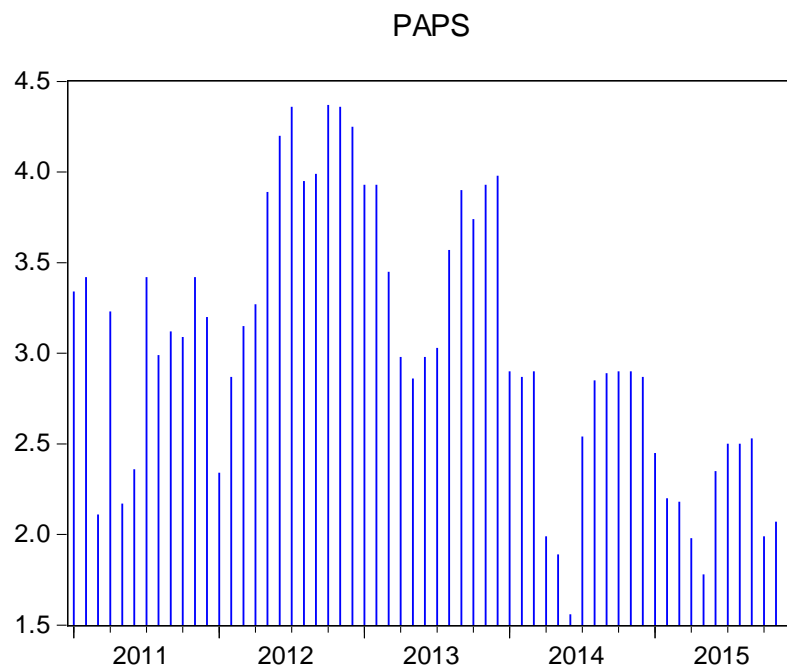
	PAPS
Mean	3.021167
Median	2.940000
Maximum	4.370000
Minimum	1.560000
Std. Dev.	0.735601
Skewness	0.122847

Kurtosis	2.127859
Jarque-Bera	2.052491
Probability	0.358350
Sum	181.2700
Sum Sq. Dev.	31.92542
Observations	60

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel Analisis Deskriptif Peningkatan Aset Panin Syariah di atas, kita dapat melihat nilai tertinggi peningkatan asset pani syariah adalah 4,37% pada periode Oktober tahun 2012, sedangkan nilai terkecil adalah 1,56% pada periode Juni tahun 2014. Adapun nilai rata-rata tabel deskriptif peningkatan asset panin syariah adalah 3,02% dengan standart deviasi 31,92%. Adapun fluktuasi yang terjadi pada peningkatan asset panin syariah yang disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut :

Gambar : 3
Grafik Fluktuasi Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS)



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Pada grafik peningkatan asset panin syariah di atas, kita telah melihat peningkatan asset dari tahun 2011 hingga tahun 2013, setelah itu, penurunan asset panin syariah terus menurun sampai akhir masa penelitian. hal tersebut tentu saja dapat kita lihat dari pergerakan grafik yang ada di atas.

d. Laba Bersih Panin Syariah (LBPS)

Laba bersih adalah salah satu keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah bunga dan pajak perusahaan. Laba bersih juga merupakan salah satu hal yang biasa dilihat oleh investor, ketika para investor ingin menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Sebab, semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin baik pulak trekrek perusahaan dalam mengelola perusahaan.

Adapun data yang di dapat peneliti dalam peningkatan laba bank panin syariah adalah sebagai berikut :

Tabel : 9

Peningkatan Laba Bersih Panin Syariah (%)

Tahun Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	2.89	5.88	0.14	4.74	1.09
Februari	2.51	5.73	0.18	4.39	1.07
Maret	2.98	5.13	0.01	4.67	1.09
April	3.09	5.28	0.09	4.87	1.09
Mei	3.90	4.99	0.13	5.01	1.09
Juni	3.12	4.67	0.18	5.19	1.06
Juli	3.76	4.98	0.07	5.35	1.03
Agustus	3.52	5.07	0.07	4.08	1.00
September	3.39	5.56	0.17	4.78	0.98
Oktober	3.02	5.79	0.09	4.98	0.87
November	2.09	5.88	0.08	5.34	0.99
Desember	2.13	5.90	0.09	5.69	1.00

Sumber : www.lautandhana.com

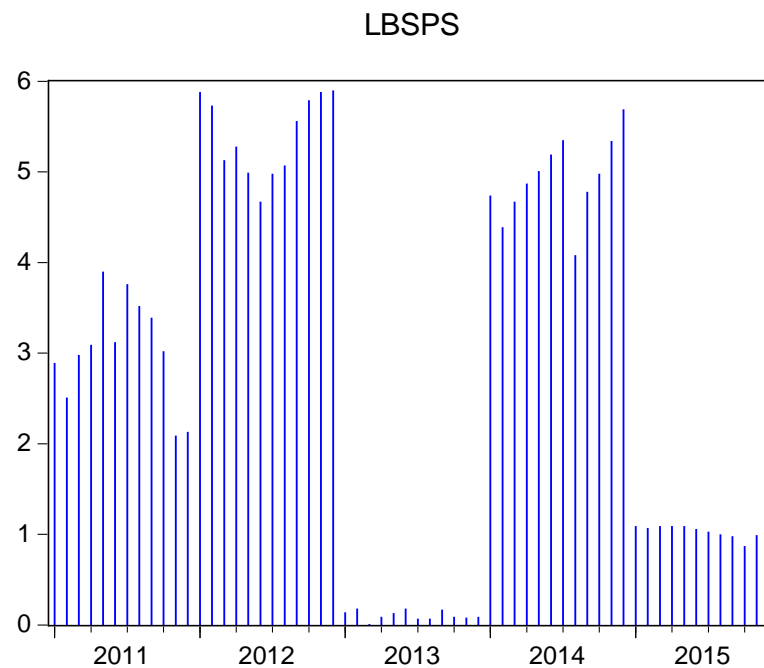
Tabel berikut dapat disajikan dalam bentuk tabel deskriptif sebagai berikut :

Tabel : 10**Analisis Deskriptif Peningkatan Laba Bersih Panin Syariah (%)**

	LBSPS
Mean	2.900167
Median	3.055000
Maximum	5.900000
Minimum	0.010000
Std. Dev.	2.131732
Skewness	-0.040340
Kurtosis	1.405340
Jarque-Bera	6.373627
Probability	0.041303
Sum	174.0100
Sum Sq. Dev.	268.1127
Observations	60

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel Analisis deskriptif peningkatan laba bersih panin syariah di atas, dapat kita lihat nilai tertinggi dari peningkatan laba panin syariah adalah 5,90% pada periode Desember tahun 2012, sedangkan nilai terendah adalah 0,01% pada periode Maret 2013. Untuk nilai rata-rata peningkatan laba bersih panin syariah adalah 2,90% dengan standart deviasi 268,1%. Adapun fluktuasi yang terjadi pada peningkatan laba bersih panin syariah dapat disajikan peneliti dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Gamabr : 4**Garfik Peningkatan Laba Bersih Panin Syariah (%)**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dapat kita lihat dari pergerakan grafik peningkatan laba bersih di atas, dapat kita lihat bersama, peningkatan laba bersih panin syariah dari tahun 2011 hingga tahun 2012 terus meningkat, tetapi ketika pada tahun 2013, penurunan benar-benar terjadi, terlihatnya fluktuasi yang sangat kuat. Hingga pada tahun 2014 peningkatan terjadi kembali, sedangkan pada tahun 2015 penurunan terjadi lagi, tetapi tidak begitu terlalu seperti tahun 2013.

e. Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK)

Laba peningkat bank panin konvensional ini, juga diambil dalam bentuk persennan, yang diambil dari pertumbuhan peningkatan pertumbuhan laba bersih panin konvensional. Adapun data yang di dapat peneliti tentang pertumbuhan laba bersih panin konvensional adalah sebagai berikut :

Tabel : 11**Peningkatan Laba Panin Konvensional (LBSPK)**

Tahun Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	0.19	0.21	0.56	0.33	0.67
Februari	0.15	0.18	0.45	0.23	0.66
Maret	0.17	0.16	0.27	0.43	0.98
April	0.14	0.09	0.57	0.28	0.98
Mei	0.17	0.10	0.45	0.43	1.70
Juni	0.19	0.21	0.36	0.12	1.90
Juli	0.09	0.19	0.45	0.12	0.34
Agustus	0.08	0.16	0.42	0.31	0.99
September	0.06	0.17	0.16	0.23	0.10
Oktober	0.09	0.20	0.19	0.13	1.39
November	0.10	0.16	0.28	0.37	1.26
Desember	0.18	0.19	0.39	0.16	1.11

Sumber : www.lautandhana.com

Data tersebut akan disajikan peneliti dalam bentuk tabel deskriptif sebagai berikut :

Tabel : 12**Analisis Deskriptif Peningkatan Laba Panin Konvensional (%)**

	LBSPK
Mean	0.390000
Median	0.210000
Maximum	1.900000
Minimum	0.060000
Std. Dev.	0.401658
Skewness	2.087273
Kurtosis	6.952355
Jarque-Bera	82.61987
Probability	0.000000
Sum	23.40000
Sum Sq. Dev.	9.518400

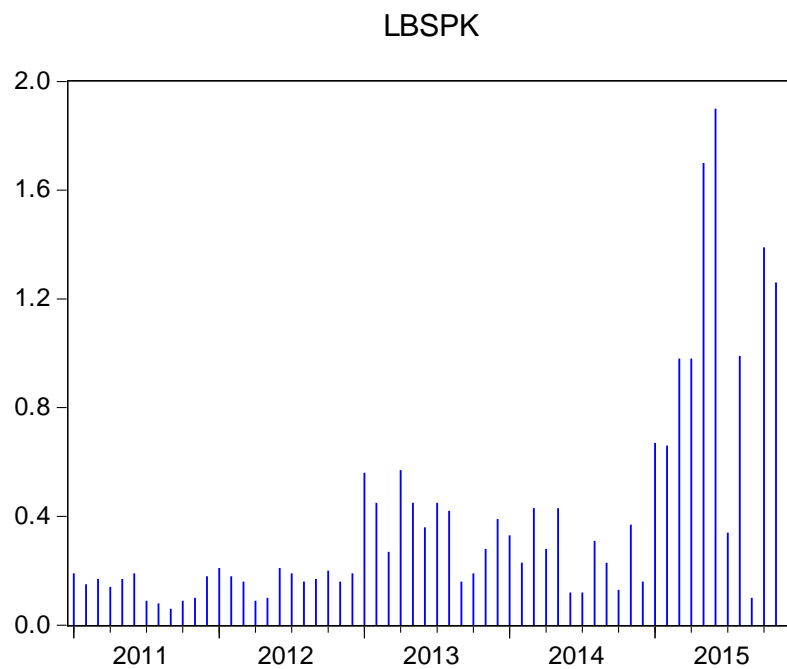
Observations	60

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel 11, yaitu tentang analisis deskriptip peningkatan laba panin konvensional, dapat kita lihat tabel tersebut, bahwa nilai tertinggi dalam peningkatan laba panin syariah adalah 1,90% pada periode Juni tahun 2015, sedangkan nilai terendah adalah 0,06% periode September tahun 2011. Untuk nilai rata-rata peningkatan laba panin konvensional sebesar 0,39% dengan standart deviasi sebesar 9,51%. Untuk melihat fluktuasi yang terjadi pada peningkatan laba bersih panin konvensional adalah sebagai berikut

Gambar : 5

Peningkatan Laba Bersih Panin Konvensional



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dapat kita lihat grafik peningkatan laba bersih panin konvensional di atas, pertumbuhan dari tahun ketahun terus meningkat, meski peningkatan atau

pergerakan grafik cukup melambat dan sedikit demi sedikit. hal tersebut tentu saja dapat kita lihat dari tahun pengamatan hingga akhir pengamatan peneliti.

2. Analisis Data.

a. Hasil Uji Stasioneritas.

Untuk menguji suatu data dengan menggunakan model VAR, maka peneliti akan menguji data tersebut dengan menggunakan metode Uji Stasioneritas. Dimana, variabel yang digunakan akan diuji satu persatu untuk melihat apakah variabel tersebut stasioner atau tidak, maka sebuah variabel akan diuji dengan uji *Augmented Dickey Fulter* (ADF), dengan panduan bahwa, jika nilai ADF statistic lebih kecil dari pada *Makinnon Critical Value* (nilai daerah kritis) maka data tersebut adalah stasioner, karena tidak memiliki akar unit. maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak stasioner. Adapun hasil uji stasioneritas yg di dapat peneliti dengan menggunakan evews 6 adalah sebagai berikut :

Tabel : 13

Hasil Uji ADF

Variabel	Unit Root Test in	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Keterangan
NPMPS	Level	-10.12546	-2.912631	Stasioner
	First Difference			
DPRPS	Level	-10.55990	-2.912631	Stasioner
	First Difference			
PAPS	Level			
	First Difference	-9.118105	-2.912631	Stasioner
LBSPP	Level	-7.920518	-2.912631	Stasioner

	First Difference			
LBSPK	Level			
	First Difference	-12.86242	-2.912631	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari hasil uji stasioneritas yang telah ditampilkan oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa semua variabel dalam penelitian peneliti (NPMPS, DPRPS, PAPS, LBSPS dan LBSPK) adalah stasioneritas, dari tingkat *first Difference* dengan nilai kritis 5%. Dengan stasionernya semua variabel yang digunakan peneliti, maka peneliti akan melanjutkan penelitian uji lag optimal sebagai syarat dari VAR.

b. Hasil Uji Lag Optimal

Untuk menentukan lag optimal maka peneliti menggunakan SC (*Schwarz Information Criterion*), sebagai pedoman dalam uji Lag Optimal. Dimana lag yang diambil adalah nilai terkecil di antara nilai lag yang diajukan. Hasil uji lag optimal terlihat dalam tabel berikut :

Tabel : 14

Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-165.543	NA	0.000340	6.201550	6.384034	6.272118
1	-47.0182	211.1889*	1.14e-05*	2.800662*	3.895571*	3.224072*
2	-32.709	22.89469	1.72e-05	3.189419	5.196752	3.965671
3	-10.6854	31.23349	2.03e-05	3.297651	6.217409	4.426745
4	8.227269	23.38295	2.85e-05	3.519008	7.351190	5.000944
5	34.94643	28.17657	3.28e-05	3.456494	8.201099	5.291271

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari hasil uji optimal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria SC, maka peneliti menggunakan panjang optimal adalah lag 1. Artinya, dapat kita lihat seperti tabel yang ada di atas, dimana kriteria dari SC adalah 3.895571* yang terdapat pada lag 1.

c. Hasil Uji Stabilitas Model Var

Dalam menggunakan metode VAR, uji stabilitas VAR ini digunakan untuk melihat stabilitasnya sebuah data yang ada, dengan menggunakan rumusan, jika pengujian menunjukkan modulus yang lebih besar dari 1, maka model tersebut dapat dikatakan stabil. Sebaliknya jika roots memiliki modulus yang lebih besar dari 1, maka model VAR tidak stabil. Adapun hasil uji VAR adalah sebagai berikut :

Tabel : 15

Hasil Uji Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: NPMPS DERPS LBSPS PAPS
LBSPK

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 1

Date: 03/11/16 Time: 10:49

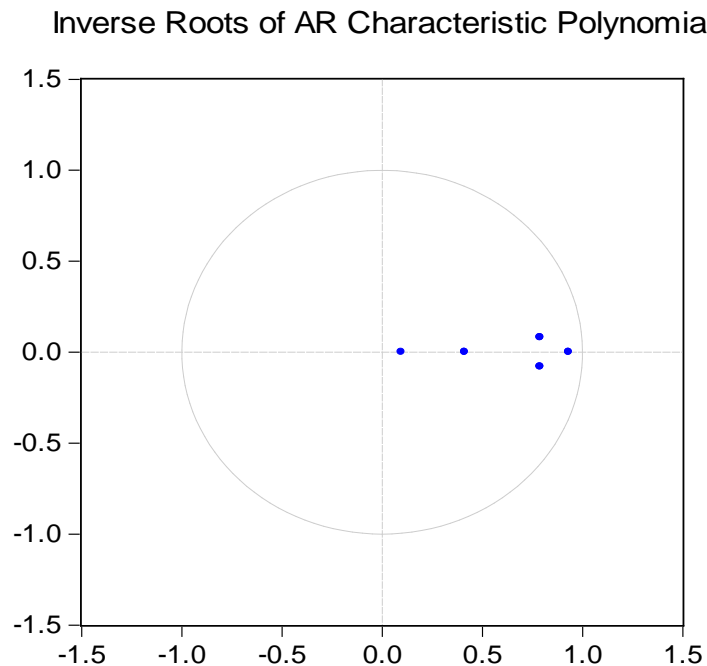
Root	Modulus
0.932313	0.932313
0.788706 - 0.080182i	0.792771
0.788706 + 0.080182i	0.792771
0.413521	0.413521
0.095401	0.095401

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Gambar : 6
Hasil Uji Stabilitas VAR



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari pengujian stabilitas VAR, baik itu tabel maupun gambar, menunjukkan bahwa tidak adanya akar unit yang terlihat dari tabel dimana roots memiliki modulus lebih kecil dari 1, dan hal ini juga didukung dari gambar yang ada di atas, dimana semua titik yang ada masih berada dalam lingkaran. Dengan begitu, semua sudah terlihat jelas, bahwa pengujian model VAR dengan stabilitas VAR menunjukkan bahwa sudah stabilitas atau stasioner.

d. Hasil Uji Kausalitas Granger.

Dalam penelitian kausalitas granger ini, bermaksud untuk melihat arah hubungan variabel NPMPS, DERPS, PAPS, LBSPS, dan LBSPK. Jika dalam pengujian tersebut nilai F-statistiknya dan probabilitasnya tidak sama dengan nol, itu berarti variabel tersebut mempunyai hubungan. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji VAR kasaulitas granger.

Tabel : 16
Hasil Uji Kasaulitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 03/12/16 Time: 06:44
Sample: 2011M01 2015M12
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LBSPK does not Granger Cause DPRPS	59	0.71231	0.4023
DPRPS does not Granger Cause LBSPK		1.71355	0.1959
LBSPS does not Granger Cause DPRPS	59	1.41623	0.2390
DPRPS does not Granger Cause LBSPS		1.40482	0.2409
NPMPS does not Granger Cause DPRPS	59	0.00395	0.9501
DPRPS does not Granger Cause NPMPS		0.97530	0.3276
PAPS does not Granger Cause DPRPS	59	2.31583	0.1337
DPRPS does not Granger Cause PAPS		0.79696	0.3758
LBSPS does not Granger Cause LBSPK	59	1.95692	0.1674
LBSPK does not Granger Cause LBSPS		0.38455	0.5377
NPMPS does not Granger Cause LBSPK	59	0.45530	0.5026
LBSPK does not Granger Cause NPMPS		0.00676	0.9348
PAPS does not Granger Cause LBSPK	59	2.82326	0.0985
LBSPK does not Granger Cause PAPS		0.22931	0.6339
NPMPS does not Granger Cause LBSPS	59	0.88353	0.3513
LBSPS does not Granger Cause NPMPS		0.54156	0.4649
PAPS does not Granger Cause LBSPS	59	0.03338	0.8557
LBSPS does not Granger Cause PAPS		1.56625	0.2160
PAPS does not Granger Cause NPMPS	59	0.00904	0.9246
NPMPS does not Granger Cause PAPS		3.52474	0.0657

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Pada pengujian ini, pedoman yang diambil untuk melihat tabel hasil uji kausalitas granger adalah jika $\beta_{11} \neq 0$ dan $\beta_{12} \neq 0$ (nilai f-statistik $\neq 0$ dan nilai probabilitas $\neq 0$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antar variabel. sebaliknya jika $\beta_{11} = 0$ dan $\beta_{12} = 0$ (nilai f-statistik = 0 dan nilai probabilitas = 0) maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antar variabel. Dari tabel hasil uji kausalitas di atas menunjukkan bahwa :

1) H_0 : LBSPK tidak ada hubungan kausalitas dengan DPRPS

H_1 : LBSPK memiliki hubungan kausalitas dengan DPRPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang pertama ($\beta_{11} = 0$ dan $\beta_{12} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPK dan DPRPS. menunjukkan F-statistik = 0.71231 dan probabilitas = 0.4023 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPK memiliki hubungan dengan DPRPS.

2) H_0 : DPRPS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPK

H_1 : DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedua ($\beta_{21} = 0$ dan $\beta_{22} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara DPRPS dan LBSPK. menunjukkan F-statistik = 1.71355 dan probabilitas = 0.1959 maka H_0 ditolak yang artinya DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK.

3) H_0 : LBSPS tidak ada hubungan kausalitas dengan DPRPS

H_1 : LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan DPRPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketiga ($\beta_{31} = 0$ dan $\beta_{32} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPS dan DPRPS. menunjukkan F-statistik = 1.41623 dan probabilitas = 0.02390 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan DPRPS.

4) H_0 : DPRPS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPS

H_1 : DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keempat ($\beta_{41} = 0$ dan $\beta_{42} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara DPRPS dan LBSPS. menunjukkan F-statistik = 1.40482 dan probabilitas = 0.2409

maka H_0 ditolak yang artinya DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS.

- 5) H_0 : NPMPS tidak ada hubungan kausalitas dengan DPRPS

H_1 : NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan DPRPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kelima ($\beta_{51} = 0$ dan $\beta_{52} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara NPMPS dan DPRPS. menunjukkan F-statistik = 0.00395 dan probabilitas = 0.9501 maka H_0 ditolak yang artinya NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan DPRPS.

- 6) H_0 : DPRPS tidak ada hubungan kausalitas dengan NPMPS

H_1 : DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keenam ($\beta_{61} = 0$ dan $\beta_{62} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara DPRPS dan NPMPS. menunjukkan F-statistik = 0.97530 dan probabilitas = 0.3276 maka H_0 ditolak yang artinya DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS.

- 7) H_0 : PAPS tidak ada hubungan kausalitas dengan DPRPS

H_1 : PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan DPRPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketujuh ($\beta_{71} = 0$ dan $\beta_{72} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara PAPS dan DPRPS. menunjukkan F-statistik = 2.31583 dan probabilitas = 0.1337 maka H_0 ditolak yang artinya PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan DPRPS.

- 8) H_0 : DPRPS tidak ada hubungan kausalitas dengan PAPS

H_1 : DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedelapan ($\beta_{81} = 0$ dan $\beta_{82} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara DPRPS dan PAPS. menunjukkan F-statistik = 0.79696 dan probabilitas

= 0.3758 maka H_0 ditolak yang artinya DPRPS memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS.

9) H_0 : LBSPS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPK

H_1 : LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesembilan ($\beta_{91} = 0$ dan $\beta_{92} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPS dan LBSPK. menunjukkan F-statistik = 1.95692 dan probabilitas = 0.1674 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK

10) H_0 : LBSPK tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPS

H_1 : LBSPK memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesepuluh ($\beta_{101} = 0$ dan $\beta_{102} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPK dan LBSPS. menunjukkan F-statistik = 0.38455 dan probabilitas = 0.5377 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPK memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS.

11) H_0 : NPMPS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPK

H_1 : NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesebelas ($\beta_{111} = 0$ dan $\beta_{112} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara NPMPS dan LBSPK. menunjukkan F-statistik = 0.45530 dan probabilitas = 0.5026 maka H_0 ditolak yang artinya NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK.

12) H_0 : LBSPK tidak ada hubungan kausalitas dengan NPMPS

H_1 : LBSPK memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keduabelas ($\beta_{121} = 0$ dan $\beta_{122} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPK dan NPMPS. menunjukkan F-statistik = 0.00676 dan

probabilitas = 0.9348 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPK memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS.

13) H_0 : PAPS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPK

H_1 : PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketigabelas ($\beta_{131} = 0$ dan $\beta_{132} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara PAPS dan LBSPK. menunjukkan F-statistik = 2.82326 dan probabilitas = 0.0985 maka H_0 ditolak yang artinya PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPK

14) H_0 : LBSPK tidak ada hubungan kausalitas dengan PAPS

H_1 : LBSPK memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keempatbelas ($\beta_{141} = 0$ dan $\beta_{142} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPK dan PAPS. menunjukkan F-statistik = 0.22931 dan probabilitas = 0.6339 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPK memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS.

15) H_0 : NPMPS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPS

H_1 : NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kelimabelas ($\beta_{151} = 0$ dan $\beta_{152} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara NPMPS dan LBSPS. menunjukkan F-statistik = 0.88353 dan probabilitas = 0.3513 maka H_0 ditolak yang artinya NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS.

16) H_0 : LBSPS tidak ada hubungan kausalitas dengan NPMPS

H_1 : LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang keenambelas ($\beta_{161} = 0$ dan $\beta_{162} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPS dan NPMPS. menunjukkan F-statistik = 0.54156 dan

probabilitas = 0.4649 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS.

17) H_0 : PAPS tidak ada hubungan kausalitas dengan LBSPS

H_1 : PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang ketujuhbelas ($\beta_{171} = 0$ dan $\beta_{172} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara PAPS dan LBSPS. menunjukkan F-statistik = 0.03338 dan probabilitas = 0.8557 maka H_0 ditolak yang artinya PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan LBSPS.

18) H_0 : LBSPS tidak ada hubungan kausalitas dengan PAPS

H_1 : LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedelapanbelas ($\beta_{181} = 0$ dan $\beta_{182} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara LBSPS dan PAPS. menunjukkan F-statistik = 1.56625 dan probabilitas = 0.2160 maka H_0 ditolak yang artinya LBSPS memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS.

19) H_0 : PAPS tidak ada hubungan kausalitas dengan NPMPS

H_1 : PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kesembilanbelas ($\beta_{191} = 0$ dan $\beta_{192} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara PAPS dan NPMPS. menunjukkan F-statistik = 3.52474 dan probabilitas = 0.0657 maka H_0 ditolak yang artinya PAPS memiliki hubungan kausalitas dengan NPMPS.

20) H_0 : NPMPS tidak ada hubungan kausalitas dengan PAPS

H_1 : NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS

Pengujian granger kausalitas untuk persamaan yang kedua puluh ($\beta_{201} = 0$ dan $\beta_{202} = 0$) terlihat bahwa tidak terjadinya granger causality antara NPMPS dan PAPS. menunjukkan F-statistik = 3.52474 dan probabilitas

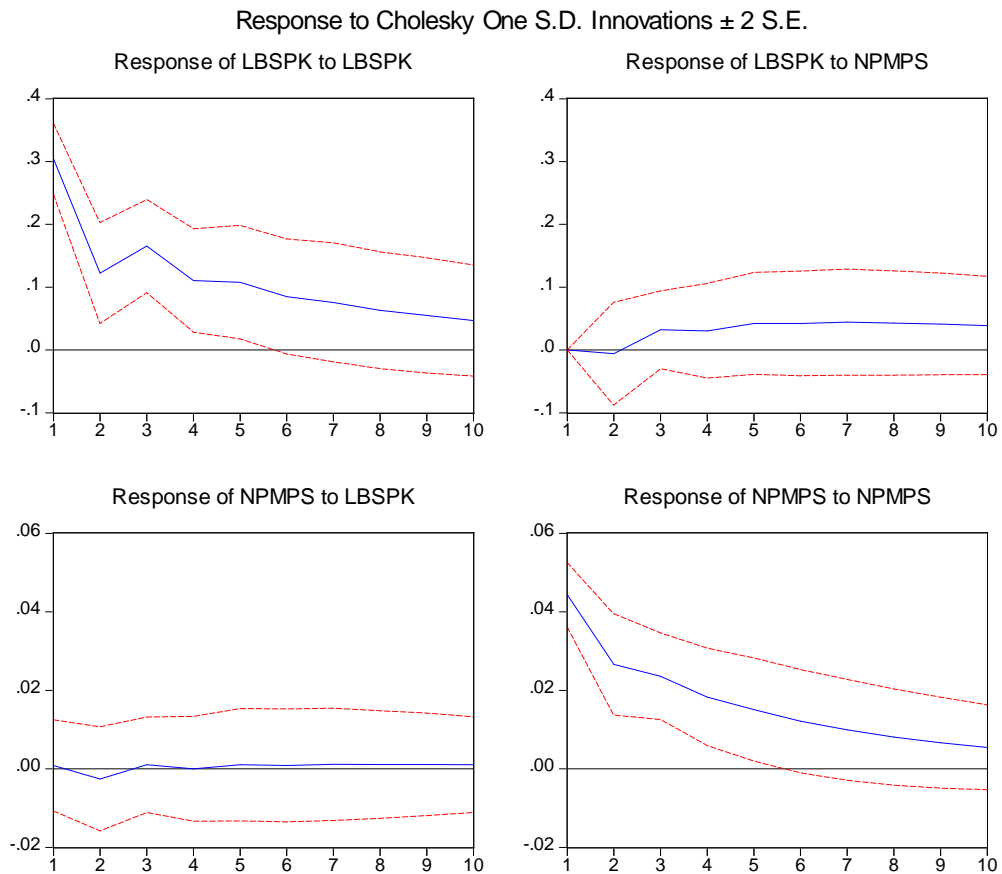
= 0.0657 maka H_0 ditolak yang artinya NPMPS memiliki hubungan kausalitas dengan PAPS.

Dengan demikian. dari semua hasil uji kausalitas di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan 2 arah dengan variabel lain.

e. Hasil Uji Impulse Response Function.

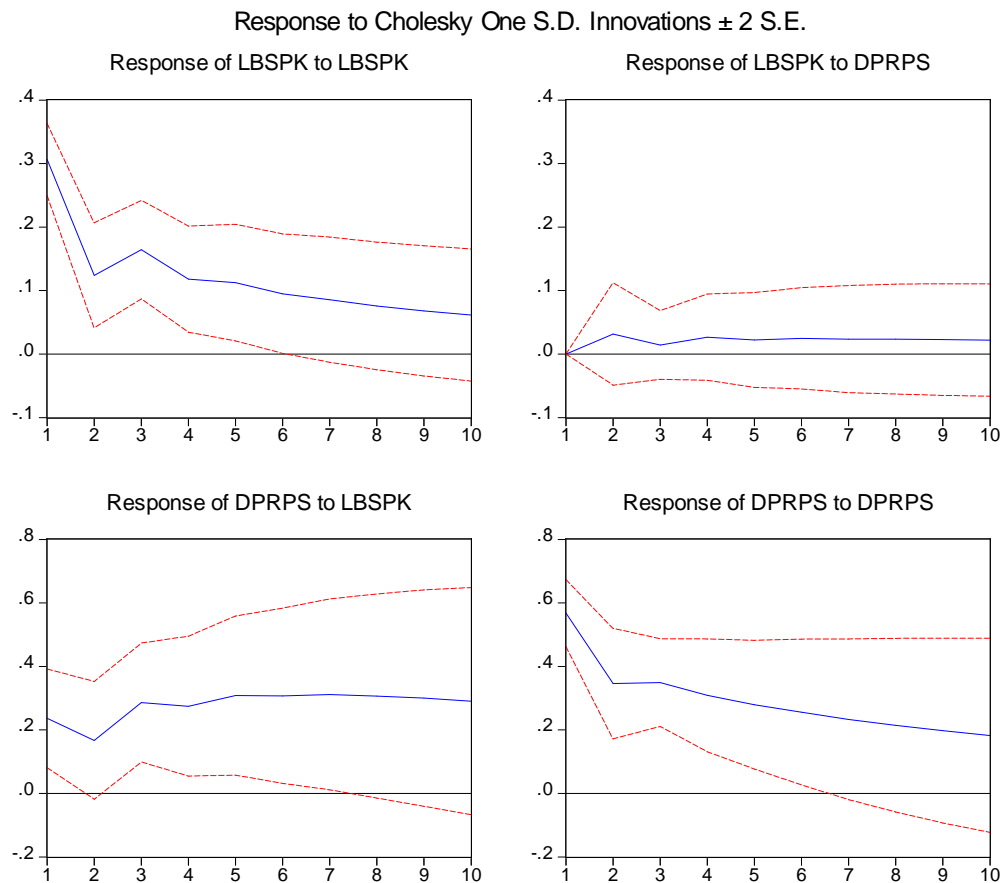
Uji impulse Response Function adalah salah satu dari syarat uji VAR yang juga dapat digunakan untuk melihat dampak perubahan dari suatu peubah dalam sistem terhadap peubah lainnya dalam sistem secara dinamis. Caranya dengan memberikan guncangan pada salah satu peubah endogen, yang biasanya guncangan yang diberikan sebesar satu standart deviasi oleh peubah tersebut.

Jadi, dari hasil pengujian IRF tersebut, jika grafik impulse response menunjukkan gerakan yang semakin mendekati titik keseimbangan (convergen) atau kembali ke keseimbangan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa respon atau suatu peubah akibat suatu guncangan makin lama akan semakin menghilang sehingga guncangan tersebut tidak meninggalkan pengaruh permanen terhadap peubah tersebut. Adapun hasil pengujian IRF dari tesis peneliti adalah sebagai berikut :

Gambar : 7**IRF LBSPK to NPMPS dan IRF NPMPS to LBSPK**

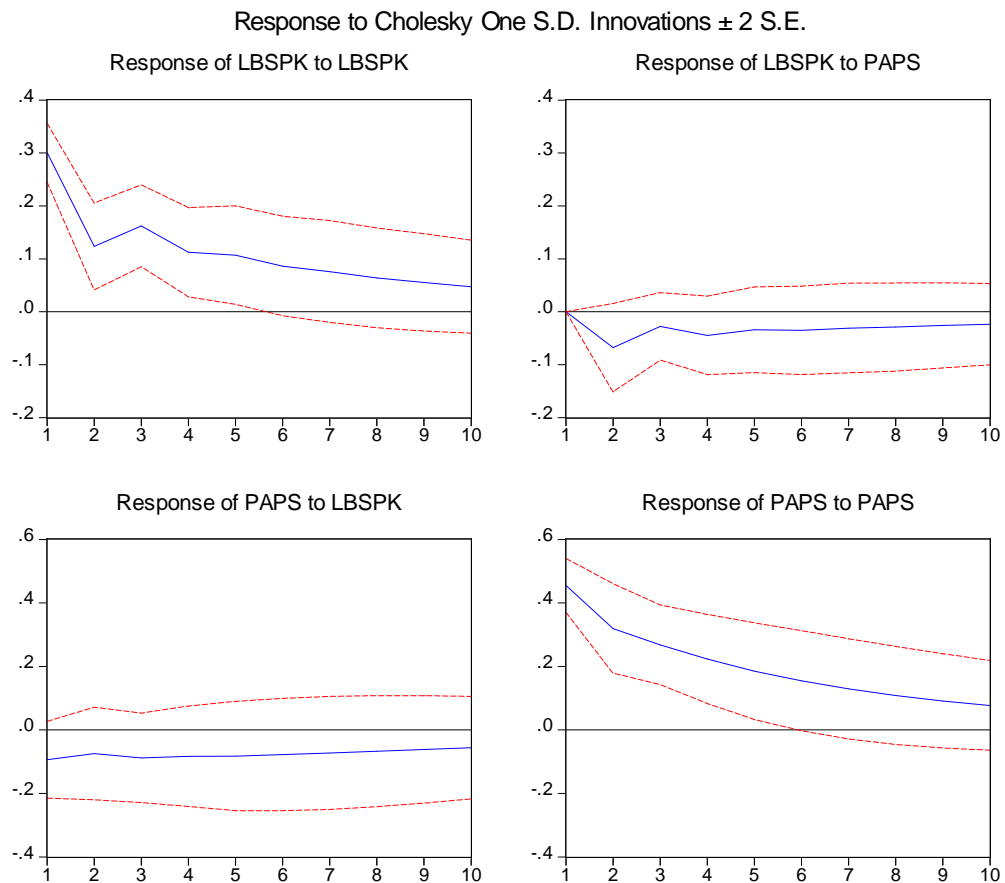
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dapat dilihat dari gambar di atas, NPMPS dalam merespon adanya shock dari variabel LBSPK pada panel *response of LBSPK to NPMPS* selama 10 bulan, dimana NPMPS merespon positif guncangan dari LBSPK, meskipun pada periode dua sempat menyentuh titik keseimbangan. Sedangkan pada panel *response of NPMPS to LBSPK* terlihat bahwa LBSPK telah merespon guncangan NPMPS sangat seimbang, meski di periode kedua guncangan dari NPMPS mengakibatkan LBSPK merespon negative.

Gambar : 8**IRF LBSPK to DPRPS dan DPRPD to LBSPK**

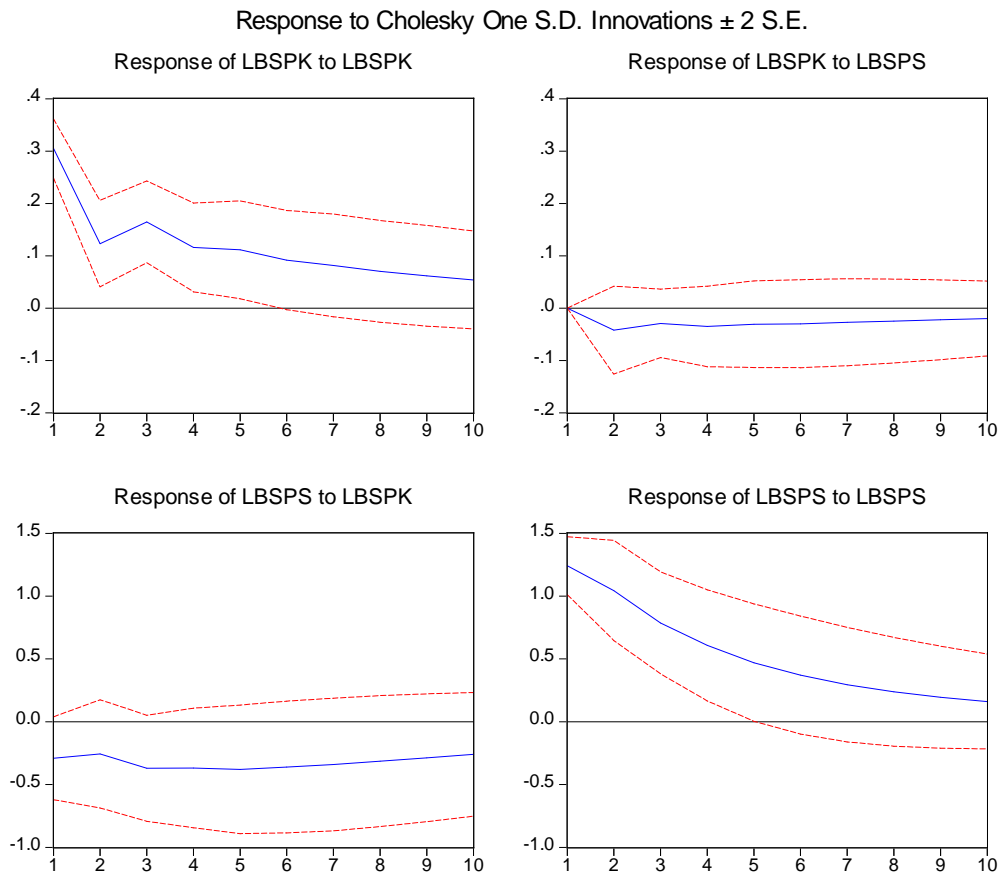
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dilihat dari grafik di atas dalam panel response of LBSPK to DPRPS, bahwa DPRPS merespon positif guncangan LBSPK dan semakin mendekati titik keseimbangan, sedangkan dalam panel respon of DPRPS to LBSPK terlihat bahwa LBSPK merespon positif guncangan dari DPRPS dan semakin menjauh dari titik keseimbangan.

Gambar : 9**IRF LBSPK to PAPS dan IRF PAPS to LBSPK**

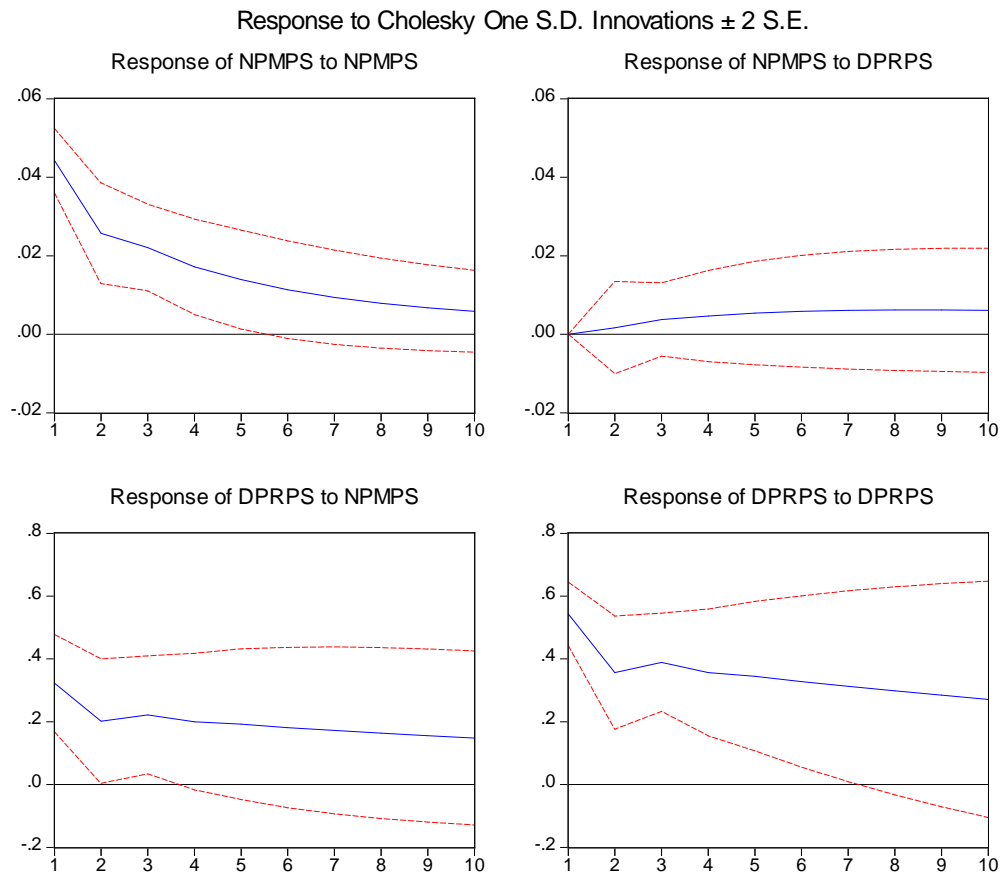
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dalam panel response of LBSPK to PAPS terlihat bahwa PAPS merespon negative guncangan LBSPK dan semakin mendekati titik keseimbangan. Hal tersebut juga terjadi dalam panel response of PAPS to LBSPK, terlihat bahwa LBSPK merespon negative guncangan dari PAPS dan semakin mendekati titik keseimbangan.

Gambar : 10**IRF LBSPK to LBSPS dan LBSPS to LBSPK**

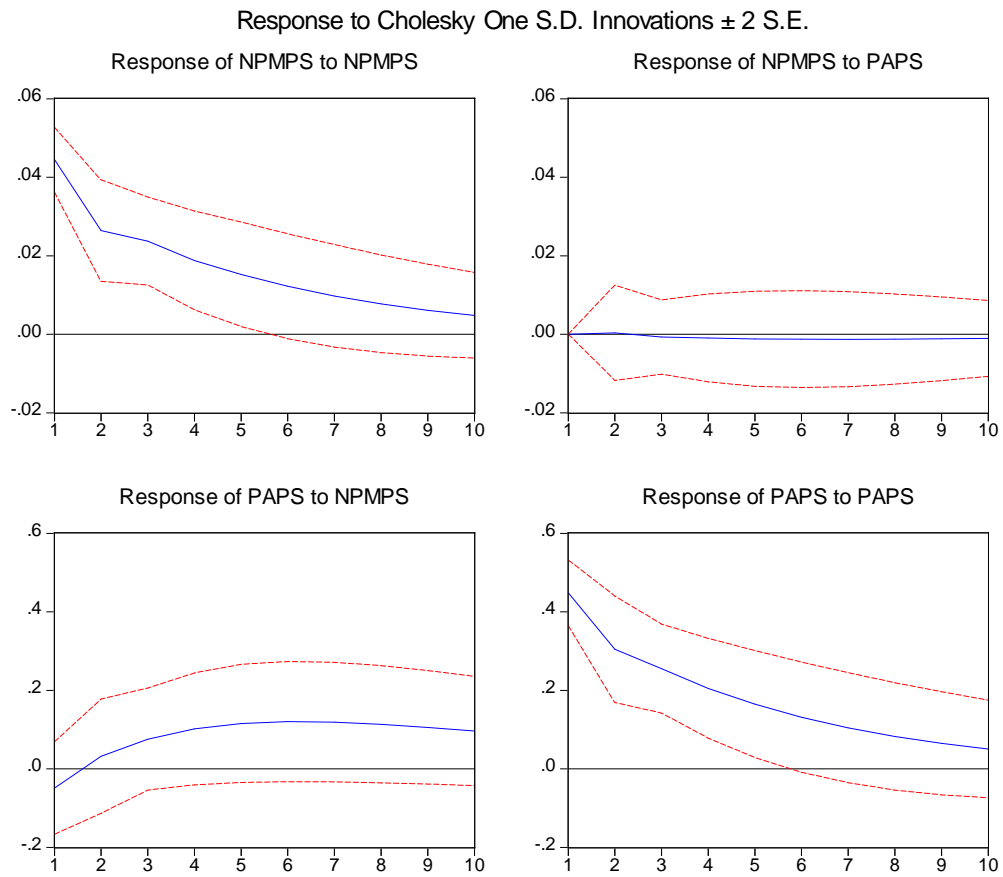
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Terlihat dalam panel response LBSPK to LBSPS, bahwa LBSPS merespon negative guncangan yang diberikan oleh LBSPS, dan semakin mendekati titik keseimbangan. Sedangnahn pada panel response of LBSPS to LBSPK, terlihat bahwa LBSPK merespon negative guncangan LBSPS dan semakin mendekati titik keseimbangan.

Gambar : 11**IRF NPMPS to DPRPS dan IRF DPRPS to NPMPS**

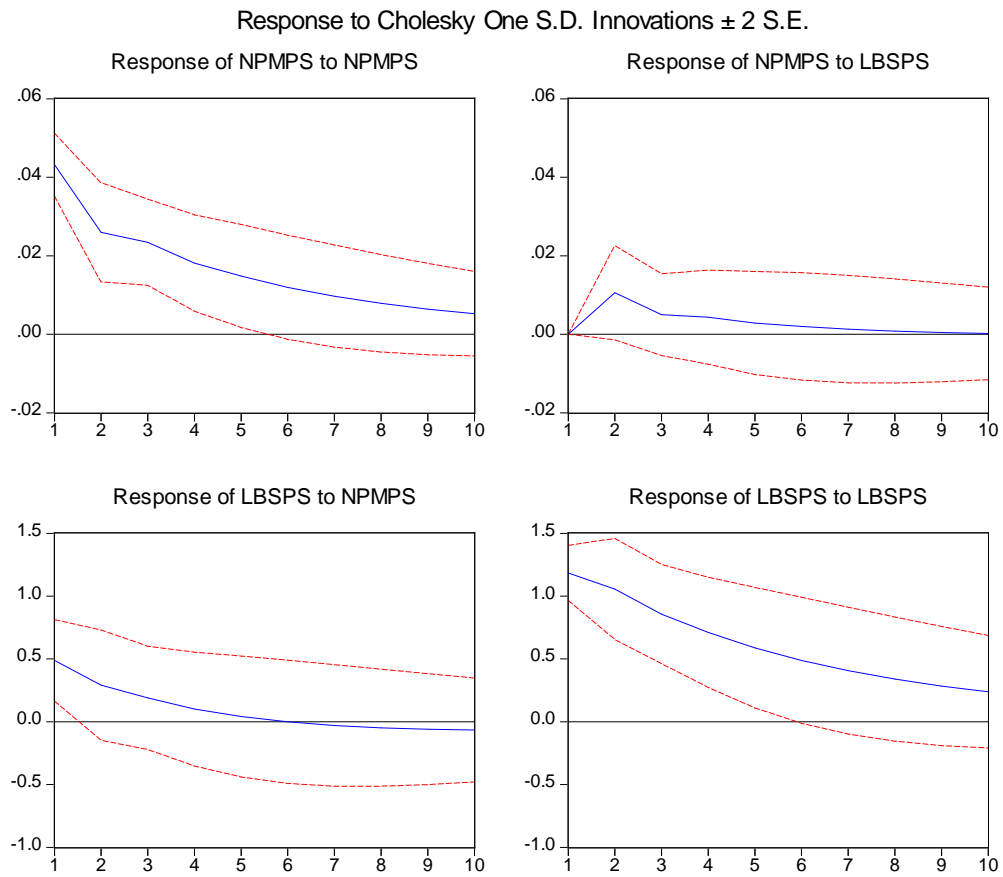
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dalam panel response of NPMPS to DPRPS, terlihat bahwa DPRPS merespon positif guncangan NPMPS, tetapi semakin menjauh dari titik keseimbangan. Sedangkan dalam panel response to DPRPS to NPMPS, terlihat bahwa NPMPS merespon positif guncangan DPRPS dan semakin mendekati titik keseimbangan.

Gambar : 12**IRF NPMPS to PAPS dan IRF PAPS to NPMPS**

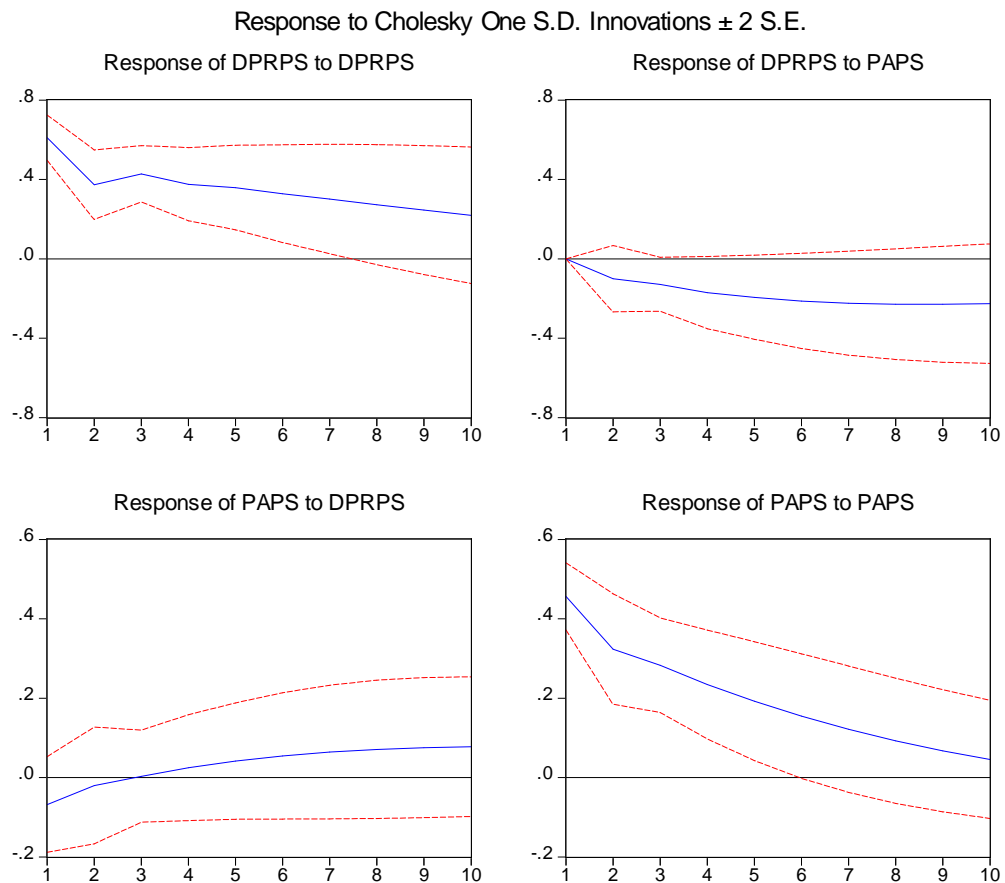
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dalam panel respon of NPMPS to PAPS terlihat bahwa, PAPS merespon guncangan NPMPS seimbang dan sedikit negative hingga akhir periode pengamatan. Sedangkan dalam panel response of PAPS to NPMPS, terlihat bahwa NPMPS meresponse positif guncangan PAPS dan semakin menjauh dari titik keseimbangan.

Gambar : 13**IRF NPMPS to LBSPS dan IRF LBSPS to NPMPS**

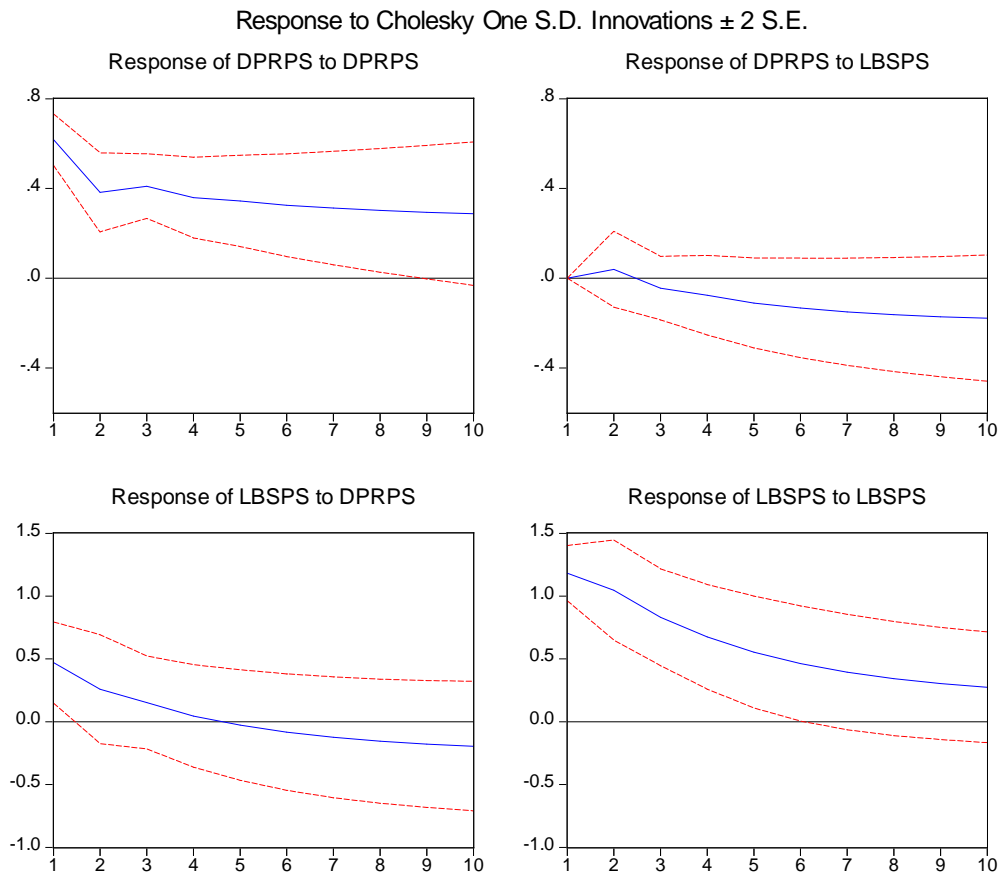
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dalam panel *respon of NPMPS to LBSPS* terlihat bahwa, LBSPS merespon positif guncangan NPMPS dan semakin menyentuh titik keseimbangan dimulai pada periode delapan sampai periode sepuluh. Sedangkan dalam panel *response of LBSPS to NPMPS*, bahwa NPMPS merespon negative guncangan LBSPS, meskipun pada periode satu sampai lima merespon positif, sedangkan pada periode enam, tujuh menyentuh titik keseimbangan.

Gambar : 14**IRF DPRPS to PAPS dan IRF PAPS to DPRPS**

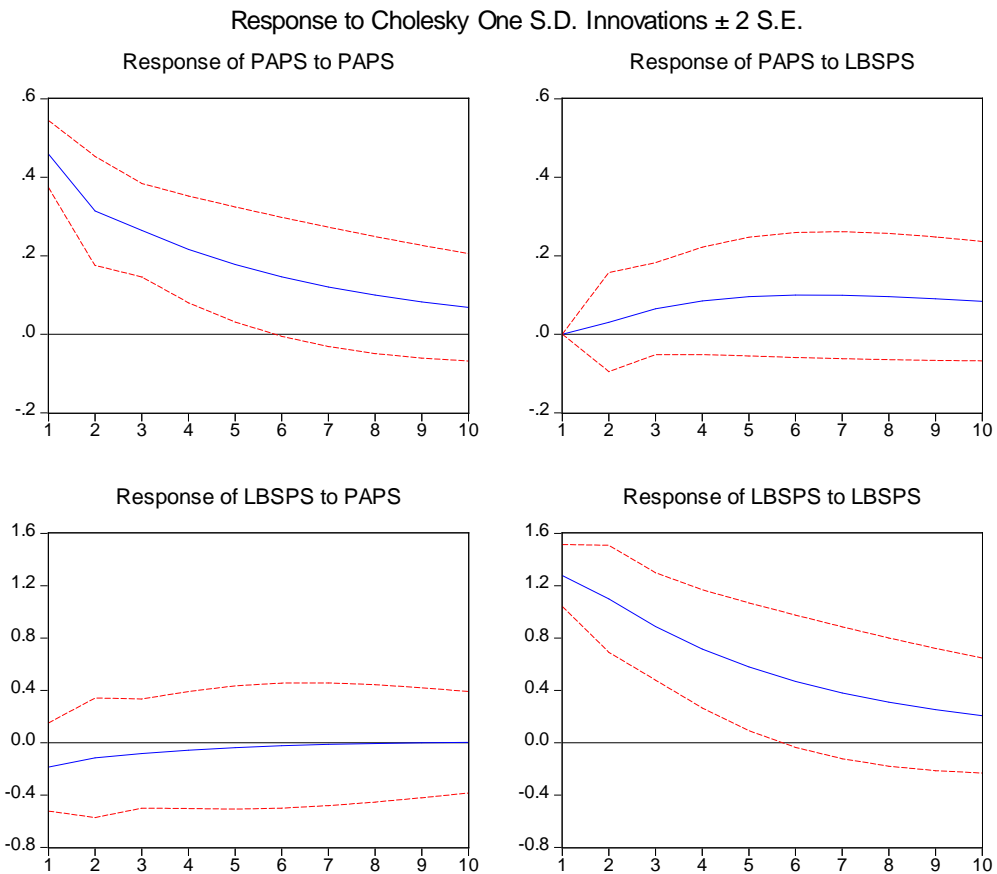
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dalama panel response of DPRPS to PAPS, terlihat bahwa PAPS meresponse negative guncangan DPRPS, dan semakin menjauh dari titik keseimbangan. Untuk panel Response of PAPS to DPRPS, terlihat bahwa DPRPS meresponse positif guncangan PAPS, dan semakin jauh dari titik keseimbangan, meskipun pada periode tiga telah menyentuh titik keseimbangan.

Gambar : 15**IRF DPRPS to LBSPS dan IRF LBSPS to DPRPS**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dalam panel response of DPRPS to LBSPS, terlihat bahwa LBSPS merespon negative guncangan DPRPS dan semakin menjauh dari titik keseimbangan meskipun pada periode tiga menyentuh titik keseimbangan. Hal tersebut juga terjadi pada DPRPS yang merespon negative guncangan LBSPS, dan semakin menjauh, telah menyentuh titik keseimbangan pada periode 5.

Gambar : 16**IRF PAPS to LBSPS dan IRF LBSPS to PAPS**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dalam panel response of PAPS to LBSPS, terlihat bahwa LBSPS merespon positif guncangan PAPS dan semakin menjauh dari titik keseimbangan. Sedangkan dalam panel response of LBSPS to PAPS, terlihat bahwa PAPS merespon guncangan LBSPS seimbang dari periode 6 samapi pada periode pengamatan 10.

f. Hasil Uji Variance Decomposition.

Uji variance decomposition ini menunjukkan proporsi varian forecast dari variabel lain maupun variabel itu sendiri. Dalam artian, uji tersebut digunakan

untuk melihat seberapa besar variance sebelum dan sesudah adanya guncangan dari variabel untuk melihat pengaruh relative variabel terhadap variabel lainnya dalam satu penelitian. Adapun uji Variance decomposition adalah sebagai berikut:

Tabel : 17

Variance Decomposition DPRPS, LBSPS, PAPS, LBSPK, terhadap NPMPS

Variance Decomposition of NPMPS:						
Period	S.E.	NPMPS	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	0.044427	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.054039	97.56169	1.490145	0.713207	0.228644	0.006317
3	0.059079	95.15909	3.063081	1.420080	0.320824	0.036921
4	0.062075	93.40067	4.311908	1.900729	0.319615	0.067082
5	0.063925	92.20751	5.227118	2.176436	0.301406	0.087527
6	0.065086	91.40566	5.878445	2.312060	0.304435	0.099402
7	0.065819	90.85630	6.336060	2.364294	0.337634	0.105713
8	0.066286	90.46708	6.655218	2.373083	0.395785	0.108835
9	0.066586	90.18016	6.876555	2.363769	0.469262	0.110259
10	0.066783	89.96004	7.029272	2.351019	0.548843	0.110831

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa variasi NPMPS dipengaruhi oleh NPMPS itu sendiri sendiri pada periode pertama sebesar 100%. Sedangkan periode kedua variasi prediksi NPMPS 97.56% dan sisanya disumbangkan oleh variabel lainnya, yaitu DPRPS 1.49%, LBSPS 0.71%, PAPS 0.22% dan LBSPK 0.06%. Variance terbesar adalah DPRPS dengan nilai 7.02% pada periode ke-20 dan LBSPK memiliki variance terkecil terhadap NPMPS sebesar 0.006% pada periode ke-2.

Tabel : 18**Variance Decomposition NPMPS, LBSPS, PAPS dan LBSPK, terhadap DPRPS**

Variance Decomposition of DPRPS:						
Period	S.E.	NPMPS	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	0.626031	37.26394	62.73606	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.831000	43.31436	53.97496	0.808469	1.496086	0.406124
3	0.960328	44.58785	49.80857	1.880182	3.223959	0.499436
4	1.050362	44.16085	47.34731	3.070242	4.912999	0.508596
5	1.116779	43.06753	45.64020	4.320639	6.475030	0.496603
6	1.167880	41.74423	44.31759	5.588829	7.869367	0.479984
7	1.208491	40.39638	43.21932	6.839375	9.081401	0.463517
8	1.241576	39.12218	42.27200	8.043799	10.11342	0.448603
9	1.269035	37.96485	41.44037	9.181049	10.97817	0.435562
10	1.292127	36.93840	40.70599	10.23726	11.69401	0.424340

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa varian DPRPS dipengaruhi oleh DPRPS itu sendiri sendiri pada periode pertama sebesar 62.73%, kemudian NPMPS mempengaruhi DPRPS sebesar 37.26%. Sedangkan periode kedua variasi prediksi DPRPS sebesar 53.97%% dan sisanya disumbangkan oleh variabel lainnya, yaitu NPMPS 43.31%, LBSPS 0.80%, PAPS 1.49% dan LBSPK 0.40%. Variance terbesar adalah NPM dengan nilai 44.58% pada periode ke-3 dan LBSPK memiliki variance terkecil terhadap NPMPS sebesar 0.40% pada periode ke-2. Semua variabel memiliki variance yang meningkat.

Tabel :19

Variance Decomposition NPMPS, DPRPS, PAPS dan LBSPK, terhadap LBSPS

Variance Decomposition of LBSPS:						
Period	S.E.	NPMPS	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	1.276920	16.54615	3.118970	80.33488	0.000000	0.000000
2	1.632710	14.50587	2.424286	83.03336	0.001008	0.035478
3	1.830131	12.86565	1.967496	85.08358	0.010749	0.072523
4	1.955406	11.60251	1.736642	86.51189	0.043087	0.105869
5	2.042273	10.68012	1.687254	87.38838	0.110082	0.134161
6	2.106842	10.03632	1.769907	87.81886	0.217800	0.157113
7	2.157498	9.601884	1.939033	87.91816	0.365883	0.175040
8	2.198842	9.314435	2.157008	87.79094	0.549027	0.188589
9	2.233510	9.124469	2.395440	87.52254	0.759024	0.198526
10	2.263093	8.996043	2.634606	87.17714	0.986605	0.205605

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa varian LBSPS dipengaruhi oleh LBSPS itu sendiri pada periode pertama sebesar 80.33%, kemudian NPMPS mempengaruhi LBSPS sebesar 16.54% dan DPRPS mempengaruhi LBSPS sebesar 3.11%. Sedangkan periode kedua variasi prediksi LBSPS sebesar 83.03% dan sisanya disumbangkan oleh variabel lainnya, yaitu NPMPS 14.50%, DPRPS 2.42%, PAPS 0.001% dan LBSPK 0.03%. Variance terbesar adalah NPMPS dengan nilai 16.54% pada periode ke-1 dan PAPS memiliki variance terkecil terhadap NPMPS sebesar 0.001% pada periode ke-2. Semua variabel memiliki variance yang menurun.

Tabel : 20**Variance Decomposition NPMPS, DPRPS, LBSPS, LBSPK terhadap PAPS**

Variance Decomposition of PAPS						
Period	S.E.	NPMPS	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	0.451148	1.299393	1.384186	0.477553	96.83887	0.000000
2	0.568511	1.451716	1.872063	0.315273	95.84490	0.516047
3	0.634980	2.717098	1.787805	0.348055	94.39886	0.748185
4	0.677648	4.252123	1.619594	0.620823	92.65235	0.855111
5	0.706753	5.725392	1.489851	1.054273	90.82408	0.906404
6	0.727234	6.994471	1.414019	1.560585	89.10094	0.929981
7	0.741853	8.016049	1.379355	2.073479	87.59206	0.939056
8	0.752329	8.798779	1.369639	2.551628	86.33931	0.940645
9	0.759824	9.375094	1.372264	2.973819	85.34018	0.938646
10	0.765162	9.784944	1.379229	3.332693	84.56791	0.935224

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa varian PAPS dipengaruhi oleh PAPS itu sendiri pada periode pertama sebesar 96.83%, kemudian NPMPS mempengaruhi PAPS sebesar 1.29%, DPRPS mempengaruhi PAPS sebesar 1.38% dan LBSPS mempengaruhi PAPS sebesar 0.47%. Sedangkan periode kedua variasi prediksi PAPS sebesar 95.84% dan sisanya disumbangkan oleh variabel lainnya, yaitu NPMPS 1.45%, DPRPS 1.87%, LBSPS 0.31% dan LBSPK 0.51%. Variance terbesar adalah NPMPS dengan nilai 9.78% pada periode ke-10 dan LBSPS memiliki variance terkecil terhadap PAPS sebesar 0.31% pada periode ke-2.

Tabel : 21**Variance Decomposition NPMPS, DPRPS, LBSPS, PAPS terhadap LBSPK**

Variance Decomposition of LBSPK						
Period	S.E.	NPMPS	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	0.290554	1.667548	10.80752	15.31881	6.908092	65.29804
2	0.335577	6.075018	8.918442	21.36840	13.56740	50.07074
3	0.361145	7.021072	8.666493	24.41046	16.62875	43.27322
4	0.378915	7.059220	8.884292	26.43675	18.30947	39.31027
5	0.392703	6.882951	9.161225	27.99528	19.36152	36.59902
6	0.403947	6.670066	9.389158	29.27703	20.07226	34.59148
7	0.413333	6.468849	9.555949	30.36138	20.57332	33.04051
8	0.421257	6.291535	9.673307	31.28869	20.93530	31.81116
9	0.427991	6.139408	9.755282	32.08453	21.20087	30.81992
10	0.433736	6.010377	9.813094	32.76801	21.39787	30.01065

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Dari uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa varian LBSPK dipengaruhi oleh LBSPK itu sendiri pada periode pertama sebesar 65.29%, kemudian NPMPS mempengaruhi LBSPK sebesar 1.66%, DPRPS mempengaruhi LBSPK sebesar 10.80%, LBSPS mempengaruhi LBSPK sebesar 15.31% dan PAPS mempengaruhi LBSPK sebesar 6.90%. Sedangkan periode kedua variasi prediksi LBSPK sebesar 50.07% dan sisanya disumbangkan oleh variabel lainnya, yaitu NPMPS 6.075%, DPRPS 8.91%, LBSPS 21.36%, PAPS 13.56%. Variance terbesar adalah LBSPS dengan nilai 32.76% pada periode ke-10 dan NPMPS memiliki variance terkecil terhadap LBSPK sebesar 6.01% pada periode ke-2. Semua variabel mengalami peningkatan terhadap LBSPK, kecuali DPRPS yang mengalami penurunan.

B. Pembahasan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh Non performing margin panin syariah (NPMPS), Devident Payout Rasio Panin Syariah (DPRPS), Peningkatan Laba BErsih Panin Syariah (LBSPS), Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS), terhadap Peningkatanh Laba BErsih Panin Konvensional (LBSPK). Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan metoder VAr dan uji Variance Decomposition dengan menggunakan evIEWS 6, menunjukkan bahwa semua variabel independen yakni NPMPS, DPRPS, LBSPS dan PAPS memiliki variance dalam mempengaruhi variabel LBSPK. Dengan hasil yang demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini telah diterima.

Dari tabel 20. atau tabel hasil uji Variance Decomposition of LBSPK yang ada di atas, diawal pengamatan terlihat jelas bahwa varian Laba Bersih panin Syariah atau LBSPS lebih dominan dalam mempengaruhi Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK) di banding dengan variabel lainnya, yaitu sebesar 15.31%, yang kemudian diikuti dengan NPMPS 1.66%, DPRPS 10.80%, dan PAPS 6.90%. hal tersebut terus terjadi sampai akhir pengamatan, Laba Bersih panin syariah terus mempengaruhi Laba bersih panin Konvensional hingga pada periode akhir pengamatan, dan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fibriyani Nur Khairini (2014), bahwa terdapat hubungan anatar bank mega konvensional dan bank mega syariah, yang masih memakai dual banking. Dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Damara Andri Nugraha (2014), bahwa tidak ada hubungan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional, yang masih menganut sistem dual banking.

1. Kemampuan NPMPS mempengaruhi LBSPK

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan alat uji variance decomposition, hasil membuktikan bahwa Non performing Margin Panin Syariah, memiliki pengaruh terhadap kenaikan laba bersih panin konvensional (LBSPK)

sampai akhir pengamatan. Varian NPMPS mulanya hanya sebesar 1.66% pada periode pertama, hingga meningkat menjadi 6.01% pada periode terakhir.

Peningkatan yang NPMPS menggambarkan, bahwa NPMPS mempunyai pengaruh dalam peningkatan Laba Bersih Panin Konvensional atau NPMPS. Sejalan dengan hasil uji Impluse Respon Function, bahwa NPMPS merespon positi guncangan LBSPK dan mendekati titik keseimbangan, sedangkan LBSPK merespon seimbang guncangan NPMPS sampai akhir pengamatan.

2. Kemampuan DERPS mempengaruhi LBSPK

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji variance decomposition membuktikan bahwa Deviden payout rasio panin syariah memiliki kemampuan mempengaruhi Peningkatan Laba Bersih Pani Konvensional. hal tersebut dapat kita lihat dari tabel 20 yang telah memperlihatkan adanya pengaruh Devident payout rasio panin syariah sebesar 10.80% yang kemudian menurun hingga akhir pengamatan sebesar 9.81%.

Penurunan Deviden payout rasio terhadap laba bersih panin konvensional, juga digambarkan pada grafik uji impulse respon yang menyatakan bahwa Peningkatan laba Bersih Panin Konvensional telah merespon positi guncangan Devident Payout Rasio Panin Syariah secara positif, tetapi menjauh dari titik keseimbangan. Begitu juga halnya dengan DERPS yang merespon positif guncangan LBSPK dan menjauhi titik keseimbangan.

3. Kemampuan LBSPS mempengaruhi LBSPK

Dari hasil uji yang dilakukan peneliti, dengan menggunakan alat uji variance decomposition, membuktikan bahwa Peningkatan Laba bErsih panin Syariah memiliki kemampuan dalam mempengaruhi peningkatan Laba Besrih panin Konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 20 yang telah menyajikan peningkatan variance laba bersih panin syariah dalam mempengaruhi laba bersih panin konvensional dari awal pengamatan sebesar 15.31% hingga akhi pengamatan menjadi 32.76%.

Dilihat dari peningkatan variance yang dimiliki oleh LBSPS, variabel tersebut merupakan variabel yang sangat dominan dalam mempengaruhi peningkatan laba bersih panin konvensional. Hal tersebut juga dapat dilihat dari uji impulse respon yang menunjukkan variabel LBSPK merespon negative LBSPS dan mendekati titik keseimbangan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh uji impulse respon Laba Bersih panin Syariah yang menerima guncangan negative dari Laba Bersih Panin Konvensional dan semakin mendekati titik keseimbangan.

4. Kemampuan PAPS mempengaruhi LBSPK.

Dari hasil uji yang dilakukan dengan alat uji variance decomposition, membuktikan bahwa Peningkatan Aset Panin Syariah memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Peningkatan Laba Bersih panin Konvensional. Pada Variabel PAPS dalam mempengaruhi variabel LBSPK cukup meningkat, dapat dilihat dari awal periode pengamatan sebesar 6.90% sampai pada periode pengamatan sebesar 21,39%.

Peningkatan variabel PAPS dalam mempengaruhi LBSPK cukup meningkat, dapat dilihat dari tahu ketahun peningkatan variance cukup terjadi. Sedangkan pada uji impulse respon function, PAPS merespon negative guncangan dari LBSPK dan semakin mendekati titik keseimbangan. Begitu juga sebaliknya dengan LBSPK yang merespon negative guncangan PAPS dan semakin mendekati titik keseimbangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data peneliti dengan metode VAR yaitu uji *Variance Decomposition* pada taraf alfa 5%, dan dengan bantuan dari *views* 6 menunjukkan bahwa variabel NPMPS, DPRPS, LBSPS, dan PAPS memiliki varian dalam mempengaruhi LBSPK. Hal tersebut terlihat dari awal pengamatan Laba bersih Panin Syariah memiliki pengaruh yang paling dominan dari awal pengamatan sebesar 15.31% pada periode awal. Sedangkan pada akhir periode, LBSPS juga masih menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi LBSPK yaitu sebesar 32.76%. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa variabel LBSPS dominan mempengaruhi LBSPK dalam jangka waktu yang panjang. Itu artinya, adanya kontribusi laba bank panin syariah dalam mempengaruhi laba bersih panin konvensional yang dapat kita lihat dari uji *variance* dalam metode VAR yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal maka peneliti membuat hasil penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. *Non Performing Margin* Panin Syariah (NPMPS) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK) sebesar 6.01%
2. *Deviden Payout Rasio* Panin Syariah (DPRPS) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK) sebesar 9.81%
3. Peningkatan Laba Bersih Panin Syariah (LBSPS) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK) sebesar 32.76%
4. Peningkatan Aset Panin Syariah (PAPS) memiliki kemampuan dalam mempengaruhi Laba Bersih Panin Konvensional (LBSPK) sebesar 21.39%

Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh NPMPS, DPRPS, LBSPS dan PAPS secara simultan sebesar 69.97% dan sisanya 30.03% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Jadi, peningkatan laba bersih panin konvensional sebesar 69.97% dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada di bank panin syariah. Itu artinya, adanya kontribusi laba panin syariah, npm panin syariah, DPR panin syariah dan Peningkatan Aset panin syariah dalam peningkatan laba bersih panin konvensional. Dan hal yang sangat dominan dalam mempengaruhi laba bersih panin konvensional adalah peningkatan laba bersih panin syariah sebesar 32.76%.

B. Saran.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti telah mengajukan beberapa saran, baik itu untuk praktisi maupun untuk akademisi. Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Jangka waktu dalam penelitian ini adalah 5 tahun, di harapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan angka waktu yang lebih lama, agar penelitiannya lebih akurat dalam jangka panjang.
2. Untuk penelitian selanjutnya, agar memperpanjang jangka waktu penelitian, dan menggunakan variabel-variabel lainnya dalam melihat pengaruh atau kontribusi bank-bank yang masih menggunakan dual banking.
3. Bagi Bank Syariah, agar perlunya membedakan antara sistem syariah dengan sistem konvensional (bagi bank yang menggunakan Dual banking) agar nantinya tidak terjadi pencampuran sistem yang tidak diperbolehkan dalam sistem syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Syafi'I Muhammad, *Bank Syariah*, Jakarta : Gema Insani, 2001.
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ajijah Shochrul R, dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011.
- Bambang Juanda dan Junaidi, *Ekonometrika Deret Waktu*, Bogor: IPB Press, 2012.
- Baridwan Zaki, *Intermedite Accounting*, Edisi ke Tujuh, Yogyakarta : BPEF, 2000.
- _____, *Intermediate Accounting, Edisi ke delapan*, Yogyakarta : BPFE, 2004.
- Bastian, Indra dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Booklet Perbankan Indonesia.
- Dahlan Slamet, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta : LP-FEUI, cet 4, 2004.
- Dedi Rosadi, *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, Bogor : Sabiq.
- Erich A. Helfert, *Teknik Analisis Keuangan*, Terjemahan Herman Wibowo, edisi ke 8, Jakarta ; Erlangga, 1997.
- Fauzi Yunita Ika dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2014
- Ghazaly Rahmad Abdul, dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta : Kencana, 2015
- GitoSudarmo, dkk, *Manajemen Keuangan*, Edisi Ke Empat, Yogyakarta : BPFE, 2002
- Gunawan Ade dkk" Pengaruh rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol.13, No.1, 2013

Harahap, Safri Sofyan, *Teori Akuntansi : Laporan Keuangan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2007.

Huda Nurul, dkk, *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan Teoritis*, Jakarta : Kencana, 2014

104

Huston dan Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, Jakarta : Salemba Empat, 2006.

Ifham Ahmad, *Ini Lho Bank Syariah, Memahami Bank Syariah dengan Mudah*, (Jakarta : Gramedia, 2015

Ikatan bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta : Gramedia, 2015

Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2014.

Jaya Kusuma Dewa kadek Oka, "Pengaruh Struktur Modal Dan Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," Tesis, Udayana Denpasar, 2011

Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2012.

Lukman ,Samsudin, *Managemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta : Raja Grafindo, 2007.

Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* Jakarta : Erlangga, 2012.

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, edisi revisi, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.

_____, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2008.

Mulyadi, *Sistem Akuntansi*, Edisi Ke tiga, Jakarta : Salemba Empat 2001.

Nafarin M., *Penganggaran Perusahaan*, Jakarta : Salemba Empat, 2007.

Noer Sasongko, Nila Wulandari, *Pengaruh Eva dan Rasio – Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*, Universitas Muhammadiyah: Surakarta. 2006.

- Prasetiono dan Epri Ayu Hapsari, "*Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*," Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi. Vol.6, No.1. 2009
- Rahmawati Arif Anggun, "*Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*," Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.3. No.3. 2014.
- Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE, 2001
- Sartono Agus, *Manajemen Keuangan Dan Amplikasi*, Yogyakarta : BPEF, 2001.
- Sartono Agus, *Manajemen Keuangan Teori Dan Amplikasi*, Yogyakarta : PBEF.
- Siswanto Sutojo, *Analisa Kredit Bank Umum*, Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 1997.
- Soemitra Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Sudjana. *Stasistika untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung. Tarsito, 2006.
- Supriyono, *Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*, Yogyakarta : Liberty, 2002.
- Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah, Produk Dan Aspek-Aspek Hukum*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Sutrisno, *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : EKONOSIA, 2000.
- Suwiknyo Dwi, *Jasa-Jasa Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 3-4.
- Undang Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan syariah.
- Undang-undang. Pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004 Tentang Bank Umum
- UU No 21 Tahun 2008
- Van Horne, James C dan Wachowicz, John M Jr. "Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Di terjemahkan oleh Heru sutojo, edisi ke 9, Jakarta : Salemba Empat, 1997.
- Wahyu Irawan, 2006, *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Serta Manfaatnya Pada Perusahaan Telekomunikasi*

Wahyudi Imam,dkk, *Manajemen Resiko bank Islam*, Jakarta : Salemba Empat, 2013.

Zanora Verty, "*Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba*," Artikel Ilmia, Universitas Negri Padang, 2013.

Sinuraya Murthada, *Teori manajemen Keuangan*, Jakarta : Prenhallindo, 1999.

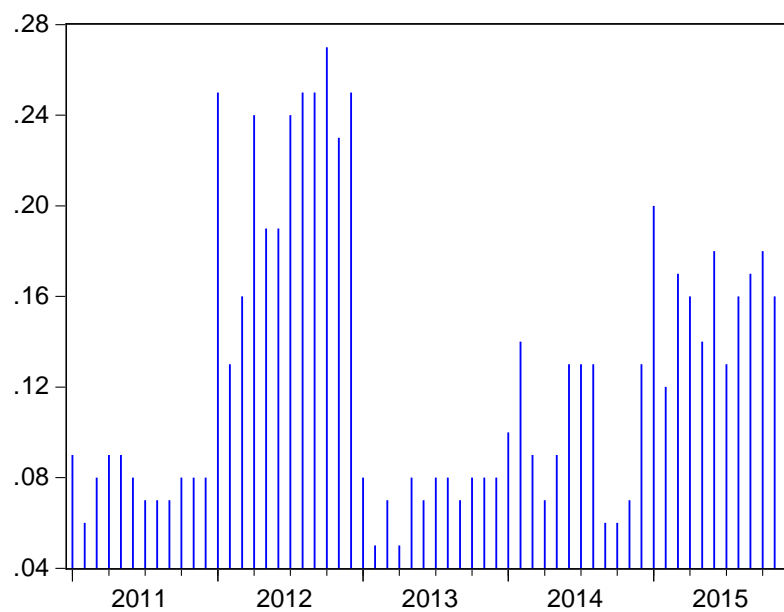
LAMPIRAN

HASIL ANALISIS VAR EIEWS 6

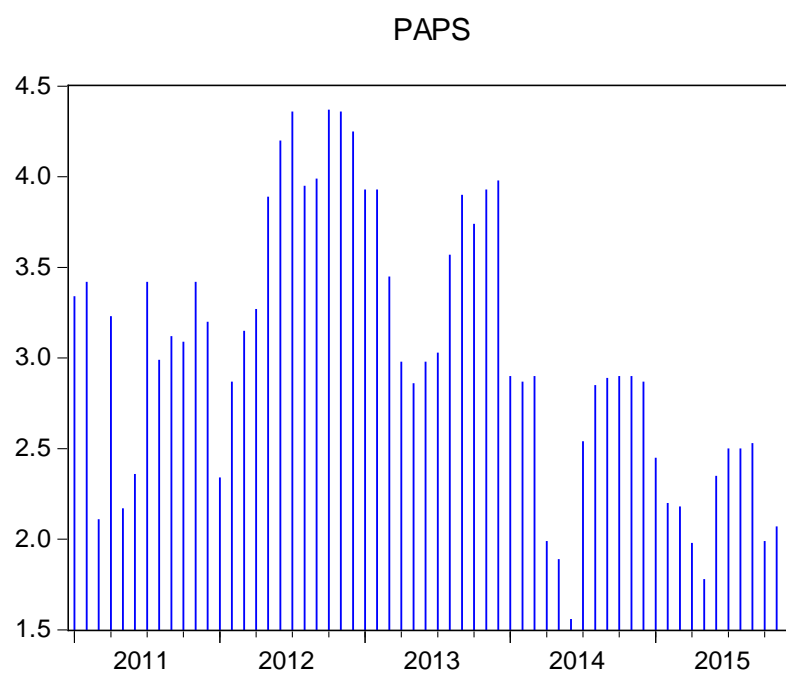
1. Analisis Deskriptif

	NP MPS
Mean	0.126833
Median	0.095000
Maximum	0.270000
Minimum	0.050000
Std. Dev.	0.062802
Skewness	0.779044
Kurtosis	2.392004
Jarque-Bera	6.993243
Probability	0.030300
Sum	7.610000
Sum Sq. Dev.	0.232698
Observations	60

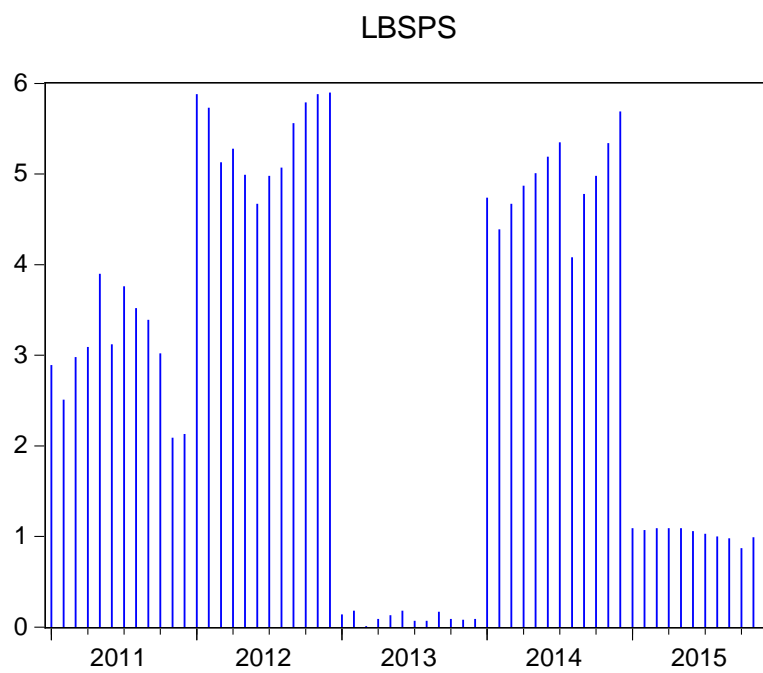
NP MPS



	PAPS
Mean	3.021167
Median	2.940000
Maximum	4.370000
Minimum	1.560000
Std. Dev.	0.735601
Skewness	0.122847
Kurtosis	2.127859
Jarque-Bera	2.052491
Probability	0.358350
Sum	181.2700
Sum Sq. Dev.	31.92542
Observations	60



	LBSPS
Mean	2.900167
Median	3.055000
Maximum	5.900000
Minimum	0.010000
Std. Dev.	2.131732
Skewness	-0.040340
Kurtosis	1.405340
Jarque-Bera	6.373627
Probability	0.041303
Sum	174.0100
Sum Sq. Dev.	268.1127
Observations	60



2. UJI STASIONERITAS

Null Hypothesis: D(NPMPS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.12546	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(NPMPS,2)

Method: Least Squares

Date: 03/11/16 Time: 10:34

Sample (adjusted): 2011M03 2015M12

Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPMPS(-1))	-1.290869	0.127487	-10.12546	0.0000
C	0.002420	0.005968	0.405501	0.6867
R-squared	0.646743	Mean dependent var		0.000862
Adjusted R-squared	0.640435	S.D. dependent var		0.075772
S.E. of regression	0.045436	Akaike info criterion		-3.311171
Sum squared resid	0.115606	Schwarz criterion		-3.240121
Log likelihood	98.02396	Hannan-Quinn criter.		-3.283496
F-statistic	102.5250	Durbin-Watson stat		2.084770
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(DPRPS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.55990	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(DPRPS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/12/16 Time: 01:03
 Sample (adjusted): 2011M03 2015M12
 Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DPRPS(-1))	-1.330391	0.125985	-10.55990	0.0000
C	0.080746	0.081518	0.990519	0.3262
R-squared	0.665695	Mean dependent var		0.002069
Adjusted R-squared	0.659725	S.D. dependent var		1.059822
S.E. of regression	0.618227	Akaike info criterion		1.909953
Sum squared resid	21.40348	Schwarz criterion		1.981003
Log likelihood	-53.38863	Hannan-Quinn criter.		1.937628
F-statistic	111.5116	Durbin-Watson stat		2.143610
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(PAPS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.118105	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PAPS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/16 Time: 10:36
 Sample (adjusted): 2011M03 2015M12
 Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PAPS(-1))	-1.203610	0.132002	-9.118105	0.0000
C	-0.019803	0.061904	-0.319904	0.7502
R-squared	0.597527	Mean dependent var		0.006552
Adjusted R-squared	0.590340	S.D. dependent var		0.735774
S.E. of regression	0.470930	Akaike info criterion		1.365659
Sum squared resid	12.41939	Schwarz criterion		1.436708
Log likelihood	-37.60410	Hannan-Quinn criter.		1.393334
F-statistic	83.13983	Durbin-Watson stat		1.850192
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(LBSPS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.920518	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LBSPS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/16 Time: 10:36
 Sample (adjusted): 2011M03 2015M12
 Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LBSPS(-1))	-1.056093	0.133336	-7.920518	0.0000
C	-0.027872	0.172400	-0.161671	0.8721
R-squared	0.528360	Mean dependent var		0.006724
Adjusted R-squared	0.519938	S.D. dependent var		1.894362
S.E. of regression	1.312538	Akaike info criterion		3.415676
Sum squared resid	96.47430	Schwarz criterion		3.486726
Log likelihood	-97.05461	Hannan-Quinn criter.		3.443351
F-statistic	62.73461	Durbin-Watson stat		1.999848
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(LBSPK) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.86242	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LBSPK,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/16 Time: 10:37
 Sample (adjusted): 2011M03 2015M12
 Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LBSPK(-1))	-1.495986	0.116307	-12.86242	0.0000
C	0.025702	0.040512	0.634428	0.5284
R-squared	0.747112	Mean dependent var		-0.001897
Adjusted R-squared	0.742596	S.D. dependent var		0.607264
S.E. of regression	0.308095	Akaike info criterion		0.517060
Sum squared resid	5.315677	Schwarz criterion		0.588110
Log likelihood	-12.99474	Hannan-Quinn criter.		0.544735
F-statistic	165.4420	Durbin-Watson stat		2.042517
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: NPMPS DERPS LBSPS PAPS
LBSPK

Exogenous variables: C

Date: 03/11/16 Time: 10:44

Sample: 2011M01 2015M12

Included observations: 55

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-165.5426	NA	0.000340	6.201550	6.384034	6.272118
1	-47.01820	211.1889*	1.14e-05*	2.800662*	3.895571*	3.224072*
2	-32.70902	22.89469	1.72e-05	3.189419	5.196752	3.965671
3	-10.68541	31.23349	2.03e-05	3.297651	6.217409	4.426745
4	8.227269	23.38295	2.85e-05	3.519008	7.351190	5.000944
5	34.94643	28.17657	3.28e-05	3.456494	8.201099	5.291271

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: NPMPS DERPS LBSPS PAPS
LBSPK

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 1

Date: 03/11/16 Time: 10:49

Root	Modulus
0.932313	0.932313
0.788706 - 0.080182i	0.792771
0.788706 + 0.080182i	0.792771
0.413521	0.413521
0.095401	0.095401

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

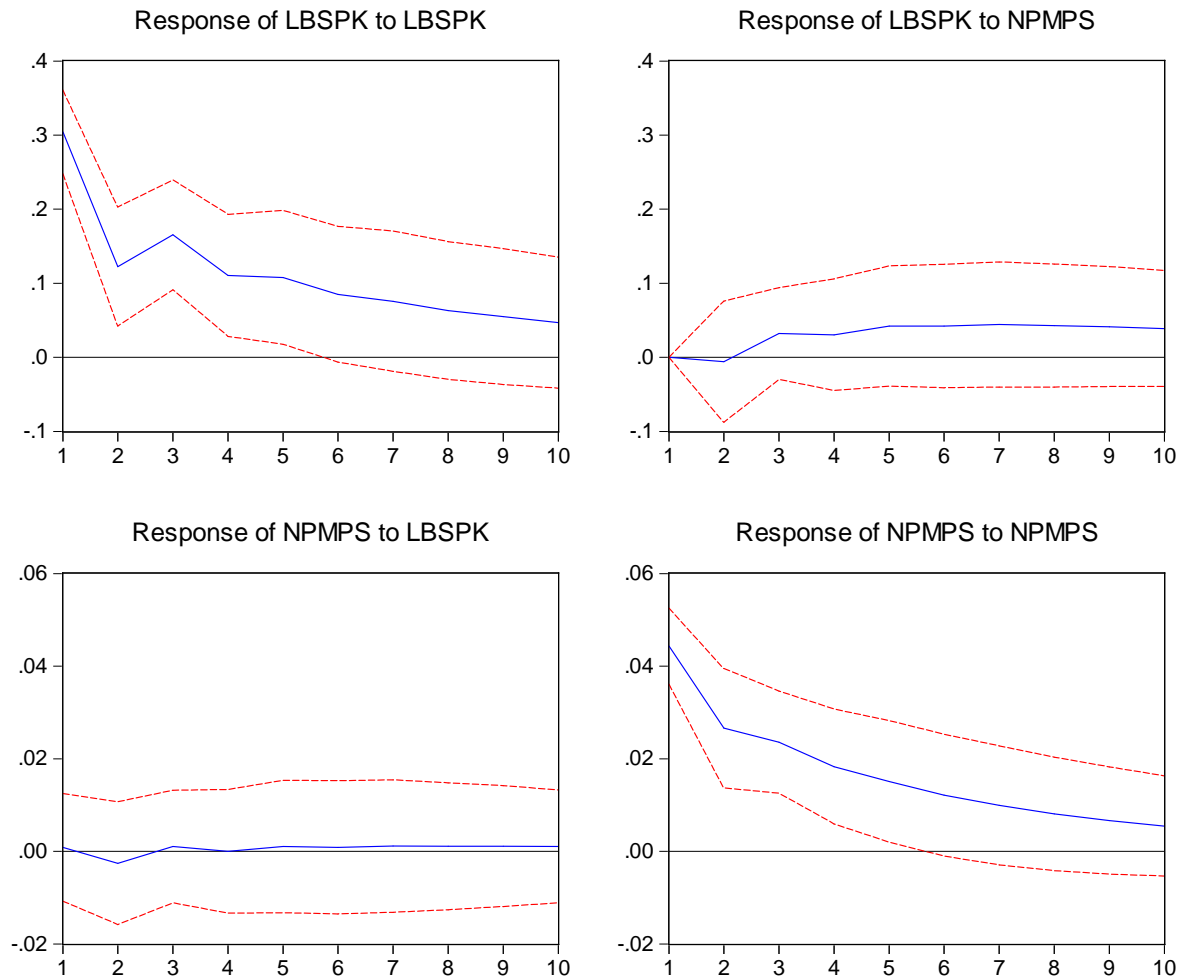
Pairwise Granger Causality Tests

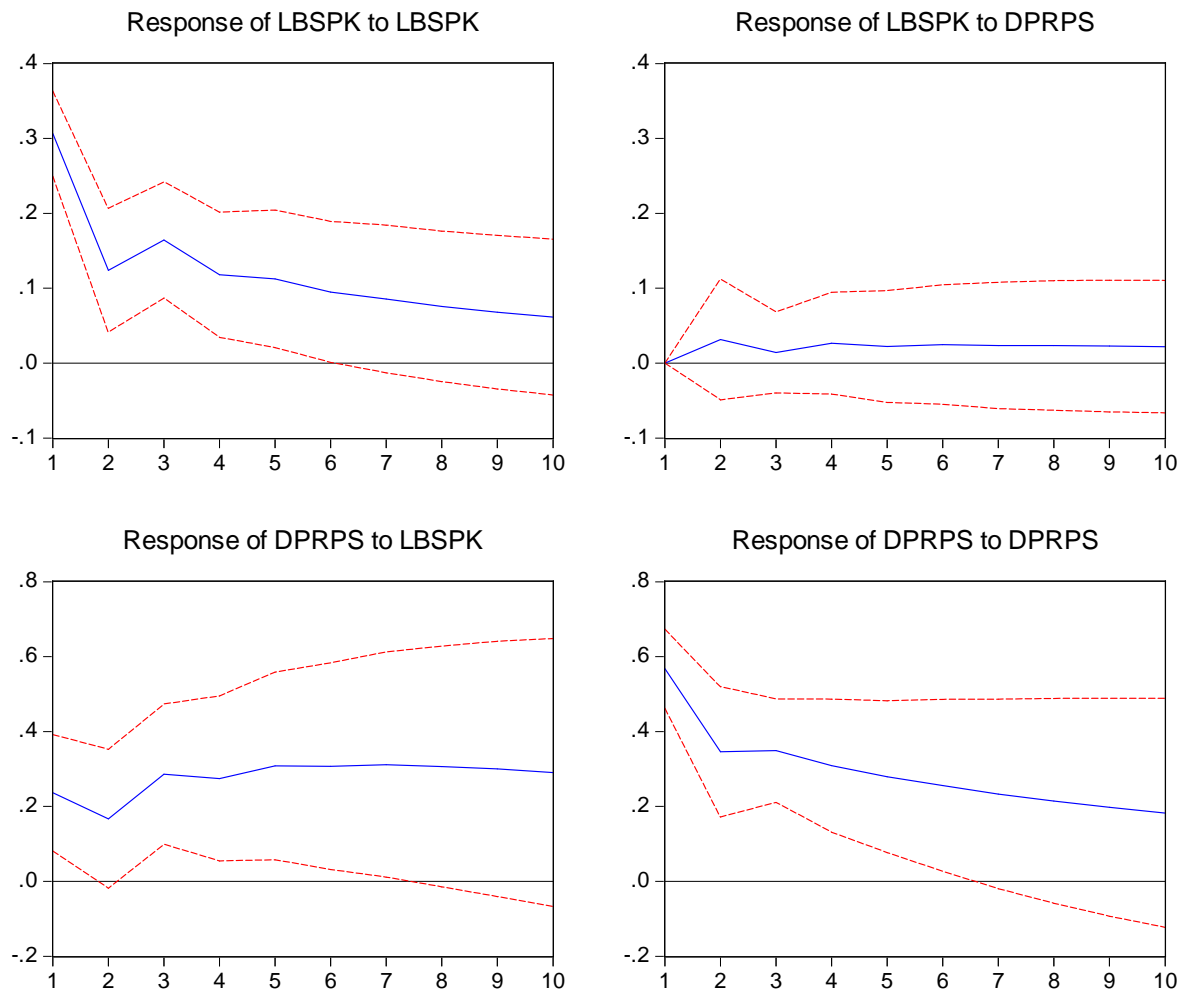
Date: 03/12/16 Time: 06:44

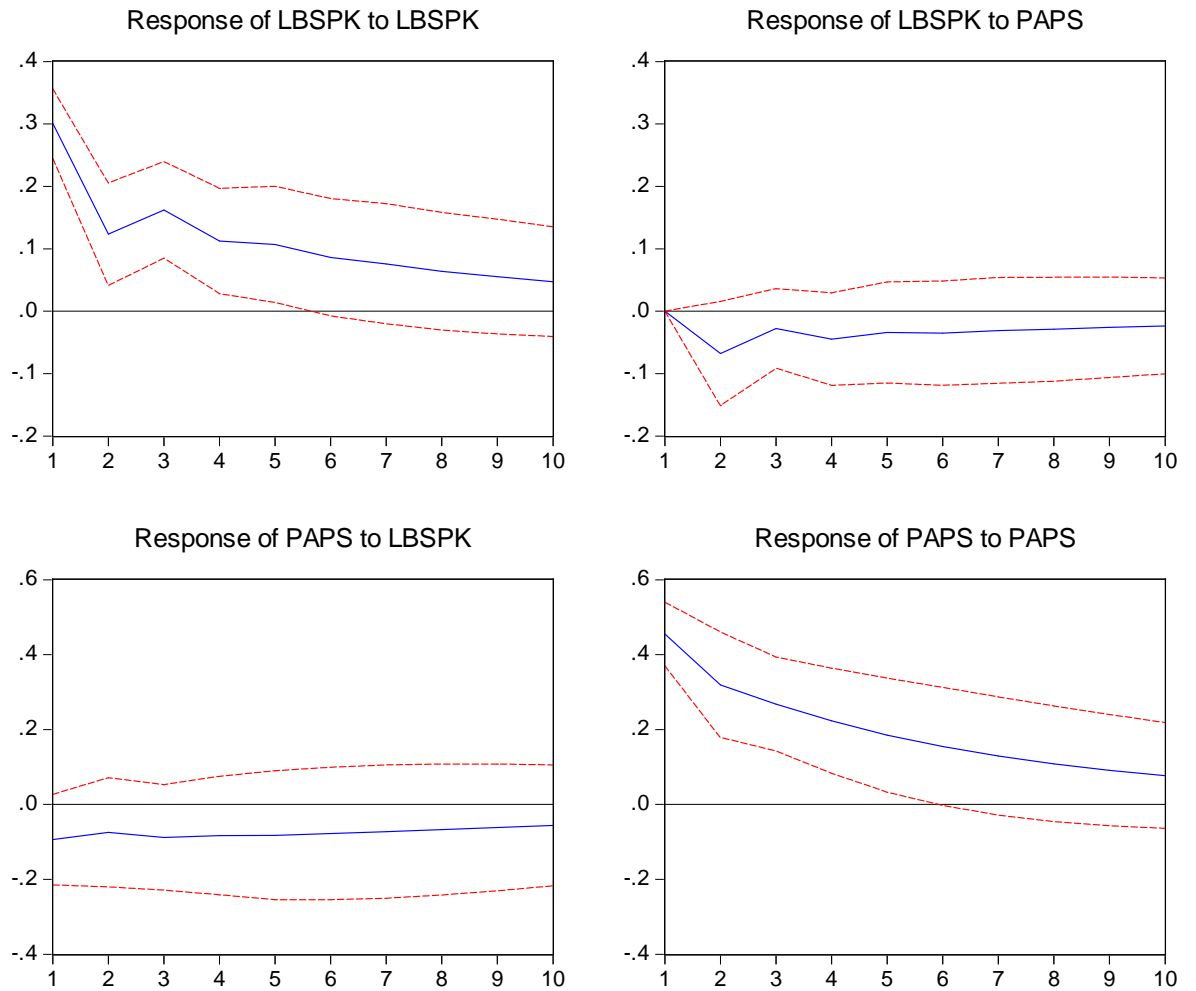
Sample: 2011M01 2015M12

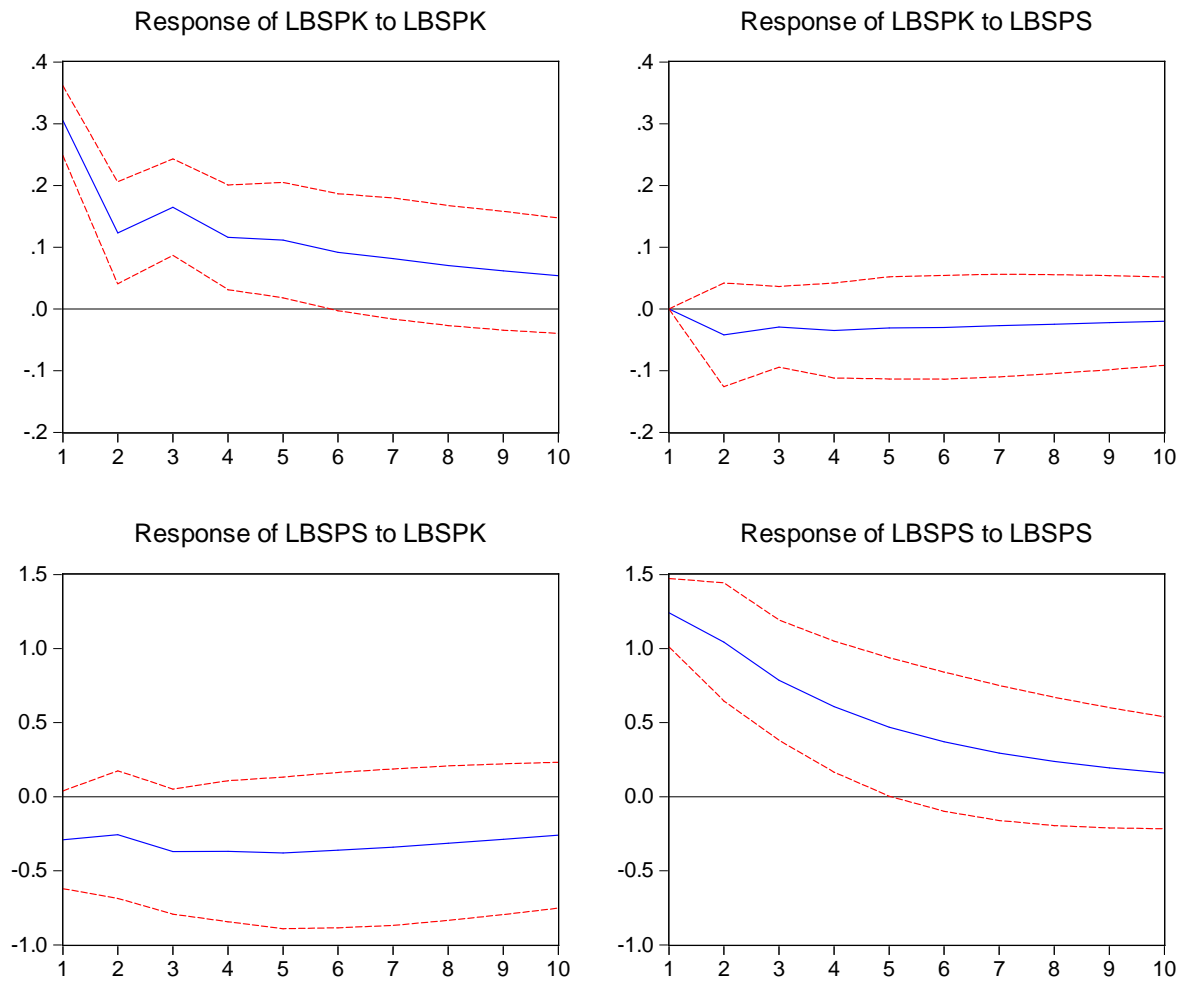
Lags: 1

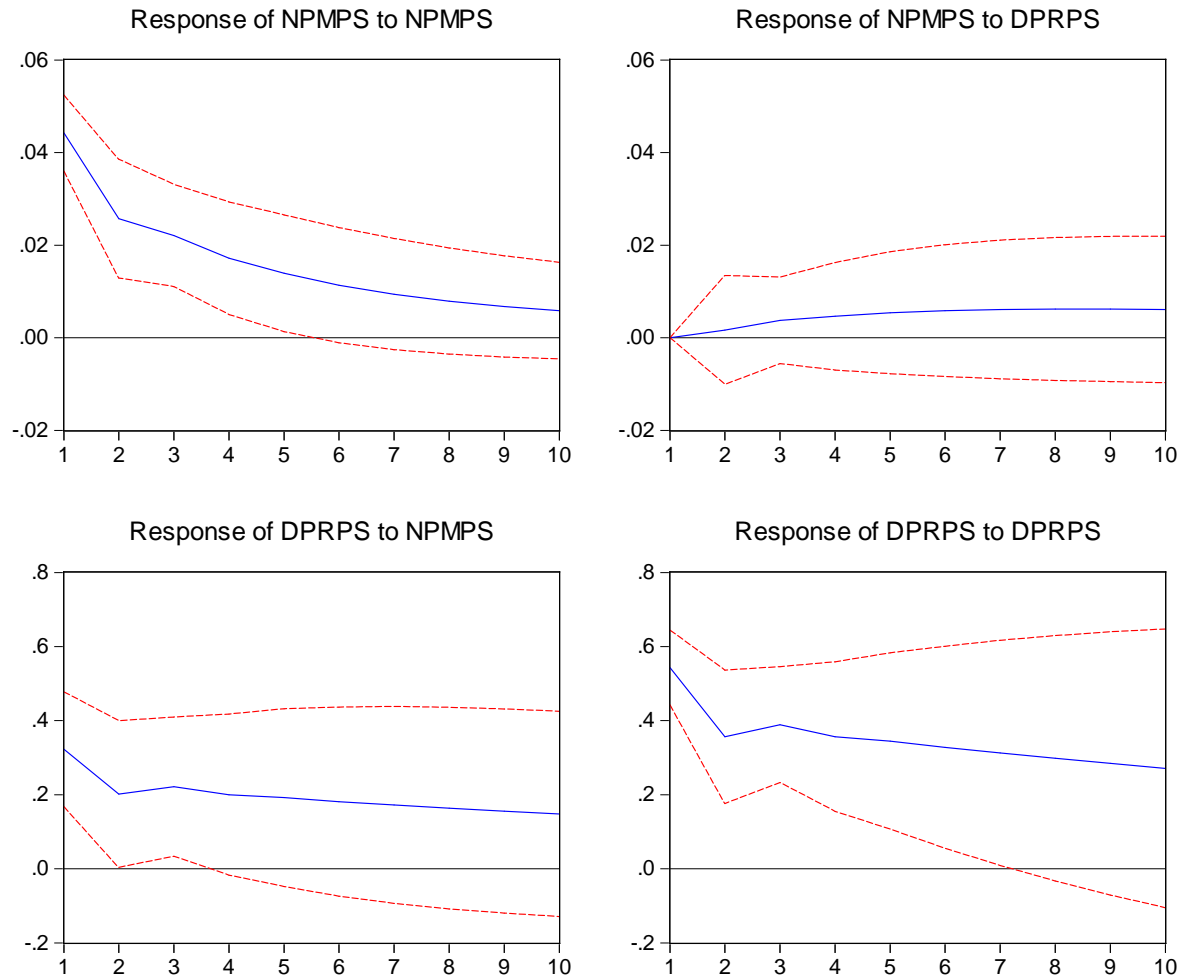
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LBSPK does not Granger Cause DPRPS	59	0.71231	0.4023
DPRPS does not Granger Cause LBSPK		1.71355	0.1959
LBSPS does not Granger Cause DPRPS	59	1.41623	0.2390
DPRPS does not Granger Cause LBSPS		1.40482	0.2409
NPMPS does not Granger Cause DPRPS	59	0.00395	0.9501
DPRPS does not Granger Cause NPMPS		0.97530	0.3276
PAPS does not Granger Cause DPRPS	59	2.31583	0.1337
DPRPS does not Granger Cause PAPS		0.79696	0.3758
LBSPS does not Granger Cause LBSPK	59	1.95692	0.1674
LBSPK does not Granger Cause LBSPS		0.38455	0.5377
NPMPS does not Granger Cause LBSPK	59	0.45530	0.5026
LBSPK does not Granger Cause NPMPS		0.00676	0.9348
PAPS does not Granger Cause LBSPK	59	2.82326	0.0985
LBSPK does not Granger Cause PAPS		0.22931	0.6339
NPMPS does not Granger Cause LBSPS	59	0.88353	0.3513
LBSPS does not Granger Cause NPMPS		0.54156	0.4649
PAPS does not Granger Cause LBSPS	59	0.03338	0.8557
LBSPS does not Granger Cause PAPS		1.56625	0.2160
PAPS does not Granger Cause NPMPS	59	0.00904	0.9246
NPMPS does not Granger Cause PAPS		3.52474	0.0657

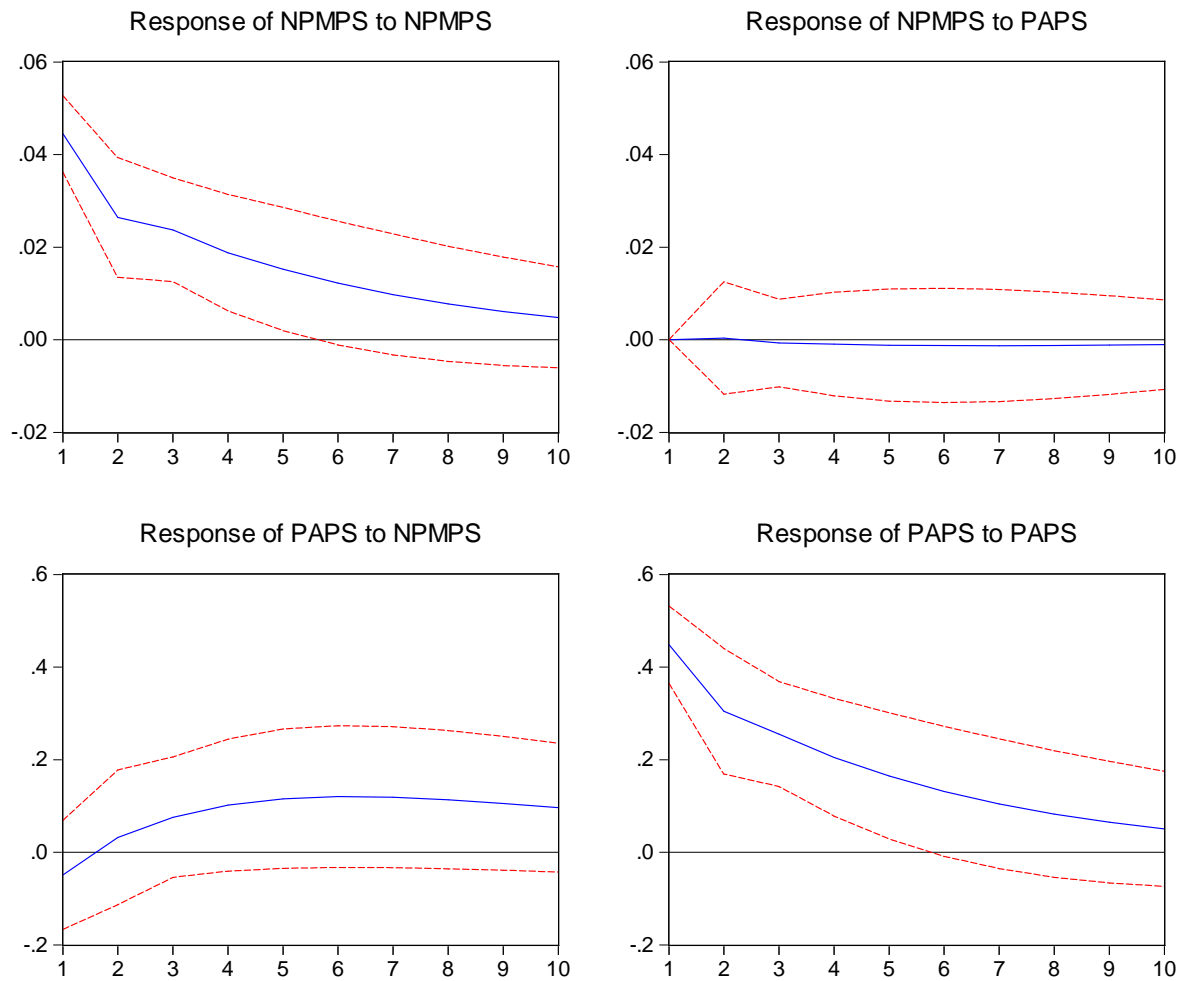
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

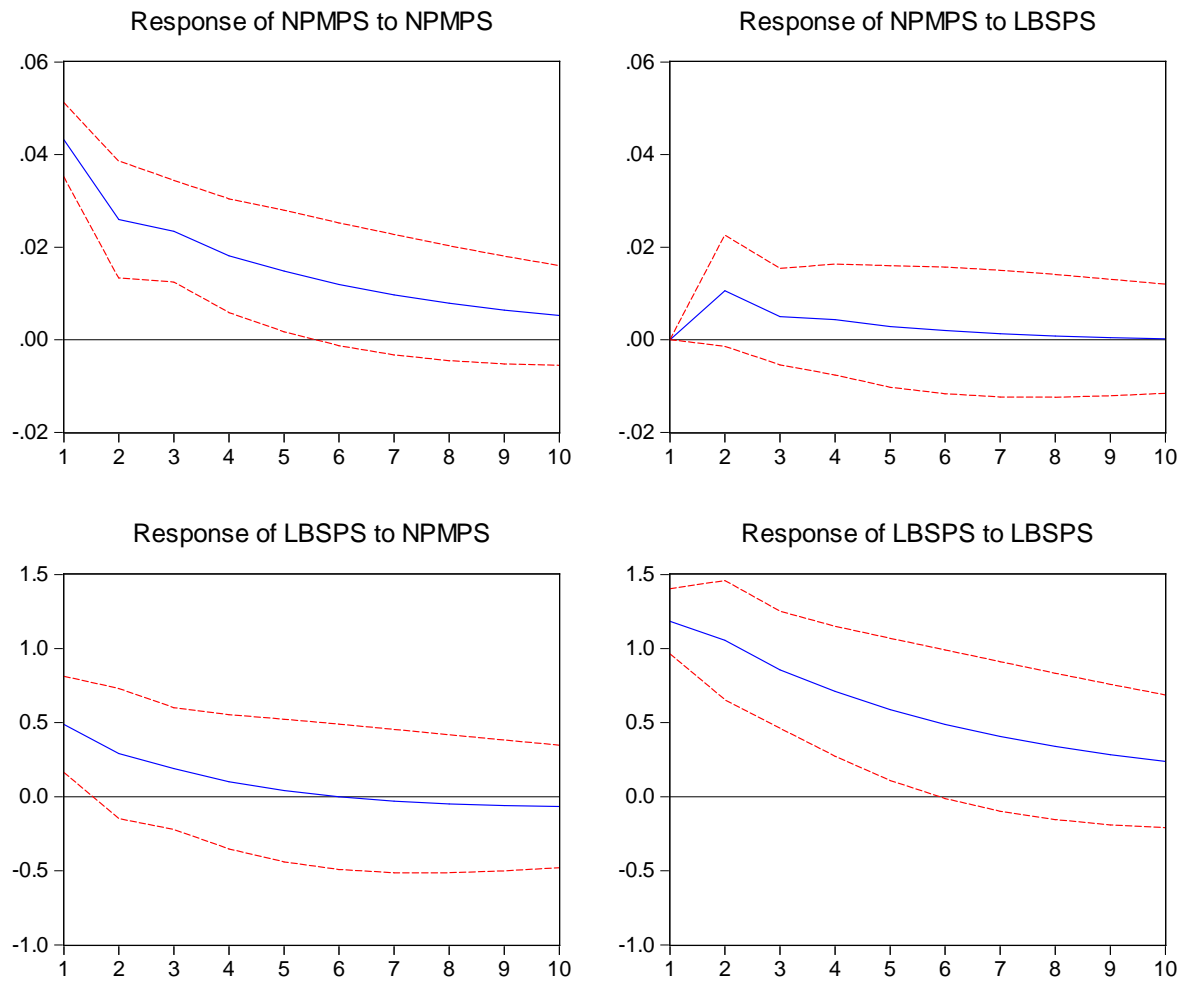
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

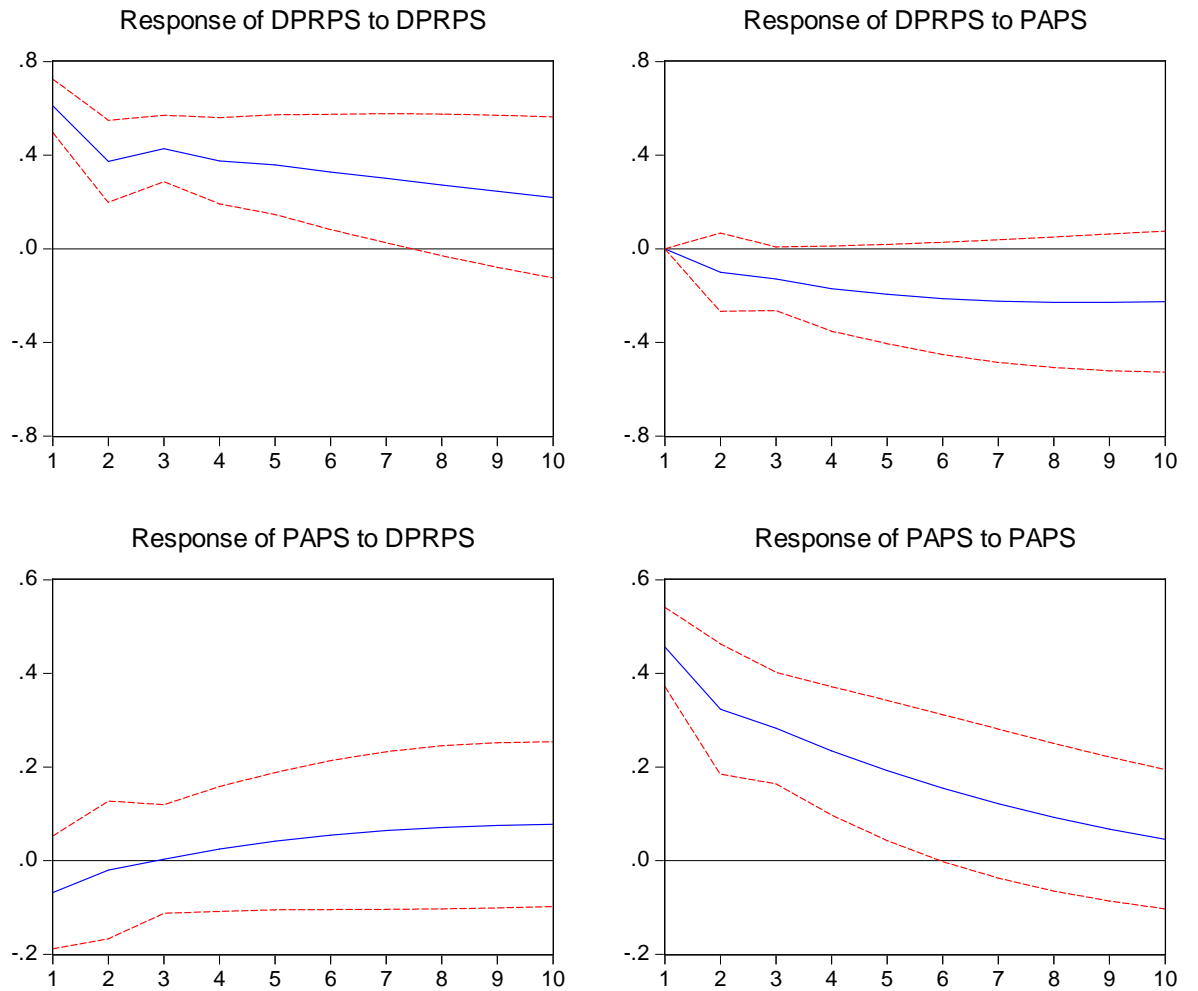
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

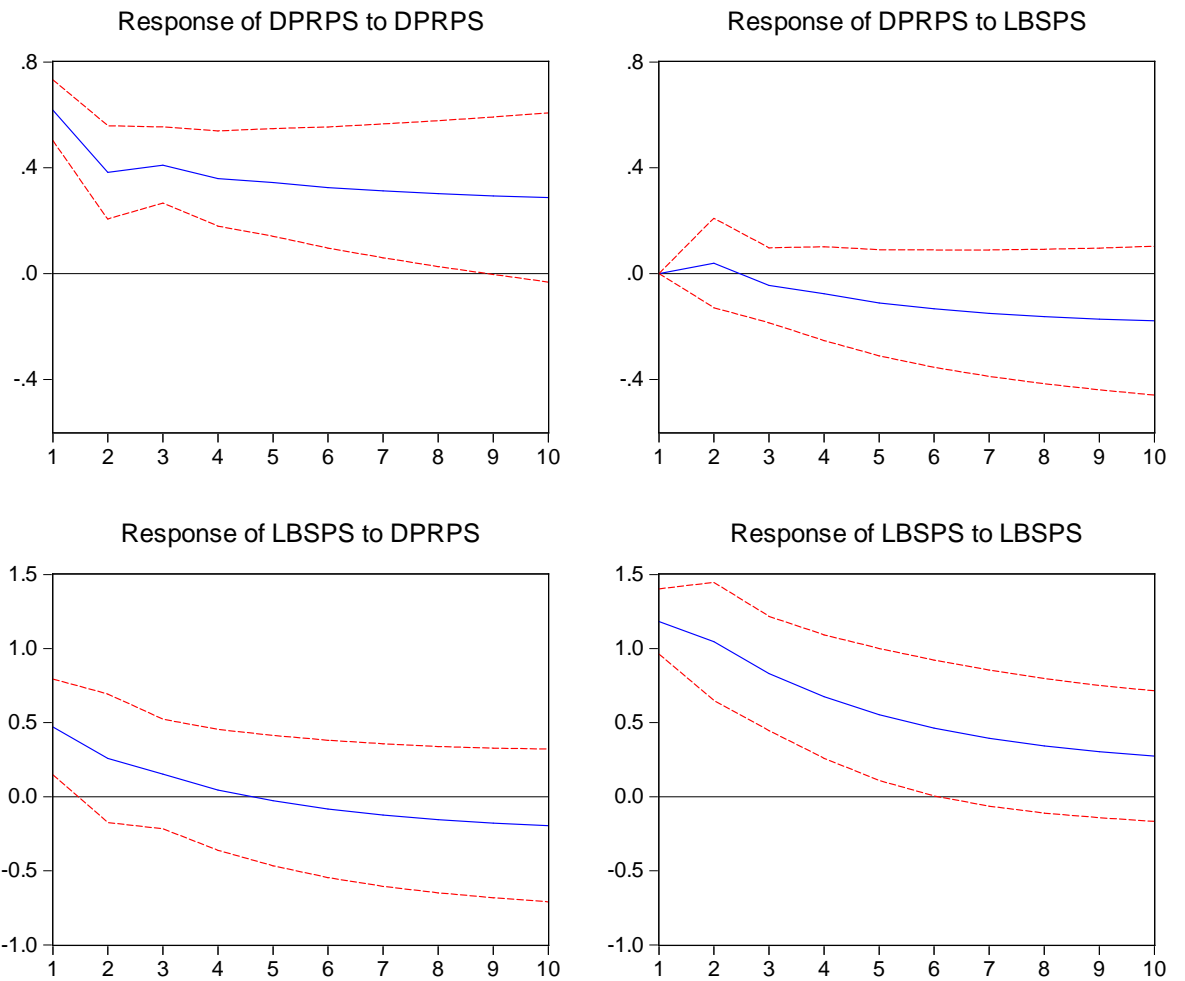
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

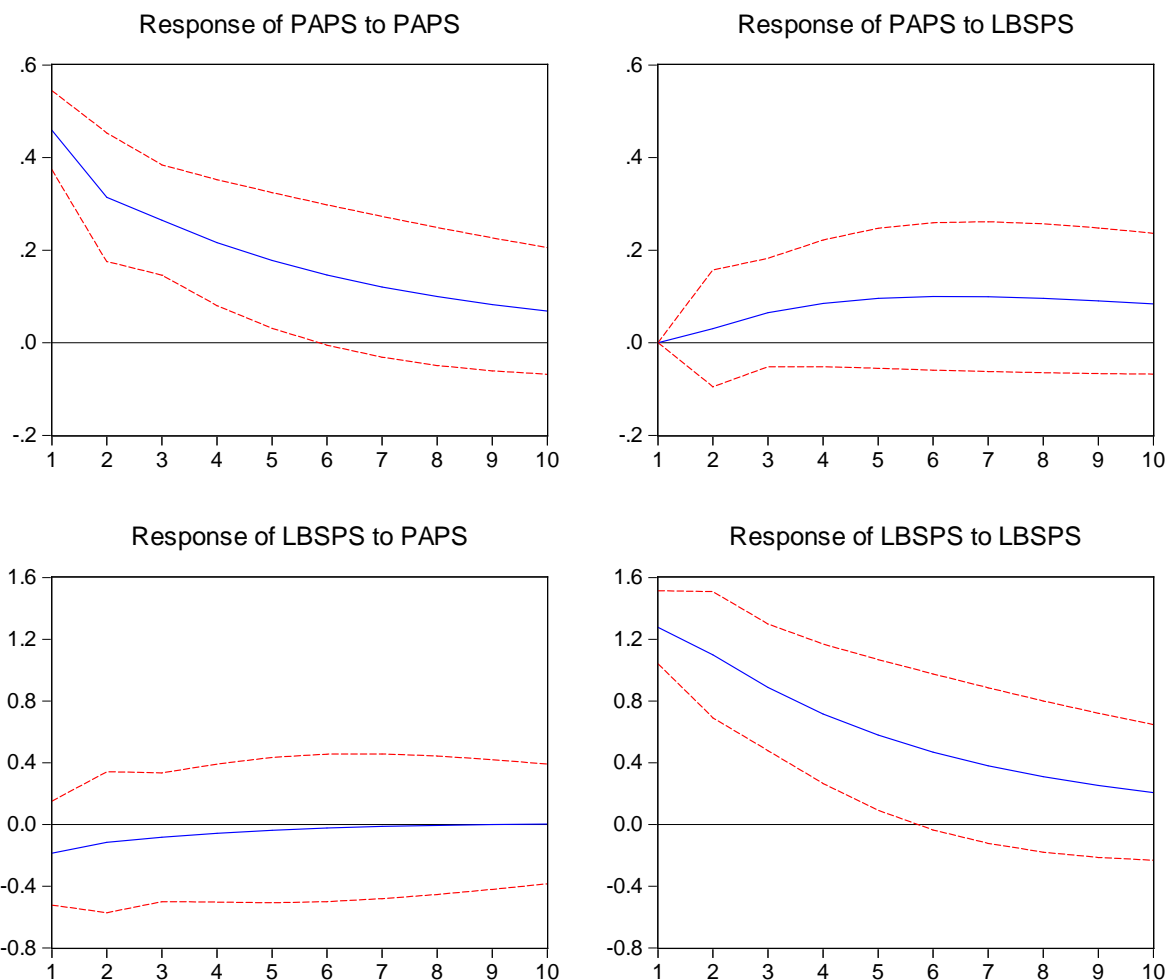
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Varian
ce
Decom
position
of
NPMPS
:

Period	S.E.	NPMPS	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	0.044427	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.054039	97.56169	1.490145	0.713207	0.228644	0.006317
3	0.059079	95.15909	3.063081	1.420080	0.320824	0.036921
4	0.062075	93.40067	4.311908	1.900729	0.319615	0.067082
5	0.063925	92.20751	5.227118	2.176436	0.301406	0.087527
6	0.065086	91.40566	5.878445	2.312060	0.304435	0.099402
7	0.065819	90.85630	6.336060	2.364294	0.337634	0.105713

8	0.066286	90.46708	6.655218	2.373083	0.395785	0.108835
9	0.066586	90.18016	6.876555	2.363769	0.469262	0.110259
10	0.066783	89.96004	7.029272	2.351019	0.548843	0.110831

Varian
ce
Decom
position
of
DPRPS
:

Period	S.E.	NPMPs	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	0.626031	37.26394	62.73606	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.831000	43.31436	53.97496	0.808469	1.496086	0.406124
3	0.960328	44.58785	49.80857	1.880182	3.223959	0.499436
4	1.050362	44.16085	47.34731	3.070242	4.912999	0.508596
5	1.116779	43.06753	45.64020	4.320639	6.475030	0.496603
6	1.167880	41.74423	44.31759	5.588829	7.869367	0.479984
7	1.208491	40.39638	43.21932	6.839375	9.081401	0.463517
8	1.241576	39.12218	42.27200	8.043799	10.11342	0.448603
9	1.269035	37.96485	41.44037	9.181049	10.97817	0.435562
10	1.292127	36.93840	40.70599	10.23726	11.69401	0.424340

Varian
ce
Decom
position
of
LBSPS:

Period	S.E.	NPMPs	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	1.276920	16.54615	3.118970	80.33488	0.000000	0.000000
2	1.632710	14.50587	2.424286	83.03336	0.001008	0.035478
3	1.830131	12.86565	1.967496	85.08358	0.010749	0.072523
4	1.955406	11.60251	1.736642	86.51189	0.043087	0.105869
5	2.042273	10.68012	1.687254	87.38838	0.110082	0.134161
6	2.106842	10.03632	1.769907	87.81886	0.217800	0.157113
7	2.157498	9.601884	1.939033	87.91816	0.365883	0.175040
8	2.198842	9.314435	2.157008	87.79094	0.549027	0.188589
9	2.233510	9.124469	2.395440	87.52254	0.759024	0.198526
10	2.263093	8.996043	2.634606	87.17714	0.986605	0.205605

Varian
ce
Decom
position
of
PAPS:

Period	S.E.	NPMPs	DPRPS	LBSPS	PAPS	LBSPK
1	0.451148	1.299393	1.384186	0.477553	96.83887	0.000000
2	0.568511	1.451716	1.872063	0.315273	95.84490	0.516047
3	0.634980	2.717098	1.787805	0.348055	94.39886	0.748185
4	0.677648	4.252123	1.619594	0.620823	92.65235	0.855111
5	0.706753	5.725392	1.489851	1.054273	90.82408	0.906404
6	0.727234	6.994471	1.414019	1.560585	89.10094	0.929981
7	0.741853	8.016049	1.379355	2.073479	87.59206	0.939056

